

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)
SMP NEGERI 07 BANGKALAN**

SKRIPSI



Oleh:

Najmi Rahayu

NIM. 17110039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2021**

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)
SMP NEGERI 07 BANGKALAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Najmi Rahayu

NIM. 17110039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karuniaNya dan Nabi Muhammad Saw atas rahmat dan syafaat-Nya.

Saya persembahkan karya ini untuk semua orang yang telah mendukung saya selama proses penyelesaian skripsi dan orang-orang yang saya sayangi, sekaligus sebagai sumbangsih terhadap negara Indonesia, sebagai berikut:

1. Kepada Abi saya Bapak Imam Mawardi, S.Pd.I dan Ibu Kholifatul Umroh yang senantiasa mendukung dan memberikan motivasi sejak kecil hingga menjadi seperti sekarang ini. Abi dan Ibu selalu memberikan dorongan semangat bagi saya dalam menyelesaikan karya ini. Do'a yang selalu dipanjatkan menyertai kelancaran dan kemudahan dalam mencapai titik saat ini.
2. Kepada seluruh keluarga besar dari Abi dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi terhadap studi saya hingga selesai mencetak karya ini. Utamanya kepada Bapak Dr. Imam Wahyudi Karimullah, S.S., MA, Ibu Sari Kurnia Rahmawati, S.S., M.Pd, Bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd, dan Ibu Fauziyah Eni Purwaningsih, S. Si yang sudah mendukung peneliti sejak awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
3. Kepada semua sahabat karib, teman dekat dan sepupu saya semuanya tanpa disebut satu persatu dan tidak menghilangkan rasa hormat dan rasa cinta saya, semuanya sangat membantu dan selalu memberikan semangat untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh keluarga besar Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih sudah menjadi saksi pengerjaan skripsi ini dan sudah mendukung hingga pengerjaannya selesai.
5. Kepada Guru-Guru, Dosen, Ustadz dan Ustadzah, teman-teman seperjuangan dan seluruh masyarakat Indonesia saya yang sudah mendukung penuh atas terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

“Sabar dan Ikhlas dalam Menjalani Kehidupan serta *Be Your Self*”¹



¹ Najmi Rahayu

Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Najmi Rahayu

Malang, 15 April 2021

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Najmi Rahayu

NIM : 17110039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Unit
Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 07 Bangkalan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Pembimbing
Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19691020200604 1001

LEMBAR PERSETUJUAN

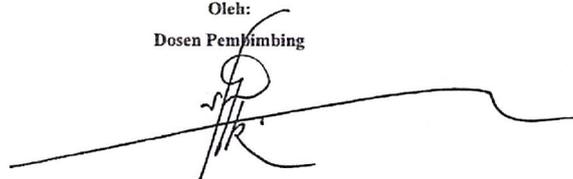
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) SMP NEGERI 07 BANGKALAN

SKRIPSI

Oleh
Najmi Rahayu
NIM. 17110039

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19691020200604 1001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

vi

LEMBAR PENGESAHAN
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) SMPN 07 BANGKALAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Najmi (Kalayu) (17110019)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 April 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pi)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Triyo Supriyanto, S.Pd, M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

Sekretaris Sidang
Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing
Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama
Dr. H. Zeid B Smeer, Lc., M.A.
NIP. 19670315 200003 1 002

Handwritten signatures of the examiners and supervisors, each with a horizontal line above it.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dr. H. Agus Pratomo, M.Pd
NIP. 19650817 199103 1 003



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 14 April 2021**Yang membuat Pernyataan****Najmi Rahayu**
NIM. 17110039

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan”, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
6. Teman-teman ICP PAI I angkatan 2017 yang selalu mendukung hingga saat ini.
7. Ibu Repelita Ayu Winarni, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah di UPTD SMPN 07 Bangkalan.
8. Bapak Abdul Lathif, S.Ag selaku narasumber sebagai pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.

9. Rizqa Hasanatul Jannah, Taufiq Ramadhanil Mubarak dan Lailatul Husna selaku narasumber sebagai siswa-siswi di UPTD SMPN 07 Bangkalan.
10. Para guru dan staf tata usaha UPTD SMPN 07 Bangkalan utamanya Bapak Ainur Rofiq, S.Pd. dan Bapak Khotib yang sudah membantu penelitian ini.
11. Ayahanda tercinta Bapak Imam Mawardi, S.Pd.I dan Ibu Kholifatul Umroh, Adek Jamaluddin Imamy, Rizqa Hasanatul Jannah, Taufiq Ramadhanil Mubarak, Lailatul Husna tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya yang penuh sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
12. Seluruh Guru, Dosen dan Ustadz-Ustadzah yang telah mendukung terhadap studi saya dari sekola dasar hingga perkuliahan saya saat ini.
13. Bapak Syu'aib Arsyad, S. Ag, M.Pd.I, Ibu Juhar Mukarromah, Amd, Bapak Dr. Imam Wahyudi Karimullah, S.S., MA, Ibu Sari Kurnia Rahmawati, S.S., M.Pd, Bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd, dan Ibu Fauziyah Eni Purwaningsih, S. Si yang senantiasa mendukung peneliti sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
14. Hasanatur Rofiah, S.S, Maulidiana Nur Rizqi Permata dan Firda Fariana yang mendukung hingga saat ini.
15. Para sahabat karib aya yaitu, Rohmatul Faroha Kholison, Fitria Ningsih, Ayu Rahamawati, Konitatu Indah Faroha, Mufidah Chasanah, Tasya Annisa, Sofiana, Fadlilah Novia Rahma, Muhammad Zaidan Hadi dan Muhammad Ridwan, para teman dekat saya yaitu, Suaibah Hasanatul Ula, Naila Tukhfatul M, Fitriana, Widatul Fajariah, Jamilah, Aminatur Rizky, Fajriatis Subkhiyah, Tsania Ustma Tausih, Anzalina Wulida R, Mbak Fifty, Nila Qurrati Sahala, Hana Malihatul Azizah, Nurul Farida, Eni Yuliani, Rahmi Kartika W, yang senantiasa mendukung hingga saat ini.
16. Keluarga besar Warbyaza MIPA 1
17. Keluarga besar MAN Bangkalan
18. Keluarga besar UPTD SDN Kramat 01
19. Keluarga besar UPTD SMPN 07 Bangkalan
20. Keluarga besar kelas PAI A Semester 1

21. Keluarga besar UPKM Halaqah Ilmiah
22. Keluarga besar Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkhusus Kyai Muzakki, Kyai Chamzawi, para pengasuh, para murobbi/ah terkhusus Mia Atus, Bunda Aliyah, Ami Elvin dan Nuna Lila, Naila Tukhfatul Maghfiroh, Fitriana, Su'aibah Hasanatul Ula, Widatul Fajariyah, Mahfudhah Ummi, Jamilah, Fitri Mahdiah, Nisa Khalifatul Ummah, Noer Laily, Khoirun Nisa, Nabila Firdauz, Nufa Izza, Teh Melisa, Teh Yiyin, Teh Vilan, Teh Fariha, Teh Irianti, Teh Ima, Teh Ana, Teh Aisyah, Teh Halim, Teh Renta, Teh Firdha, Teh Dwi, Teh Nia, Teh Iil, Teh Naili, Mutia, Hasna, Ima, Dek Diana, Dek Muyas, Dek Misti, Dek Rofi, Dek Ratu, Dek Syafiya, Teh Nurul, Uni Ika, Uni Intan, Teh Aina, Uni Zula, TPN Mini (Farah, Coco, Dewi, Farid, Firman, Edi, Zulfi, Bagus, Ghoni), Teh Binti, Uni Kholid, Teh Laila, Rahmat Hidayat, Dek Elsa, Dek Fida, Dek Faza, Teh Miftah dan Teh Zahro, adek- adek kamar 55 dan 56 USA '89 dan adek-adek kamar 41 ABA '90.
23. Keluarga KKM utamanya Mbak Miftah sekeluarga, Uni Jamilah, Ogahata, Nadia dan Dini

Malang, 15 April 2021

Penulis
Najmi Rahayu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ش = z	ق = q
ب = b	س = s	ن = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ی = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = "	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ز = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اَ وَا = aw

اِيَّ = ay

اُ وَا = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 2.1 Diagram Kerangka Berpikir	41
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	51
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Pola Model Interaktif..... 58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi

Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Riwayat Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN PENYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Peneltian.....	7
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	28
A. Landasan Teori	28
1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	57
G. Validitas Data Penelitian	61
H. Prosedur Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	65
A. UPTD SMPN 07 Bangkalan	65
1. Paparan Data.....	65
a. Profil UPTD SMPN 07 Bangkalan.....	65
b. Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan	67
c. Profil Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan	68
2. Hasil Penelitian.....	69
a. Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.....	69
b. Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Daring ..	70
c. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Pembelajaran PAI Di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Daring	72
d. Penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B.....	76
e. Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Luring ..	81
f. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Luring.....	82
g. Penerapan Metode Pembelajaran Ketika Masa Luring.....	85
h. Metode Pembelajaran yang sudah Digunakan oleh Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.....	90
i. Metode-Metode Pembelajaran lainnya yang telah Digunakan oleh Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.....	93
BAB V PEMBAHASAN	105

A. Metode-Metode Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.....	105
B. Penerapan Metode Pembelajaran oleh Guru dalam dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan	116
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan	140
BAB VI PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
Lampiran-Lampiran	157



ABSTRAK

Rahayu, Najmi. 2021. METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) SMP NEGERI 07 BANGKALAN Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa pengajar lebih mementingkan kualitas pengetahuan daripada mengedepankan kualitas moral dan spiritual. Pendidik menjadi kunci utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan pada penelitian ini adalah : (1) mengetahui metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, (2) mengetahui penerapan metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, (3) mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan menjadikan UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan sebagai objek penelitian. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Setelah meneliti, menguraikan, dan mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan disimpulkan bahwa: (1) Metode-metodenya antara lain yaitu, *uswah*, *hiwar*, *tashbih* dan *amtsal*, *learning conditioning*, *active interaction*, pembelajaran praktik, *scanning dan levelling*, *discussion and feed back* (3)penerapan metode dirasa sangat penting oleh guru PAI bagi setiap guru. Metode pembelajaran yang paling utama yaitu *uswatun hasanah* (2) faktor penghambatnya, yaitu: minat belajar, motivasi orangtua, dan teknologi sedangkan faktor pendukungnya, yaitu: guru pengajar, teknologi dan bahan ajar

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Rahayu, Najmi. 2021. LEARNING METHOD IN ISLAMIC EDUCATION IN UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) SMP NEGERI 07 BANGKALAN, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Learning method is a tool to achieve learning objectives. Some teachers are more concerned with the quality of knowledge than promoting moral and spiritual qualities. A Teacher is the main key to creating quality human resources.

The goal of this study are: (1) to find out the teaching methods in islamic education at UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, (2) knowing the application of learning method in islamic a education at UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, (3) to find out the inhibiting and supporting factors for the application learning method in islamic education at UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan,

The research method used is a type of qualitative research using a descriptive approach by making UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan as the object of research. Data collection used was interview and observation.

After researching, describing, and describing the application of learning method in islamic education at the UPTD SMPN 07 Bangkalan, it was concluded that: (1) The methods include uswah, hiwar, tashbih and amtsal, learning conditioning, active interaction, practical learning, scanning and leveling, discussion and feed back (3) the application of method is felt very important by PAI teachers for every teacher, most importantly is uswatun hasanah. (2) the inhibiting factors, namely: interest in learning, parental motivation, and technology while the supporting factors, namely: teaching teachers, technology and teaching materials

Keywords: *Learning Method, Islamic Education*

مستخلص البحث

راحيو، نجمي. 2021. طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة بالمدرسة المتوسطة الحكومية 7 بنجكالان. رسالة الجامعي، قسم تربية دين الإسلام، كلية علوم التربية والمعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج سودرمان، الماجستير

طريقة التعلم هي أداة لتحقيق أهداف التعلم. بعض المعلمين يهتم بجودة المعرفة أكثر من اهتمامهم بتعزيز الصفات الأخلاقية والروحية. و المعلم هو المفتاح الرئيسي لإنتاج الموارد البشرية الجودة.

الأهداف من هذا البحث هي: (1) لمعرفة طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة بالمدرسة المتوسطة الحكومية 7 بنجكالان (2) لمعرفة تطبيق طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة، (3) لمعرفة العوامل المثبطة والداعمة لتطبيق طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة بالمدرسة المتوسطة الحكومية 7 بنجكالان.

إن طريقة البحث المستخدمة هي البحث النوعي باستخدام مدخل الوصفي من خلال جعل وحدة تنفيذ تقني النوبة موضوع البحث.

بعد البحث والتحليل ووصف تطبيق طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة بالمدرسة المتوسطة الحكومية 7 بنجكالان، خلص إلى ما يلي: (1) أن طرق تعلم على مادة تربية دين الإسلام في وحدة تنفيذ تقني النوبة بالمدرسة المتوسطة الحكومية 7 بنجكالان هي الأسوة والحوار والتشبيه والأمثال وتكييف التعلم والتفاعل النشط والتعلم العملي والمسح والتسوية والمناقشة والتغذية المرتدة والترشيد والجدال والتأكيد (2) يعتبر تطبيق طريقة مادة تربية دين الإسلام لكل معلم، والأهم من الطريقة المذكورة هي أسوة حسنة. (3) والعوامل المثبطة، هي: الاهتمام بالتعلم وتحفيز الوالدين والتكنولوجيا، بينما العوامل الداعمة، هي: المعلم والتكنولوجيا والمواد التعليمية.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، طرق التعلم، تربية دين الإسلام

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah, seorang pemimpin, dan pengelola di muka bumi. Artinya, manusia memiliki andil penuh dalam mengelola segala aspek kehidupannya, dimulai dari diri mereka sendiri dan alam sekitarnya. Dewasa ini, kerap sekali permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kerusakan ekosistem baik di darat maupun di laut. Kerusakan ini dapat berupa kebakaran hutan, tanah longsor, rusaknya terumbu karang, punahnya binatang-binatang langka, matinya ikan-ikan di laut, banjir, pencemaran lingkungan, tumpukan sampah, gempa, tsunami, dan fenomena alam yang lain. Adanya fenomena ataupun kerusakan yang terjadi di muka bumi ini bukan secara spontanitas atas kehendak Allah SWT, melainkan segala hal yang terjadi di muka bumi ini ada alasan dibaliknya. Tujuan Allah menciptakan alam ini untuk dikelola, dirawat, dan dilestarikan dengan baik, bukan malah dirusak atau dimusnahkan. Namun, memang manusia dalam dirinya memiliki potensi untuk merusak dan mengeksploitasi alam. Allah SWT juga telah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(Al-Qur’an Ar-Ruum [30] : 41)²

Manusia tidak sadar juga atas perbuatannya yang semena-mena dan sewenang-wenang terhadap alam. Padahal jelas dalam Al-Qur’an dijabarkan secara jelas bahwa Allah SWT akan menurunkan azab-Nya, apabila manusia terus menerus merusak daratan dan lautan, supaya mereka sadar.³ Hal ini karena manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat *fujur*, sehingga jika

² Alquran dan Hadits Full Version, Kumpulah Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits, Alquran dan Terjamahannya
Muhammad Faisal, *Merawat Alam Semesta: Membangun GIS Berparadigma Qur’ani*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, hlm. 43.

manusia tidak sadar akan perbuatannya maka Allah akan mengingatkan dengan cobaan yang menimpanya. Fenomena yang berkaitan dengan kerusakan sumber daya alam yang diperbincangkan sampai ke negara lain, yaitu terjadinya kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Pekanbaru, Riau, pada hari Jumat tanggal 13 September 2019. Asap yang ditimbulkan sampai menyebar ke negara Malaysia dan Singapura, sehingga hal ini akan menyebabkan renggangnya persaudaraan antar negara. Peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai artikel, bahwasanya penyebab kebakaran hutan ini karena ulah manusianya, bukan terjadi secara spontanitas. Fenomena yang terjadi di muka bumi tidak terbatas pada kerusakan alam semata, problematika di kehidupan sosial kerap terjadi, mulai dari kemiskinan, KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme), kebodohan, dan kriminal.

Problematika yang diuraikan sangat berkaitan dengan kurangnya kualitas manusia kualitas sumber daya manusia sangat menentukan majunya dan makmurnya berbagai aspek kehidupan. Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan merupakan poin utama dalam mencetak sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas. Orang tua sebagai teladan bagi anaknya perlu memberikan bimbingan dan pengajaran untuk menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Begitu pun, seorang pendidik di sekolah ataupun pondok pesantren. Pendidik yang profesional harus mampu memimpin, memajemen, dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki *akhlaqul karimah* dan spiritualitas yang tinggi, melalui metode pembelajaran yang tepat.

Dalam hal ini fokus peneliti terhadap metode pengajaran pada mata pelajaran yang berkaitan erat dengan Pendidikan karakter dan spiritual yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengapa harus mata pelajaran PAI?

Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran resmi di berbagai lembaga Pendidikan di Indonesia, yang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyempurnakan kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 meliputi Al-Qur'an Hadits, aqidah akhlaq, *fiqih*, dan sejarah

kebudayaan Islam. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang mendahulukan aspek ilmu pengetahuan dan keterampilan, kurikulum 2013 menekankan kepada Pendidikan karakter (moral) dan kecerdasan spiritual. Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menguatkan tujuan kurikulum 2013. Selain itu, Pendidikan Agama Islam merupakan jantung dari segala Pendidikan. Pendidikan Agama Islam memberikan peluang kepada peserta didik untuk dicetak dan dikelola sebagai sumber daya manusia yang memiliki kualitas ilmu pengetahuan, *akhlaqul karimah*, spritualitas yang tinggi, kekokohan akidah, kematangan profesional.

Penentu keberhasilan ilmu pengetahuan, *akhlaqul karimah* dan kedalaman spiritual pada peserta didik, tidak diperoleh dengan hanya menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun metode atau cara penyampaian materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik harus diperhatikan oleh seorang pendidik.

Metode adalah cara seorang pendidik dalam penyampaian materi. Metode tersebut bisa dalam bentuk seperti ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, dan cara yang lainnya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi peserta didik. Karena, metode ini paling penting dalam pembelajaran, supaya peserta didik dapat menangkap materi dengan baik. Pemilihan dan penentuan metode yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran menjadi penentu lulusan sebagai sumber daya manusia yang memiliki kualitas spiritual, kognitif, moral, dan keterampilan. Sehingga, sumber daya manusia ini nantinya dapat menjadi insan yang bermanfaat bagi Nusa, Bangsa, Negara, dan Agama. Berbagai ekosistem di laut dan daratan, serta kasus-kasus korupsi dan kriminal dapat diminimalisir dengan hadirnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Peneliti disini fokus terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang sangat erat dengan pendidikan moral dan spiritual. Oleh karenanya penting bagi lembaga pendidikan utamanya seorang pendidik mata pelajaran Agama Islam untuk mengetahui dan memilih metode pembelajaran PAI yang tepat. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan merupakan lokasi yang dipilih peneliti

untuk mengetahui metode pembelajaran apa saja sudah diterapkan dalam mata pelajaran Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal⁴ UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan terletak di Jalan Raya Kramat, Desa Kramat, Bangkalan. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan yang dikepalai oleh Ibu Repelita Ayu Winarni telah berakreditasi A. Selain itu kurikulum yang digunakan kurikulum 2013. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan adalah sekolah bermutu (Rujukan SPMI) dan sekolah Adiwiyata di Bangkalan yang berada di lingkungan dekat muara persawahan, tambak udang dan bandeng dan juga dekat dengan Ponpes Al-Asror Kramat, Ponpes Kramat dan Miftahul Ulum-Ujung Piring. Sebagai sekolah bermutu UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan menjadi contoh atau acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjamin mutu Pendidikan secara mandiri.

Peserta didik UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan dididik agar mampu dalam bidang akademik dan non akademik dan non akademik mampu menggunakan teknologi untuk media pembelajaran dan berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat. Keunggulan-keunggulan sekolah tersebut menjadikan peneliti untuk melakukan pengamatan di sekolah tersebut. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan juga memiliki visi “terwujudnya insan *berakhlaqul karimah*, mandiri, berprestasi, berwawasan IPTEK dan peduli lingkungan serta ramah anak.” Visi ini menjadi salah satu minat peneliti memilih sekolah tersebut sebagai sumber utama fokus penelitian

Hingga saat ini, pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tetap sama ketika peneliti melakukan studi di sekolah di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Sehingga, peneliti dapat lebih mudah untuk menggali informasi melalui wawancara dengan pendidik di sekolah ini. Hal ini menjadikan peneliti yakin mengambil lokasi di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan sebagai tempat untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴ *Observasi awal*, Bangkalan, 25 Januari 2021

Selain itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI oleh pengajar di UPTD SMPN 07 Bangkalan. Untuk mengetahui metode pembelajaran sudah diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh pengajar di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan peneliti mengetahuinya melalui wawancara dan observasi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya penelitian mengenai metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Penelitian ini menjadi penting untuk lembaga pendidikan utamanya bagi pengajar PAI sendiri untuk mengetahui metode pembelajaran sudah diterapkan dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.

Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi untuk pendidik Agama Islam di sekolah tersebut mengenai metode pembelajarannya. Mengingat kurangnya kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan timbulnya berbagai kasus di Indonesia. Penelitian ini akan membawa manfaat dan kemaslahatan sumber daya manusia dan memperbaiki metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Peneliti dalam hal ini akan membahas dan mengkaji lebih lanjut mengenai berbagai metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI yang sudah diterapkan di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

1. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian. Dengan diadakannya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran umum supaya dapat mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kualitas intelektual tetapi juga mempunyai kualitas *akhlaqul karimah* dan spriritual yang tinggi.

2. Peneliti

Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan supaya menambah ilmu pengetahuan peneliti, sebagai bahan untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran PAI

3. Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini, masyarakat dapat merasakan perubahan karakter dan kontribusi yang diberikan oleh lulusan peserta didik melalui metode pembelajaran yang tepat

4. Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru, membuka pemikiran, dan menggugah jiwa pembaca bahwa intelektual yang dimiliki

seseorang tidak cukup untuk memimpin dan mengelola segala aspek kehidupan, setiap individu juga membutuhkan moral dan spiritual sebagai pedoman untuk menjalani hidup.

5. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dan faktor-faktor penghambat serta pendukungnya. Sehingga nantinya akan menjadi evaluasi untuk metode pembelajaran selanjutnya dan mencari solusi dari faktor penghambatnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bentuk bukti originalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembandingan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Dalam penelitian skripsi Annisia Lailatul Fitri yang berjudul “*Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada Buku Muhammad Super Leader Super Manajer Karya Syafi’i Antonio*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad SAW Super Learner, Super Manajer* terdiri dari 4 komponen Pendidikan, yaitu 1) Tujuan Pendidikan Islam yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia (*tarbiyah*), mentransfer ilmu dari guru ke murid (*ta’lim*), dan mendidik akhlak dan budi pekerti (*ta’dib*), 2) Tugas Pendidik yang harus dipenuhi (menjadikan diri sebagai model atau teladan) dan sifat yang harus dimiliki (ikhlas dan jujur), 3) Lembaga Pendidikan (rumah, masjid, as-suffah, al-Khuttab), 4) Metode (diskusi dan memberi tanggapan) dan teknik yang diterapkan (yaitu pengkondisian suasana belajar, mengajarkan inti pelajaran, dan mengamati serta mengelompokkan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada buku *Muhammad SAW Super Learner, Super Manajer* karangan Syafi’i Antonio. Buku tersebut, merupakan salah satu buku yang membahas tentang *leadership* dan manajemen Nabi Muhammad SAW

sebagai suri teladan terbaik, salah satunya dalam lingkup pendidikan. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencapai kesuksesan dengan keterampilan-keterampilan yang ada, akan tetapi pendidikan juga ditujukan untuk mengembangkan potensi seseorang untuk memilih kekuatan spriritual sebagaimana dalam UU permenag no. 16 tahun 2010, Pasal 1 poin 1. Pendidikan Islam pertama dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat beliau berdakwah menyebarkan Agama Islam, karena dakwah adalah bagian dari Pendidikan. Menurut Syafi'i Antonio, Nabi Muhammad SAW memang adalah seorang yatim yang tidak mendapatkan pendidikan sekolah yang mengajarkannya baca tulis, namun beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia. Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baiknya pendidik, sebagaimana beliau juga adalah sebaik-baik manusia. Keteladanan beliau mencakupi semua aspek kehidupan manusia. Implementasi dari penelitian ini yaitu untuk menambah perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kauliatas pendidikan

Dalam penelitian Tesis Rasyidah Fathina dengan judul "*Model Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Islam (Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia pada Era Rasulullah*" menggunakan metode kualitatif *content analysis*. Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) manajemen sumber daya manusia yang dilakukan oleh Rasulullah meliputi: (a) Perencanaan, (b) Rekrutmen, (c) Seleksi, (d) Penempatan, (e) Pegawai, (f) Pelatihan dan Pengembangan, (g) Penilaian Kinerja, (h) Kompensasi, dan (i) Pemberhentian Pekerja dengan model pemberian hukuman.

Sumber daya manusia yang dikelola oleh Rasulullah terdiri keluarga, para sahabat, serta masyarakat umum baik yang beragama Islam maupun non muslim. Semuanya dikelola untuk berdakwah (menyebarkan Islam), hijrah, dan berperang. 2) Adapun yang menjadi karakteristik khas dari manajemen sumber daya manusia yang diterapkan oleh Rasulullah memiliki berbagai macam kelebihan, keunikan, dan ciri khas yang sangat menonjol dibandingkan gaya manajemen pemimpin lainnya. Ada 4 karakteristik manajemen Rasulullah, yaitu: Agama sebagai pilar

utama; Keseimbangan; Kemanusiaan; dan Inklusif. Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang memfokuskan perharinya pada pengaturan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan suatu organisasi.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menjelaskan bentuk manajemen sumber daya manusia yang diterapkan Rasulullah dalam merencanakan sumber daya manusia, merekrut, menyeleksi, menempatkan pegawai, melatih dan mengembangkan sumber daya manusia, meniai kinerja, memberikan kompensasi, hingga memperhatikan pekerja. 2) Untuk menggambarkan karakteristik manajemen sumber daya manusia yang diterapkan oleh Rasulullah. Implementasi penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas suatu organisasi, khususnya organisasi Islam melalui kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari praktek pengelolaan sumber daya manusia yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam penelitian jurnal Ratna Kasni Yuniendel dan Samsi Nelwati dengan judul “*Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*” menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang memudahkan seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW meliputi setiap usaha sadar Rasulullah SAW yang mencakup berbagai model, pendekatan, metode dan teknik-teknik yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik yang dengan semua itu peserta didik dapat dengan mudah memahami ilmu-ilmu agama yang ditransfer oleh Rasulullah SAW (kognitif), menghayati nilai-nilai dan norma yang diinternalisasikan oleh Rasulullah SAW (psikomotor).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hakikat dan makna pendidikan yang memudahkan seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pembahasan ini berangkat dari fenomena pendidik yang memiliki kecenderungan menyulitkan peserta didik. Rasulullah SAW dengan tegas melarang melakukan

suatu tindakan yang membuat peserta didik merasa susah atau mengalami kesulitan. Oleh karenanya tidak mustahil berbagai model, pendekatan, metode dan teknik-teknik yang dihasilkan oleh para ahli pendidikan pada zaman modern ini justru sudah pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam memiliki khazanah ilmu pendidikan yang sangat kaya dan luas. Sebab itulah kedatangan Rasulullah SAW dan agama yang dibawanya disebut dengan *rahmatan lil 'alamin*. Implementasi penelitian ini berupaya mengupas tuntas maksud Rasulullah SAW sebagai pendidikan yang memudahkan dan implementasinya dalam praktik pendidikan semasa hidupnya.

Dalam penelitian tesis Cholid, S. Ag dengan judul “*Manajemen Metode Pembelajaran “Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah al-Nabi Liashabih Karya Khalid ‘Abdullah al-Qurasyi)”*” menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan filosofis dan historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran beliau mengkonsentrasikan kepada pengajaran akidah yang benar dan *tazkiyah al-nafs*, keseimbangan dalam ilmu dan amal, mengajarkan ilmu dan berdakwah, menjaga kesehatan jasmani dan akal serta bijaksana dalam menyikapi problem. Metode *al-Qudwah*, penugasan dan *Targig* dan *tarhib* merupakan metode yang umum yang dipakai oleh Nabi dalam pembelajarannya.

Walau demikian ada kekhususan pada masing-masing materi dalam penerapan metodenya, sehingga diketahui juga bahwa Nabi sanagat menguasai berbagai macam metode pengajaran, al-Qurasyi bahkan menyebutkannya sebanyak sebelas macam. Keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad adalah karena penerapan metode cinta kasih kepada murid-murinya, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat bagi mereka. Adapun relevansi penelitian ini adalah memberikan gambaran konseptual Pendidikan Agama Islam terutama yang berazaskan akidah Islamiyyah, sehingga urgensi yang penulis temukan adalah perlunya redesain kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan yang diawali dengan penerapan metode cinta kasih dalam mengajar. Keberhasilan da'wah Rasulullah saw dapat disimpulkan pula sebagai keberhasilan pendidikan yang merupakan tanggungjawab kenabiannya, kondisi umat yang *jahiliyyah* dapat

berubah menjadi *khair al-ummah*, tentu hal ini mengindikasikan adanya metode-metode pendidikan beliau yang tepat dan akurat.

Kondisi umat saat ini mengalami kemunduran terutama dalam hal moral, maka tentu pendidikan agama disini harus berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan umat. Sehingga seyogyanya keberhasilan pendidikan Nabi seharusnya menjadikan contoh dalam proses pendidikan, khususnya dalam metode pembelajaran Nabi saw. Penelitian penulis secara khusus mengkaji sebuah kitab karya al-Qurasyi yang menyampaikan pendidikan Rasulullah SAW, apa yang menjadi materi-materi pengajaran Nabi, bagaimana metode-metode pengajarannya, metode pendidikan apa saja yang pernah diterapkan beliau serta apa kunci keberhasilan pembelajaran Rasulullah, merupakan inti permasalahan yang dikaji sehingga penulis juga akan mencari titik relevansi dan urgensi pendidikan Nabi bagi pengembangan PAI di Indonesia.

Dalam penelitian skripsi Lara Fajrianti dengan judul “*Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini*” menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka). Hasil dari penelitian ini yang telah dilakukan dalam buku *Muhammad Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode-metode mengajar Nabi Muhammad yakni terdapat metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan berpikir logis, metode deduktif, metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan. Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini.

Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Metode mengajar merupakan cara yang digunakan untuk penyampaian bahan pelajaran kepada murid, agar dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Penerapan metode mengajar yang benar akan menjadikan nilai pendidikan akan terwujud dengan

baik. Hal ini dikarenakan metode sebagai sebuah cara mencapai tujuan dalam sebuah proses pendidikan. Sejatinya dalam metode mengajar sebagai guru manusia pun memiliki guru terbaik yakni Nabi Muhammad SAW, Seseungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik. Implementasi penelitian ini yaitu dapat menyumbangkan pemikiran bagi perbaikan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang baik dan benar serta berpedoman dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Berikut kami paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitis penelitian dalam mempermudah pemahaman dalam sebuah tabel.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Annisia Lailatul Fitri, <i>Sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW pada Buku Muhammad Super Leader Super Manajer Karya Syafi'i Antonio</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai Rasulullah SAW sebagai role model dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2. Menggunakan metode kualitatif. 	<p>Penelitian yang dilakukan langsung fokus terhadap buku <i>Muhammad Super Leader Super Manajer</i> karangan Syafi'i Antonio untuk mengetahui sistem Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW dan menggunakan pendekatan <i>library</i></p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.</p>

			<i>research.</i>	
2.	Rasyidah Fathina, <i>Model Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Islam (Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia pada Era Rasulullah),</i> Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017.	1. Dalam penelitian ini sama-sama mengangkat Rasulullah SAW sebagai role model. 2. Menggunakan metode kualitatif .	Penelitian ini fokus terhadap manajemen sumber daya manusia pada era Rasulullah SAW beserta karakteristiknya, dan beliau sebagai seorang manajer sumber daya manusia.	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.
3.	Ratna Kasni Yuniendel dan Samsi Nelwati , <i>Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan,</i> Jurnal, UIN Imam Bonjol Padang, Tahun 2019.	1. Penelitian ini juga mengkaji Rasulullah SAW sebagai role model dalam Pendidikan termasuk metode pengajarannya. 2. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	Penelitian ini berfokus kepada Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik yang memudahkan dalam melakukan pengajaran dan segala tekniknya dapat digunakan dalam dunia pendidikan secara umum bukan hanya dalam	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

			pendidikan Islam. Hal ini bertujuan supaya para pendidik mencontoh cara Rasulullah SAW.	
4.	Cholid, S. Ag, <i>Manajemen Metode Pembelajaran, Rasulullah SAW (Studi Atas Kitab Tarbiyah al-Nabi Liashabih Karya Khalid 'Abdullah al-Qurasyi)</i> , Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Tahun 2009.	1. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam Pendidikan Agama Islam. 2. Menggunakan metode penelitan kualitatif.	1. Penelitian ini secara khusus mengkaji sebuah kitab karya al-Qurasyi “ <i>Tarbiyah al-Nabi Liashabih</i> ” yang menyampaikan Pendidikan Rasulullah SAW, meliputi materi dan metode pengajaran Nabi SAW, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi SAW mengkonsentra sikan kepada	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

			<p>pengajaran salah satunya akidah yang benar dan <i>tazkiyah al-nafs</i>.</p> <p>2. Penelitian menggunakan pendekatan filosofis dan historis.</p>	
5.	<p>Lara Fajrianti, <i>Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansi terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini</i>, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018.</p>	<p>1. Penelitian ini sama-sama mengkaji metode mengajar Rasulullah SAW terhadap Pendidikan Agama Islam.</p> <p>2. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini fokus terhadap Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah untuk mengkaji metode mengajar Rasulullah SAW dan relevansinya dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam saat ini, dengan pendekatan <i>content analysis</i>, penyusunan penelitian dilakukan dengan</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.</p>

			<i>library research.</i>	
--	--	--	--------------------------	--

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang baru dan orisinal karena memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Sehingga pendidik PAI dapat mengetahui metode pembelajaran apa saja yang sudah digunakan ataupun metode yang belum diketahuinya supaya bisa diterapkan pada pembelajaran PAI selanjutnya. Penerapan ini nantinya dapat mencetak peserta didik menjadi sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kualitas pengetahuan tetapi juga kualitas moral dan spiritual melalui penggunaan metode yang tepat.

F. Definisi Istilah

1. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.⁵ Sedangkan dalam sebuah penelitian, metode merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan penelitian.⁶ Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya kurikulum.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis (urutannya logis)).⁸

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis,

⁵ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal KePendidikan, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, hlm. 155

⁶ Nurul Qamar, dkk, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), hlm. 4

⁷ Ahwan Fanani, *Mengurai Keracuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hlm. 173.

⁸ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 166.

berenang, dan sebagainya. Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pandangan tentang istilah pengajaran terus menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Ada beberapa pemahaman tentang pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran identik dengan kegiatan mengajar, 2) pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, 4) pembelajaran identik dengan Pendidikan.⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengajarkan materi terhadap objek yang diajar.

Jika kedua kata metode dan pembelajaran digabungkan, Uno dan Mohammad mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Menurut Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sutikno menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Arif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran merupakan suatu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*,

⁹ Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2016, hlm. 68-69.

¹⁰ Ukhti Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, Jurnal Formatif, Vol. 5, No. 3, 2015, hlm. 280.

¹¹ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, hlm. 167.

¹² Huri Suhendri, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar*, Jurnal Formatif, Vol. 3, No. 2, hlm. 108.

yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³ Pendidikan adalah proses pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan adalah proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.¹⁴ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁵

Istilah Agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata *religion* dalam bahasa Inggris. Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ kata sosiolog Italia, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjangkau. Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi manusia yang paling dalam (sublime), sumber dari semua budaya

¹³ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal KePendidikan, Vol. 1, No. 1 Nopember 2013, hlm. 25-26.

¹⁴ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi?*, JURNAL EKSIS, Vol.8, No.1, Mar 2012, hlm. 2055.

¹⁵ Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, hlm. 26

tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx.¹⁶ Al-Islam secara berarti tunduk. Kata “Islam” berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Secara terminologis dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan manusia. Terminologi Islam secara bahasa memiliki beberapa makna. Makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam.¹⁷ Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam *Alquran* dan Hadits.¹⁸

Jika digabungkan ketiga kata tersebut, menurut Muhmidayeli Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menyadarkan dan melakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh.¹⁹ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidihkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.²⁰ Achmadi berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Agama

¹⁶ Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology, Vol 1, No, 1 Juli 2016, hlm. 58.

¹⁷ Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al- Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, hlm. 285-287.

¹⁸ Fithria Khusno Amalia, dkk, *Nilai-Nilai Ulu Al- 'Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 71.

¹⁹ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 2, 2017, hlm. 239.

²⁰ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, hlm. 92.

Islam. Tujuan hakikat Pendidikan Agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa. Proses Pendidikan Agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan AlQur'an dan Hadits.²¹ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendidik manusia yang memiliki moral yang baik yang bersumber kepada *Alquran* dan hadits. Maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bahan dalam proses pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 pendahuluan. Dalam hal ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Dalam latar belakang peneliti membahas mengenai mengapa judul “Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan” penting untuk dibahas dan diuraikan. Penulis menulis latar belakang dimulai dari permasalahan yang ada di muka bumi yang disebabkan oleh manusia, penyebab permasalahan yang terjadi, solusi dari permasalahan yang terjadi yaitu pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Kemudian pentingnya penelitian ini untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PAI. Pada rumusan masalah berisi poin yang menjadi pokok permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti yang berisi tiga hal yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, faktor penghambat dan pendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaatnya membahas penelitian tersebut, orisinalitas penelitian, dan definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Bab 2 kajian pustaka. Dalam kajian pustaka penulis menjelaskan tentang konsep metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan alat atau cara

²¹ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 237.

untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Metode yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, dan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa, sehingga metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan cara dalam menyampaikan materi ajar. Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menyadarkan dan melakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh. Metode Pendidikan Agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW.

Bab 3 metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan kata lain, penggunaan bahasa berdasarkan siapa yang menuturkannya. Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena berdasarkan pemikiran peneliti dalam penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan dan menjelaskan metode yang dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan beserta faktor-faktor dan penerapannya. Hasil dari pendekatan ini akan dapat menjawab pokok dari permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan lain-lain. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti memperoleh pengalaman dari proses penelitian mengenai metode yang digunakan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam di UPTD SMPN 07 Bangkalan dan untuk menemukan serta memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terjadi sehingga mampu menjawab hal yang masih menjadi tanda tanya. Kehadiran peneliti merupakan salah satu poin penting dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut disebabkan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian,

menentukan narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan informasi, analisis data sampai membuat kesimpulan atau hasil penelitiannya. Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung dan mendapatkan informasi yang lebih bermakna dan jelas adanya. Berkaitan dengan lokasi penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan adalah sekolah bermutu (Rujukan SPMI) dan sekolah Adiwiyata di Bangkalan yang berada di lingkungan dekat muara persawahan, tambak udang dan bandeng dan juga dekat dengan Ponpes Al-Asror Kramat, Ponpes Kramat dan Miftahul Ulum-Ujung Piring. Adapun data dan sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan dan buku yang berkaitan langsung dengan objek material dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Quran, hadis, buku-buku, jurnal, artikel, majalan, dan data lainnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dua tiga teknik yaitu menggunakan wawancara dan observasi. Data yang dianalisis peneliti yaitu data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan data yang berasal dari observasi. Tujuan dari analisis data ini untuk mengetahui dan mampu menjawab fokus permasalahan yang ada yaitu penerapan metode pembelajaran dalam PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. hasil dari analisi data ini nantinya akan ditemukan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. Peneliti disini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif yaitu aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ada empat tahap dalam prosedur penelitian ini, yaitu tahap pra penelitian, tahap pekerjaan penelitian, tahap analisis data, dan penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

Bab 4 hasil penelitian. Dalam pemaparan data dan hasil penelitian ini penulis menulis hasil dari teknik pengambilan data yaitu wawancara dan observasi yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil yang meliputi data sekolah, profil pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, metode pembelajaran masa daring dan luring, faktor penghambat dan pendukung metode pembelajaran masa daring dan luring, penerapan metode pembelajaran masa daring dan luring.

Bab 5 pembahasan. Dalam pembahasan disini penulis menulis kembali kemudian mengaitkan antara hasil dari paparan data dengan teori apakah keduanya memiliki persamaan ataukah perbedaan. Disini penulis membahas secara rinci tentang ketiga rumusan masalah secara detail dan juga mendalam tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, penerapan metode pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, dan faktor penghambat serta pendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Kemudian dari pembahasan ini penulis menarik kesimpulan di setiap poin-poin dari pembahasan.

Bab 6 penutup. Dalam ini penulis menulis penutup dari penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 07 Bangkalan”. Dimana dalam hal ini penulis menjawab rumusan masalah yang terdiri dari yang meliputi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, penerapan metode pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan, dan faktor penghambat serta pendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.²² Sedangkan dalam sebuah penelitian, metode merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan penelitian.²³ Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya kurikulum.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis (urutannya logis)).²⁵ Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang penting dan bersifat kompleks. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, berenang, dan sebagainya. Menurut Degeng, pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pandangan tentang istilah pengajaran terus menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Ada beberapa pemahaman tentang pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran identik dengan kegiatan mengajar, 2) pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, 3) pembelajaran sebagai suatu sistem, 4) pembelajaran identik dengan

²² Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

²³ Nurul Qamar, dkk, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, hlm. 4.

²⁴ Ahwan Fanani, *Mengurai Keracuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hlm. 173.

²⁵ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, hlm. 166.

Pendidikan.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengajarkan materi terhadap objek yang diajar.

Jika kedua kata metode dan pembelajaran digabungkan, Uno dan Mohammad mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Menurut Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sutikno menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Arif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas oleh Guru.²⁹

b. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat Pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁰ Pendidikan adalah proses Pendidikan

²⁶ Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, hlm. 68-69.

²⁷ Ukhti Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, hlm. 280.

²⁸ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, hlm. 167.

²⁹ Huri Suhendri, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar*, hlm. 108.

³⁰ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, hlm. 25-26.

merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan adalah proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umr 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.³¹ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³²

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (Pendidikan) dalam empat unsur :

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak..

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

- a. Mengembangkan wawasan subjek pendidik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

³¹ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi*”, hlm. 2055.

³² Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, hlm. 26.

- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.³³

Istilah Agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata *religion* dalam bahasa Inggris. Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ kata sosiolog Italia, Vilfredo Pareto, yaitu pengalaman dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjangkau. Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi manusia yang paling dalam (sublime), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx.³⁴ Al-Islam secara berarti tunduk. Kata “Islam” berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Secara terminologis dapat dikatakan Islam adalah Agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan manusia. Terminologi Islam secara bahasa memiliki beberapa makna. Makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam.³⁵ Makna Islam dari berbagai pandangan:

³³ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, hlm-26-27.

³⁴ Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, hlm. 58.

³⁵ Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, hlm. 285-287.

Oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha dikatakan Kata “Islam” adalah bentuk masdar dari aslama, yang memiliki makna-makna: 1. Tunduk dan patuh; 2. Menunaikan, menyampaikan. Dikatakan “ aslamtu al-Syai’ ila fulan” saya menyampaikan sesuatu kepada si anu; 3. Masuk ke dalam kedamaian, keselamatan dan kemurnian”

Bagi Sayyid Quthb, Islam diartikan sebagai “Islam berarti tunduk /patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari’at-Nya serta mengikut kepada rasul beserta manhajnya. Barangsiapa tidak patuh, taat dan berittiba’ maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam.”

Orang-orang berbeda dalam tingkat kepasrahannya kepada aturan Tuhan. Mereka juga berbeda dalam tingkat keIslamannya. Pertama, tingkat pertama Islam adalah menerima dan mematuhi perintah dan larangan dengan membaca dua kalimat syahadat, tidak jadi soal apakah iman sudah atau belum memasuki hatinya. Kedua, Islam tingkat ini diikuti dengan tingkat pertama iman yaitu penyerahan dan kepasrahan hati untuk menerima keyakinan yang benar secara terperinci dengan diikuti oleh amal-amal salih; walaupun sewaktu-waktu mungkin saja berbuat salah. Ketiga, tahap kedua iman itu membawa kita kepada Islam pada tingkat yang ketiga. Ketika jiwa sudah dipenuhi dengan iman tersebut di atas dan mulai berakhlak dengan akhlak berdasarkan iman itu, maka tunduklah kepadanya semua kekuatan hewani, yaitu semua kecenderungan ke arah dunia dan segala godaannya. Keempat, tingkat Islam yang keempat datang setelah tingkat iman yang ketiga. Pada tingkat iman sebelumnya, hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan budak dengan tuannya.³⁶

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin

³⁶ Misbahuddin Jamal, *KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR’AN*, hlm. 296-302

kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam *Alquran* dan Hadits.³⁷

Jika digabungkan ketiga kata tersebut, menurut Muhmidayeli Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menyadarkan dan melakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh.³⁸ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.³⁹ Achmadi berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Agama Islam. Tujuan hakikat Pendidikan Agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk takwa. Proses Pendidikan Agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan *Alquran* dan Hadits.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mendidik manusia yang memiliki moral yang baik yang bersumber kepada *Alquran* dan hadits.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai

³⁷ Fithria Khusno Amalia, dkk, *Nilai-Nilai Ulu Al- 'Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir*", hlm. 71

³⁸ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 239

³⁹ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, hlm. 92

⁴⁰ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 237

akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasaan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi tentang Pendidikan Agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, terutama dalam materi Pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran Agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Agamanya.

Penyusunan materi tentang Pendidikan Agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Penyusunan materi Pendidikan umum dalam Pendidikan Agama Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam

materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup Agamanya dimana pun ia berada.⁴¹

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Pendidikan Agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadist Rasulullah SAW. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam Pendidikan Agama Islam, karena suatu nilai yang baik dan tidak dapat dipahami siswa apabila siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Siswa juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidiknya baik orang tua maupun guru. Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi, Al Quran juga memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) Prinsip Kesiambungan (kontinuitas), ajaran Pendidikan Agama Islam, sangat memperhatikan prinsip dalam kelangsungannya dan berpegang kepada prinsip tersebut untuk mengambil keputusan dari seseorang yang akan menjadi valid atau stabil (Alquran Surah. 46 : 13-14).
- 2) Prinsip Menyeluruh (universal), Prinsip yang melihat seluruh aspek, terdiri dari kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Alquran Surah. 99 : 7-8).
- 3) Prinsip Objektivitas, Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaharui oleh hal-

⁴¹Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 240-241

hal yang bersifat emosional dan irasional (*Alquran* Surah 5: 8).⁴²

e. Peran pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Peran pendidik dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai nilai-nilai dan ajaran dalam Pendidikan Agama Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keIslaman di dalam dirinya. An-Nahlawi, mengutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu:

- 1) Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, dan menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya (kesucian).
- 2) Tugas seorang pendidik, yakni menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru itu bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan Pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya.⁴³

⁴² Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 241-242

⁴³ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 242-243

Muhaimin memberikan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:⁴⁴

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam *Alquran* dan *al-sunnah* serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tentang standar proses, metode pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah⁴⁵

⁴⁴ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, hlm. 93

a. Metode Inquiry Learning

Model pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

b. Metode Discovery Learning

Metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

c. Metode Based Learning

Metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

d. Metode Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

Implementasi metode pada kurikulum 2013 tersebut digunakan pada seluruh mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam. Selain metode diatas, ada beberapa metode-metode pendidikan yang penting lainnya, antara lain:⁴⁶

- a) Metode bertahap, (gradual, tadrij)
- b) Metode permainan (games - la'ibun)

⁴⁵ Wiwin Fachrudin Yusuf, Wiwin Fachrudin Yusuf, *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*, hlm. 269-270

⁴⁶Zulkifli Lubis, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 144-145.

- c) Metode dialog (al-khiwar) dan diskusi (munaqasyah)
- d) Metode wisata (al-rihlah)
- e) Metode Keteladanan (qudwah)

Adapun metode penciptaan nuansa religius dalam pembelajaran PAI menurut Muhaimin adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a) Model Struktural Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.
- b) Model Formal Penciptaan suasana religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat saja atau ruhani saja. Implikasinya terhadap pengembangan PAI, lebih berorientasi pada keakhiratan, dan masalah dunia dianggap tidak penting, menekankan pendalaman ilmu keagamaan sementara iptek dianggap terpisah dari agama.
- c) Model Mekanik Penciptaan suasana religius yang didasari pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penamana seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Model mekanik berimplikasi pada pengembangan PAI yang lebih menonjolkan fungsi moral atau afektif daripada kognitif dan psikomotor.
- d) Model Organik Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa PAI adalah kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen rumit yang berusaha mengembangkan pandangan hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi pada pengembangan PAI yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuan dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia menerima kontribusi pemikiran pada ahli dan mempertimbangkan konteks historitasnya.

⁴⁷ Zulkifli Lubis, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*, hlm. 145-146

Mengacu pada kualitas metode pembelajaran PAI. Tiga prinsip dalam penetapan metode pembelajaran PAI yang optimal yaitu; 1) tidak satu metode pembelajaran PAI yang unggul untuk pencapaian semua tujuan dalam semua kondisi pembelajaran, 2) strategi dan metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran PAI, 3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa berpengaruh secara konsisten pada hasil pembelajaran PAI.⁴⁸

b. Metode Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual Kurikulum 2013

Adapun metode pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual meliputi:

1. Small Group Discussion.

Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan bagian dari model pembelajaran kontekstual. Untuk itu para siswa dalam satu kelas diminta membuat kelompok kecil 4 sampai dengan 7 atau 8 orang untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan diperoleh sendiri oleh siswa/anggota dalam 1 kelompok. Untuk itu, yang perlu diperhatikan oleh guru maupun siswa-siswi pada aktifitas kelompok kecil ini secara tidak langsung dapat membentuk siswa belajar :

- a. Menjadi pendengar yang baik
- b. Bekerjasama untuk tugas yang sama
- c. Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif
- d. Menghormati perbedaan pendapat, mendukung pendapat salah satu temannya dengan bukti yang autentik
- e. Menghargai sudut pandang yang bervariasi

Sedangkan kegiatan diskusi kecil ini dapat berupa:

- a. Membangkitkan ide,
- b. Menyimpulkan poin penting,
- c. Mengakses tingkat skill dan pengetahuan,

⁴⁸ Zulkifli Lubis, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*, hlm 148

- d. Mengkaji kembali topik di kelas sebelum-nya,
- e. Menelaah latihan, quis, tugas menulis,
- f. Memproses outcome pembelajaran pada akhir kelas,
- g. Memberi komentar tentang jalannya pembelajaran kelas,
- h. Membandingkan teori, isu dan interpretasi,
- i. Menyelesaikan masalah
- j. Brainstroming

2. Role-Play & simulation.

Simulasi merupakan model yang membawa situasi pembelajaran mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Contoh mengajar PAI pada aspek SKI kelas VII semester ganjil, maka siswa diharuskan membuat narasi atau rangkuman tentang:

- a. Keadaan Mekkah sebelum Islam datang,
- b. Tahun gajah atau tahun kelahiran Muhammad,
- c. Perkawinan Abdullah dengan Aminah hingga Muhammad di Sahara,
- d. Sekembali dari Sahara hingga menikah dengan Khadijah,
- e. Perkawinan hingga Kerasulan,
- f. Dakwah N. Muhammad ketika di Mekkah hingga di Madinah.

Dengan demikian, maka simulasi ini dapat berbentuk:

- a. Permainan peran (role playing), dengan contoh di atas siswa-siswi dapat diberi peran sebagai tokoh-tokoh yang sudah ditentukan dalam narasi atau rangkuman yang sudah ditentukan masing-masing siswa-siswi.
- b. Simulasi dalam bentuk permainan atau game, hal ini dapat dilaksanakan secara langsung dengan substansi materi pelajaran.
- c. Model komputer merupakan alternatif yang dapat dilakukan oleh guru manakala substansi materi yang disajikan lebih efektif disajikan melalui komputer.

3. Discovery learning

Metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik diberikan oleh guru maupun siswa-siswi mencari sendiri, dalam rangka membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4. Self Directed Learning (SDL).

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu siswa/siswi sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksana-an dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani. Sedangkan peran guru hanya bertindak sebagai: fasilitator, memberi arahan, bimbingan dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, model ini sangat bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan siswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri, baik dalam bentuk fikiran maupun tindakan yang dilakukannya. Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa-siswi dengan model ini adalah:

- a. Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat.
- b. Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri.
- c. Siswa-siswi lebih tertarik belajar dari permasalahan dibanding dengan materi pelajaran.
- d. Pengakuan, penghargaan dan dukung-an terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar.

Dalam hal ini, guru dan siswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

5.Cooperative Learning

Merupakan metode belajar ber-kelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan suatu masalah atau mengerja-kan salah satu tugas yang materinya terstruktur. Kelompok ini terdiri atas beberapa siswa-siswi dengan kapasitas kemampuan yang sangat beragam. Karena itu, materi yang dibahas perlu dilakukan langkah-langkah diskusinya hingga produk akhir yang dihasilkan. Semua kegiatan ini ditentukan dan dikontrol oleh

guru, sedangkan tugas siswa-siswi hanya mengikuti prosedur yang sudah dirancang oleh guru.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa-siswi dengan model ini adalah:

- a. Kebiasaan belajar aktif pada diri siswa.
- b. Rasa tanggungjawab individu dan kelompok akan tumbuh.
- c. Kemampuan dan ketrampilan bekerja-sama antar siswa-siswi.
- d. Ketrampilan sosial siswa-siswi.⁴⁹

6. Collaborative

Learning Merupakan model belajar yang menitik tekankan pada kerjasama antar siswa, berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Mulai dari pembentukan kelompok didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat kerja kelompok sampai pada hasilnya, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok. Sedangkan peran guru hanya memberikan tugas atau dalam bentuk kasus yang bersifat open ended.

7. Contextual Instruction

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkup sekolah, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan kenyataan yang dihadapinya. Dengan kata lain, guru dan siswa-siswi dapat memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

8. Project Based Learning

Merupakan metode belajar yang sistematis, dengan melibatkan siswa-siswi dalam belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian / penggalan (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap

⁴⁹ Romlah, *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontesktual ebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 13 Kota Malang*, *Progresiva*, Vol. 5, No.1, Desember 2011, hlm. 19-20.

pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

9. Problem Based Learning and Inquiry.

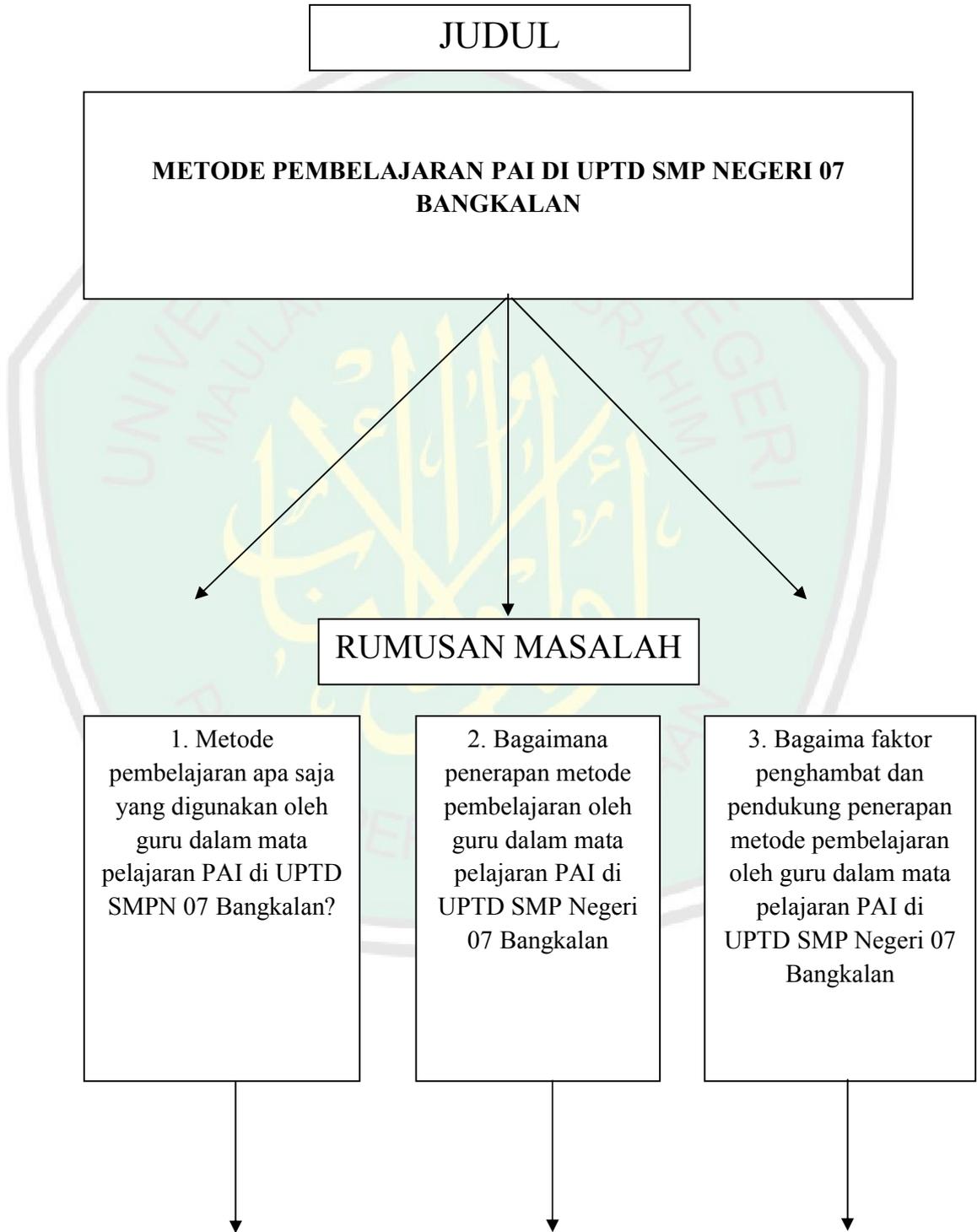
Merupakan belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa-siswi harus melakukan pencarian/penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Untuk itu, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para siswa, antara lain:

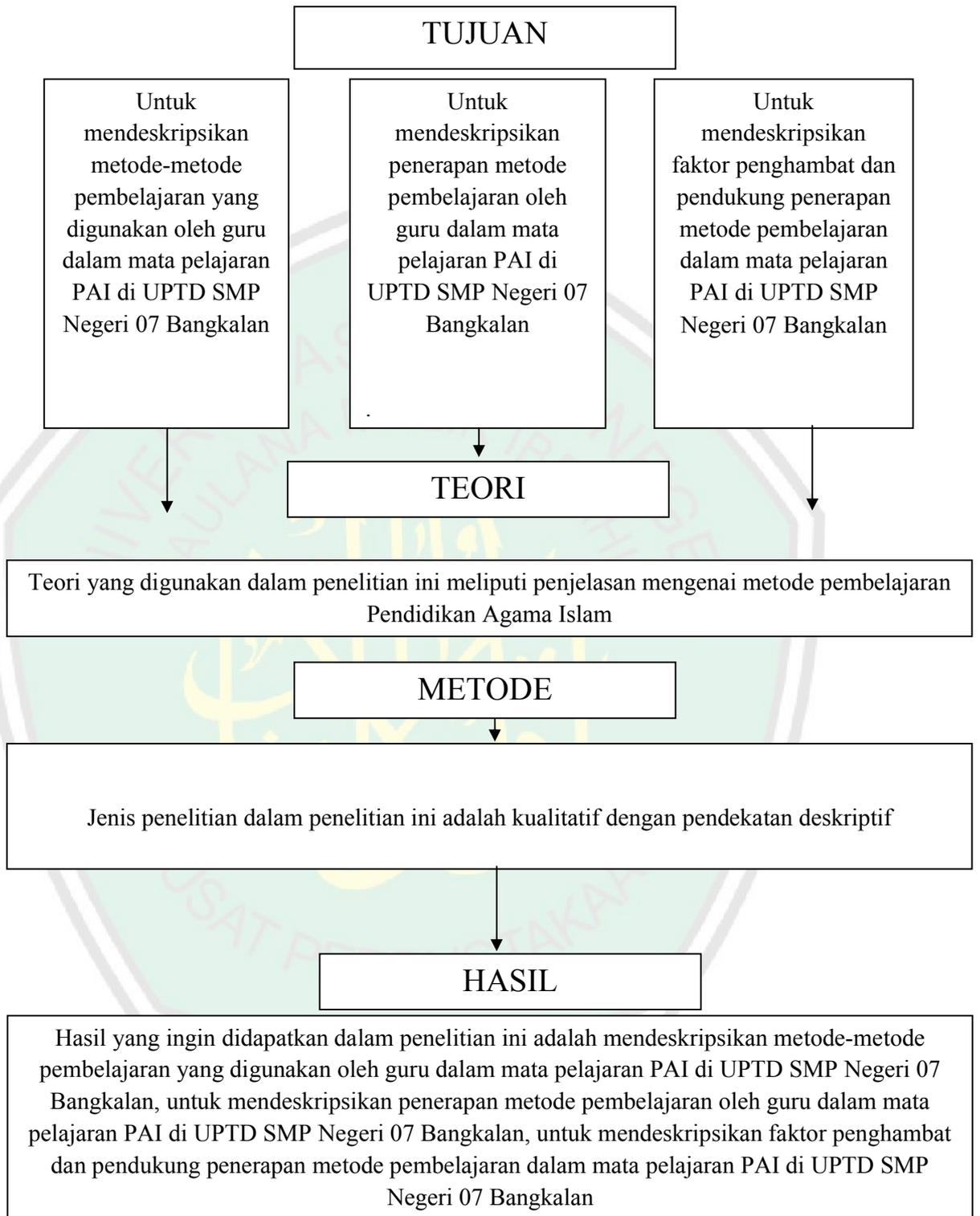
- a. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu atau beberapa kompetensi yang dituntut mata pelajaran dari guru pengampu mata pelajaran.
- b. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan, untuk memecahkan masalah.
- c. Menata dan mengkaitkan data dengan masalah.
- d. Menganalisis strategi pemecahan masalah.⁵⁰

⁵⁰Romlah, *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual ebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 13 Kota Malang, Progresiva*, hlm. 19-20.

B. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1
Diagram Kerangka Berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan cara yang sudah akurat dan diuji kebenarannya sehingga akan menghasilkan penelitian yang sudah teruji pula. Berkaitan dengan hal ini penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan” menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan jangka waktu penelitian selama 2 bulan yang dimulai pada bulan Februari sampai Maret 2021, sehingga mampu memberikan informasi yang luas dan menyelesaikan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan kata lain, penggunaan bahasa berdasarkan siapa yang menuturkannya.⁵¹ Pendekatan deskriptif juga dapat disebut dengan menggambarkan tentang situasi, kejadian atau sebuah objek. Tujuan pendekatan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan dan seperti apa peristiwa yang terjadi di latar penelitian. Pendekatan deskriptif memang menggambarkan apa, dimana dan bagaimana yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti yang ingin memperoleh penjelasan dan gambaran atau juga interpretasi mengenai apa atau bagaimana yang terjadi di lapangan dengan apa adanya.

Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena berdasarkan pemikiran peneliti dalam penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan dan menjelaskan metode yang sudah diterapkan dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri

⁵¹ Ismarini Hutabarat, *Pendekatan Deskriptif dan Preskriptif dalam Pengembangan Bahasa*, Universitas Sumatera Utara, 2015, hlm. 3.

07 Bangkalan beserta faktor- faktor dan penerapannya, sehingga hasil dari pendekatan ini akan dapat menjawab pokok dari permasalahan yang ada.

Peneliti memilih penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam dirinya sendiri dan berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitar dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran. Bogdan & Biklen, S, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif juga disebut dengan: *interpretative research, naturalistic research, and phenomenological research*.⁵²

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain, adapun ciri-cirinya sebagai berikut.⁵³

1. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi asli atau alamiah (*natural setting*).
2. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpulan data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
3. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan.
4. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
5. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya.
6. Mementingkan rincian kontekstual.
7. Mengadakan analisis sejak awal penelitian.

⁵² Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm. 2

⁵³ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 4

Terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam *setting* sosial. Ia mengamati, secara lebih kurang “terbuka”, di dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang ditelitinya. Analisa percakapan pada umumnya memusatkan perhatian pada percakapan dalam sebuah interaksi. Peneliti memperhatikan analisa dari kompetensi-kompetensi komunikatif yang mendasari aktivitas sosial sehari-hari. *Discourse analysis* lebih tertarik pada penggunaan bahasa. Peneliti, dalam kaitan ini mempunyai perhatian yang besar pada praktek dan kontekstualitas. *Content analysis* (analisa isi) mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna. Peneliti dapat menganalisis aneka ragam dokumen, dari mulai kertas pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga sejarah kepentingan manusia. Pengambilan data ethnografis relatif tidak terstruktur. Peneliti biasanya memfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alir pengalaman-pengalaman selektif dari responden melalui proses interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara mendalam secara “bebas”.⁵⁴

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian kualitatif memproses pencarian gambaran data dari peristiwa secara langsung sebagai upaya memnnggambarkan kejadian persis kenyataannya. Artinya membuat berbagai kejadiannya merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kalimat tertulis atau pun lisan dari peristiwa yang terjadi, orang-orang, dan perilaku yang diamati.

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif sebagai metododologi penelitian, karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti memperoleh pengalaman dari proses penelitian mengenai metode Rasulullah SAW yang sudah diterapkan dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07

⁵⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, Vol. 9, No. 2, Desember 2005, hlm. 58-60.

Bangkalan dan untuk menemukan serta memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terjadi sehingga mampu menjawab hal yang masih menjadi tanda tanya. Penelitian yang peneliti akan lakukan sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti akan hadir secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi yang secara natural terjadi yaitu metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah. Peneliti disini merupakan alat utama untuk melakukan penelitian dengan wawancara dan pengamatan. Laporan yang akan disusun nantinya dalam bentuk analisis dan deskriptif. Penelitian yang akan peneliti lakukan akan dilaksanakan dalam proses yang cukup panjang dan mencari pengalaman serta mengumpulkan informasi mengenai metode pengajaran.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu poin penting dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut disebabkan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, menentukan narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan informasi, analisis data sampai membuat kesimpulan atau hasil penelitiannya. Oleh karenanya dalam penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung ke lembaga Pendidikan yang dituju untuk menjawab rumusan masalah yang ada berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung supaya bisa mendapatkan informasi yang lebih bermakna dan jelas adanya. Berkaitan dengan lokasi penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.

UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan terletak di Jalan Raya Kramat, Desa Kramat, Bangkalan. Sekolah menengah pertama ini merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bangkalan. Siswa-siswi dari berbagai desa melanjutkan studinya di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan karena memang letaknya strategis. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan yang dikepalai oleh ibu Repelita Ayu Winarni

telah berakreditasi A. Selain itu kurikulum yang digunakan kurikulum 2013. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan adalah sekolah bermutu (Rujukan SPMI) dan sekolah Adiwiyata di Bangkalan yang berada di lingkungan dekat muara persawahan, tambak udang dan bandeng dan juga dekat dengan Ponpes Al-Asror Kramat, Ponpes Kramat dan Miftahul Ulum-Ujung Piring. Sebagai sekolah bermutu UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan menjadi contoh atau acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjamin mutu pendidikan secara mandiri. Peserta didik UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan dididik agar mampu dalam bidang akademik dan non akademik dan non akademik mampu menggunakan teknologi untuk media pembelajaran dan berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan memiliki visi “terwujudnya insan berakhlaq karimah, mandiri, berprestasi, berwawasan IPTEK dan peduli lingkungan serta ramah anak.” Visi tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengambil lokasi tersebut.

Alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini sudah terakreditasi A, berbasis kurikulum 2013 dan jarak tempuh yang dekat dan mudah diakses dengan kediaman peneliti. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan termasuk sekolah yang bermutu dan menjadi salah satu sekolah adiwiyata di Bangkalan. Selain itu, peneliti juga merupakan alumni UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan tahun 2014, jadi cukup mengetahui karakteristik dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Hingga saat ini, pendidik yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tetap sama ketika peneliti melakukan studi. Sehingga, peneliti dapat lebih mudah untuk menggali informasi melalui wawancara dengan pendidik di sekolah ini. Kemudian, peneliti juga bisa mendapatkan informasi mengenai metode pembelajaran pendidik melalui peserta didik yang berada di dekat rumah peneliti. Hal ini menjadikan peneliti yakin mengambil lokasi di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan sebagai tempat untuk melakukan pengamatan mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .

D. Data dan Sumber Data

Sumber data menurut Suharmi Arikunto yaitu “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”.⁵⁵ Untuk mendapatkan data-data penelitian penulis mengumpulkan dengan wawancara dan observasi juga dengan buku-buku sebagai rujukan dan data sekunder untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan dan metode pembelajaran PAI yang dijadikan sebagai pedoman fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Suharmisi Arikunto, data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain.⁵⁶ Data dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan dan peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan. Adapun data dan sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan dan metode pembelajaran PAI yang dijadikan pedoman dalam penelitian.

Adapun data dan sumber data primer yang berasal dari lapangan secara langsung yaitu pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan dan peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian dan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Peneliti mendapatkan data dan informasi yang

⁵⁵ Vina Herviani, *Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*, Jurnal Riset Akuntansi – Vol. 8, No.2, Oktober 2016, hlm. 23.

⁵⁶ Vina Herviani, *Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*.

cukup dari pengajar PAI dan peserta didik dengan cara wawancara, mengamati dan menganalisis metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran. Siswa-siswi UPTD SMPN 07 Bangkalan yang diwawancarai pula.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono berpendapat bahwa sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Sedangkan, Menurut Ulber Silalahi, sumber sekunder bermakna data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Artinya disini data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi penelitian. Peneliti menggali bahan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu berkenaan dengan metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *Alquran*, hadis, buku-buku, jurnal, artikel, majalah, dan data lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi lainnya dapat peneliti peroleh dari hasil wawancara dan informasi dari lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua teknik yaitu wawancara dan observasi.

Peneliti menggunakan teknik wawancara pula dalam penelitian ini. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam karena peneliti dapat memperoleh informasi dan keterangan yang berkaitan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa dokumen yang dalam hal ini peneliti hadir secara langsung ke lapangan dan terlibat dalam kehidupan sosial dengan jangka waktu

⁵⁷ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 6

yang relatif lama. Narasumber utama peneliti dalam wawancara ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan beliau bernama Bapak Abdul Lathif, S. Ag yang beliau merupakan guru peneliti sendiri ketika melaksanakan studi di lokasi tersebut. Peneliti akan bertanya mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam maata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga nanti akan memperoleh titik temu penerapan metode pembelajaran Rasulullah yang telah digunakan. Berkaitan dengan jenis komunikasi wawancara dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruksur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaanyang akan diajukan. Wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari narasumber atau informan.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan wawancara semistruktur. Peneliti tetap menyiapkan daftar dan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertayaan kepada informan tetapi nantinya akan ada pertayaan baru yang muncul ketika proses wawancara. Tujuannya supaya proses wawancara tidak terkesan terlalu formal dan tidak membuat informan merasa tegang sehingga suasana wawancara menjadi santai dan berjalan sesuai dengan keinginan. Peneliti juga melakukan wawancara secara terbuka artinya pertanyaan tidak sebatas pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya karena akan ada pertanyaan baru yang muncul. Tujuannya supaya peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dan banyak dari narasumber. Hal ini juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. Peneliti juga akan mewawancarai kepala sekolah dan siswa-siswi yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut pedoman peneliti dalam pengumpulan data melalui wawancara, dalam bentuk tabel:

⁵⁸ Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, hlm. 8.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Wawancara

No	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Tentang metode pembelajaran selama masa daring dan luring, faktor penghambat dan pendukung, dan penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW di dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.	Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pembelajaran apa saja yang sudah Bapak terapkan di kelas 7B selama masa daring ini? 2. Apakah ada perbedaan metode pembelajaran pada setiap tingkatan kelas selama masa daring ini? 3. Apakah ada metode khusus pada setiap kelas pada masa daring ini? 4. Metode pembelajaran apa saja yang sudah Bapak terapkan selama mengajar secara langsung? 5. Apa saja faktor penghambat penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B? 6. Apa saja faktor pendukung penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B?

			<p>7. Apakah faktor penghambat dan pendukung pada setiap kelas sama?</p> <p>8. Apa saja faktor penghambat penerapan metode pembelajaran selama masa luring?</p> <p>9. Apa saja faktor pendukung penerapan metode pembelajaran selama masa luring?</p> <p>10. Bagaimana penerapan metode pembelajaran masa daring di kelas 7B?</p> <p>11. Bagaimana penerapan metode pembelajaran masa luring?</p> <p>12. Apakah ada perbedaan penerapan metode pembelajaran pada setiap kelas baik masa daring atau luring?</p> <p>13. Bagaimana persiapan penerapan metode pembelajaran ?</p> <p>14. Bagaimana cara mengaktifkan siswa yang sudah bosan belajar di dalam kelas?</p> <p>15. Apa yang Bapak ketahui</p>
--	--	--	--

			<p>tentang sosok Rasulullah SAW?</p> <p>16. Apa saja metode pembelajaran Rasulullah SAW yang Bapak ketahui?</p> <p>17. Jika Bapak sudah mengetahui metode pembelajaran Rasulullah, apakah Bapak sudah menerapkan metode-metode tersebut dan apa saja?</p> <p>18. Apakah menggunakan metode analogi?</p> <p>19. Apakah menggunakan metode tabih dan amtsal?</p> <p>20. Apakah pernah meminta menyimak secara tidak langsung?</p> <p>21. Apakah pernah meminta menyimak secara langsung?</p> <p>22. Apakah menggunakan metode praktik?</p> <p>23. Apakah pernah menggunakan metode scanning?</p> <p>24. Apakah pernah menggunakan metode diskusi, studi kasus,</p>
--	--	--	--

			<p>membuat gambar dan grafik, dan refleksi?</p> <p>25. Apakah pernah menggunakan metode scanning?</p> <p>26. Apakah pernah menggunakan metode afirmasi?</p> <p>27. Apakah ada visi misi dalam mengajar?</p> <p>28. Pernahkah menanyakan pendapat siswa tentang pembelajaran (brainstorming)?</p> <p>29. Apakah pernah memberikan pujian dan do'a kepada peserta didik?</p> <p>30. Apakah pernah menggunakan metode motivasi?</p> <p>31. Bagaimana manfaat penerapan metode Rasulullah SAW yang Bapak rasakan?</p>
2.	Tentang metode pembelajaran PAI yang sudah diterapkan dan sosok pendidik mata pelajaran	Siswa-Siswi kelas 7B dan 9 di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.	<p>1. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembelajaran Bapak Lathif di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>2. Metode apa saja yang</p>

	Pendidikan Agama Islam.		<p>digunakan oleh Bapak Lathif dalam mengajar di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>3. Bagaimana respon anda dan teman-teman anda ketika diajar oleh Bapak Lathif di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>4. Apa kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa daring?</p> <p>5. Apa pendukung atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa daring?</p> <p>6. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Bapak Lathif?</p> <p>7. Metode apa saja yang digunakan oleh Bapak Lathif dalam mengajar selama masa luring?</p> <p>8. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembelajaran Bapak Lathif selama masa luring?</p>
--	----------------------------	--	--

			<p>9. Bagaimana respon anda dan teman-teman anda ketika diajar oleh Bapak Lathif pada masa luring?</p> <p>10. Apa kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa luring?</p> <p>11. Apa pendukung atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa luring?</p> <p>12. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Bapak Lathif?</p>
--	--	--	---

Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.⁵⁹ Alasan peneliti menggunakan teknik observasi untuk menyajikan gambaran secara realistik berupa perilaku dan kejadian untuk menjawab fokus permasalahan yang ada. Peneliti melakukan teknik observasi secara tidak langsung dengan cara mengamati, menelaah, dan menganalisis metode pembelajaran pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan pada pembelajaran via *zoom meeting* sebanyak tiga kali pertemuan, agar peneliti dapat memperoleh dan menyimpulkan metode yang digunakan sehingga nantinya akan mengetahui penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW. Dalam hal ini peneliti memilih observasi semi terstruktur yaitu

⁵⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

dimana observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya hal apa saja yang harus diamati namun juga tidak menutup kemungkinan peneliti langsung melakukan pengamatan sesuai dengan perkembangan yang ada di lapangan, sehingga observasi terkesan natural dan terjadi secara realistik pada saat observasi berlangsung.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Observasi

No	Data	Objek yang diamati	Hal yang diamati
1.	Metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh pengajar dan disesuaikan dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW.	Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati kegiatan belajar mengajar materi Pendidikan Agama Islam via <i>zoom meeting</i>. 2. Mengamati metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam via <i>zoom meeting</i>. 3. Mengamati peserta didik (keadaan, sikap, dan cara merespon pelajaran).

F. Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan

pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁶⁰ Data yang dianalisis peneliti yaitu data yang berhasil dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan data yang berasal dari observasi. Tujuan dari analisis data ini untuk mengetahui dan mampu menjawab fokus permasalahan yang ada yaitu metode pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Hasil dari analisis data ini nantinya akan ditemukan metode pembelajaran yang sudah digunakan dalam mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian,⁶¹ yang diperoleh ketika kegiatan wawancara secara langsung dan observasi secara tidak langsung yaitu melalui *zoom meeting*. Oleh karenanya, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi sehingga perlu juga dilakukan analisis dari data yang diperoleh, yang artinya pengumpulan data dan analisis data sudah menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Data yang dianalisis oleh peneliti berupa data bukan berupa angka. Pengumpulan data dan analisis data berlangsung simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.⁶² Artinya saling berkaitan satu sama lain. Peneliti disini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

⁶⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018, hlm. 84.

⁶¹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 82.

⁶² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 83.

Gambar tersebut menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Jika dicermati pengertian dari analisis data kualitatif sangat menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Berikut penjelasannya.⁶³

1. Analisis Ketika Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu tidak lepas dari teknik penggalian data dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Hasil dari studi kepustakaan, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Oleh karenanya sumber data yang berasal dari studi kepustakaan dan catatan di lapangan secara langsung perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data karena merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan membaca, menelaah, menganalisis, dan mengumpulkan informasi terkait fokus penelitian dengan berupa dokumen. Bentuk catatan lapangan secara langsung berupa catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan, catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif atau memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengabstrakan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul

⁶³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 83-84.

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang terpilih peneliti. Reduksi data meliputi: 1) meringkas data, 2) mengkode, 3) menelusur tema, 4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema, itu merupakan kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.⁶⁴

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan secara langsung ataupun dari data kepustakaan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan melingkar kokoh.

⁶⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 85-91.

Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan dan kepustakaan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Peneliti memilih analisis data ini yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman karena dalam penelitian ini membutuhkan proses yang mampu mencapai validitas data dengan menggunakan teks sehingga tujuan dan fokus permasalahan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Selain itu dengan analisis data ini peneliti dapat menarik benang merah dari semua rumusan masalah yang ada melalui analisis data terhadap kumpulan data kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung.⁶⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam penelitian, karena hal ini merupakan syarat dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian harus valid dan akurat karena berkaitan dengan data-data yang ada di lapangan secara langsung, sehingga perlu hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat. Penelitian ini juga dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan pengujian validitas dan reabilitas pada penelitian kualitatif. Menurut Moleong rumus pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 94.

⁶⁶ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid. 17, No. 2, Juni 2010, hlm. 94-100.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data⁶⁷. Oleh karenanya peneliti memilih triangulasi karena dapat memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal lain tersebut yang dipakai untuk pengecekan data adalah sumber data, metode penelitian, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*).⁶⁸

Dalam hal ini peneliti memilih dua jenis pendekatan triangulasi yaitu triangulasi sumber adat dan triangulasi metodologis. Peneliti memilih triangulasi sumber data karena peneliti berupaya mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber lain. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan triangulasi metodologis karena peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Disamping itu pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan hal penting dalam penelitian supaya dapat mengetahui langkah atau tahap yang harus dilakukan dalam penelitian. Ada empat tahap dalam prosedur penelitian ini, yaitu tahap pra penelitian, tahap pekerjaan penelitian, tahap analisis data, dan penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencari referensi penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya apa yang sudah diteliti dan apa yang belum diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan

⁶⁷ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*, Jurnal Ilmu Pendidikan,

⁶⁸ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*, Jurnal Ilmu Pendidikan,

pengamatan dan analisis secara tidak langsung yaitu terhadap data kepustakaan dan media sosial mengenai fokus penelitian sehingga peneliti menemukan fokus permasalahan yang harus diteliti. Kemudian peneliti menentukan judul penelitian dan mengajukan kepada Dosen Wali. Peneliti melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing. Peneliti menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab fokus permasalahan yang ada berupa sumber primer dan sekunder. Peneliti juga menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk penelitian ke lokasi secara langsung.

2. Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap kedua ini, peneliti membaca buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan fokus permasalahan, lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh untuk dirancang. Selain itu peneliti juga harus terjun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi secara tidak langsung melalui *zoom meeting*. Dengan membawa hal yang dibutuhkan untuk proses di lapangan. Saat penelitian di lapangan secara langsung membutuhkan jangka waktu yang cukup lama sehingga informasi yang diperoleh mampu menjawab fokus penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian dan pengumpulan data terlebih dahulu yang berasal dari wawancara, dan hasil dari observasi. Saat pengumpulan data ini peneliti melakukan analisis sementara dari hasil data-data yang dikumpulkan yang berupa tulisan, foto, gambar, dan lainnya. Kemudian setelah peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis sementara, peneliti melakukan analisis setelah semua data terkumpul dan melakukan pemberian makna. Hal ini bertujuan

untuk menemukan jawaban dari fokus permasalahan yang ada. Sehingga nantinya disusunlah hasil dari penelitian dalam bentuk skripsi. Lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data supaya data akurat dan dapat dipercaya.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian konsultasi dengan Dosen Pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan jangka waktu dua bulan penelitian, tentang penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam mata pelajaran PAI dengan lokasi yang menjadi titik fokus yaitu UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan. Berikut ini hasil dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan:

A. UPTD SMPN 07 Bangkalan

1. Paparan Data

a. Profil UPTD SMPN 07 Bangkalan⁶⁹

1) Visi dan Misi

Visi UPTD SMPN 07 Bangkalan:

“Terwujudnya insan beriman berakhlaqul karimah, mandiri, berprestasi, berwawasan IPTEK dan peduli lingkungan serta ramah anak”

Misi UPTD SMPN 07 Bangkalan:

1. Menanamkan jiwa Iman dan Takwa yang kuat.
2. Mewujudkan sikap dan perilaku yang mulia.
3. Mewujudkan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.
4. Melaksanakan kegiatan dan pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis IPTEK.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, tertib, aman dan kekeluargaan serta lingkungan gemar membaca.
7. Menciptakan lingkungan sekolah ramah anak.

2) Gambaran Umum

Nama Sekolah	: UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan
Kepala Sekolah	: Repelita Ayu Winarni, S.Pd., M.Pd.
Alamat	: Jl. Raya Kramat, Kramat, Bangkalan, Jawa Timur

⁶⁹ Pengambilan data observasi melalui bagian staf tata usaha UPTD SMPN 07 Bangkalan, Bangkalan, 9 Maret 2021

Kode Pos	: 69119
Email	: smpn7Bangkalan@gmail.com
Akreditasi	: A
Kurikulum	: 2013
NPSN	: 20531187
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 0259/O/1994
Tanggal SK Pendirian	: 1994-05-10
SK Izin Operasional	: 0259/O/1994
Tanggal SK Izin Operasional	: 1994-05-10

Sekolah Menengah Pertama ini salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bangkalan. Siswa-siswi dari berbagai desa melanjutkan studi di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan karena letaknya yang strategis. UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan yang dikepalai oleh Ibu Repelita Ayu Winarni ini telah terakreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan adalah sekolah bermutu (Rujukan SPMI) dan sekolah Adiwiyata di Bangkalan yang berada di lingkungan dekat muara persawahan, tambak udang dan bandeng sekaligus berdekatan dengan Ponpes Al-Asror Kramat, Ponpes Kramat dan Miftahul Ulum-Ujung Piring. Sebagai sekolah bermutu, UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan menjadi contoh atau acuan bagi sekolah lain disekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan berpedoman kepada lima norma dasar program adiwiyata yaitu kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam, sehingga UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan terkenal sebagai sekolah adiwiyata.

Peserta didik UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan dididik agar mampu dalam bidang akademik dan non akademik, mampu menggunakan teknologi untuk media pembelajaran dan berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan memiliki visi “terwujudnya insan berakhlaqul karimah, mandiri, berprestasi, berwawasan IPTEK dan peduli lingkungan serta ramah anak.” UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan juga menerapkan 7S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur yang secara perlahan-lahan terpatrit dalam setiap individu.

UPTD SMPN 07 Bangkalan berdiri pada tahun 1994. Semua peserta didik beragama Islam dan tidak ada yang beragama lain. Sekolah direnovasi terakhir pada tahun 2015. Siswa terhitung sekitar 250 pelajar. Ada 22 tenaga kependidikan. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan yang bertujuan mendidik dan membentuk akhlak yang baik serta memiliki kepribadian yang santun sudah menjadi salah satu visi dan misi setiap sekolah. Tak hanya sebagai bekal siswa dalam bersosialisasi dengan masyarakat, hal tersebut juga untuk membentuk suatu karakter yang siap membangun masa depan bangsa. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan saat ini lebih mengutamakan pembentukan karakter siswa dan siswinya. UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan juga memiliki tenaga pendidik dengan kualitas yang bagus, di SMPN 7 Bangkalan memiliki guru yang sudah mengenyam Pendidikan S1 dengan bidang studi yang sesuai dan bersertifikasi.

b. Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan⁷⁰

Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan berbasis kurikulum 2013 dan sudah mengikuti ketentuan sesuai dengan kurikulum 2013 dan cukup optimal. Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 digabungkan dengan budi pekerti. Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah sama dengan mata pelajaran Agama Islam pada umumnya. Hanya penyebutannya saja yang berbeda, karena adanya budi pekerti. Perbedaan nama tersebut mengikuti pergantian kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Kandungan dan isi materinya pun sama dengan materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan

⁷⁰ Pengambilan data observasi melalui bagian staf tata usaha UPTD SMPN 07 Bangkalan, Bangkalan, 9 Maret 2021

Agama Islam. Perbedaan hanya terletak pada karakteristik dalam proses pembelajarannya, karena pada kurikulum 2013 isi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti harus mencakup 18 karakter, dan lebih mengutamakan peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan dilaksanakan satu minggu satu kali yaitu selama 3 jam pelajaran, 1 jam pelajaran berdurasi 40 menit. Ada buku pedoman PAI untuk pendidik dan peserta didik. RPP disusun oleh guru pengajar PAI namun juga berpedoman kepada ketentuan yang ada. Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan memiliki kualitas yang bagus dalam penguasaan materi PAI.

c. Profil Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan⁷¹

Pengajar di UPTD SMPN 07 Bangkalan bernama Abdul Lathif, S.Ag akrab disapa Bapak Lathif oleh para peserta didik dan para pendidik. Bapak Lathif mengajar di UPTD SMPN 07 Bangkalan sejak 2003 sampai saat ini. Sudah sekitar 24 tahun beliau mengajar di di UPTD SMPN 07 Bangkalan, artinya sudah paham betul dengan kondisi sekolah, siswa dan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dengan berbagai pengalaman beliau baik sebelum berada di di UPTD SMPN 07 Bangkalan atau setelahnya. Berikut profil lengkapnya:

A. Data Pribadi

1. Nama : Abdul Lathif, S.Ag
2. Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 6 Agustus 1961
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Menikah
7. Unit Kerja : UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan
8. Alamat Asal : Dusun Ujung Piring Barat Desa Ujung Piring Kecamatan Bangkalan
9. Domisili : Jalan KH Zainal Alim Kemayoran

⁷¹ Pengambilan data melalui Bapak Abdul Lathif, S.Ag sebagai guru PAI UPTD SMPN 07 Bangkalan, Bangkalan, 9 Maret 2021

Bangkalan

10. No *Handphone* : 082331751819

B. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan MI Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (29-11-1975)
2. Tamatan MTs Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (2-5-1979)
3. Tamatan MA Giri Kebomas Gresik (12-5-1981)
4. Tamatan Universitas Islam Gresik – Sarjana Muda (20-2-1989)
5. Tamatan STIT Raden Santri Gresik – Strata 1 (23-12-1997)

C. Riwayat Organisasi

1. Ketua Koordinator Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudhotul Mujawwidin Kab.Gresik, 1993 – 1996
2. Sekretaris MGMP Pendidikan Agama Islam (PAI) Kab. Bangkalan, 2004 – 2007

D. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar di MINU Salafiyah Bedilan Gresik (1982–2010)
2. Mengajar di MI Malik Ibrahim Gresik (1985–1987)
3. Guru PNS PAI di SMP Negeri 1 Arosbaya Kab. Bangkalan (199-2002)
4. Guru PNS PAI (mutasi) ke UPTD SMP Negeri 7 Bangkalan(2003 – sekarang)

2. Hasil Penelitian

a. Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan pada saat ini dilaksanakan secara daring (di dalam jaringan) karena dampak dari covid 19 yang semakin mewabah di kabupaten Bangkalan. Namun, faktanya UPTD SMPN 07 Bangkalan sudah menyiapkan segala fasilitas untuk era new normal bagi seluruh siswa-siswi yang nantinya akan duduk di bangku sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah UPTD SMPN 07 Bangkalan, Ibu Replita ketika wawancara dengan beliau di ruang kepala sekolah saat pengantaran surat penelitian.

“Sebenarnya sekolah kami sudah menyiapkan segala fasilitas untuk era new normal, ketika nanti anak-anak kembali masuk ke sekolah, namun apalah daya. Kami sudah mengajukan ke komite sekolah dan sudah dilanjutkan ke pusat mengenai surat pernyataan dari seluruh orang tua

yang 99% anaknya diperbolehkan dan disetujui untuk kembali melakukan pembelajaran secara langsung, namun alhasil masih tetap tidak diperbolehkan, karena kabupaten Bangkalan masih berada pada zona kuning”.⁷²

Berdasarkan paparan di atas maka pembelajaran PAI di SMPN 07 Bangkalan dilakukan secara daring dengan via *zoom meeting* yaitu dengan menampilkan bahan ajar dan diberikan penugasan. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian ini yang tidak dapat melihat bagaimana pembelajaran PAI secara langsung di kelas mengenai penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW pada mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, hanya melalui via *zoom meeting* dan wawancara. Peneliti memperoleh data-data utama melalui wawancara dengan Guru PAI, pembelajaran daring via *zoom meeting* dan wawancara siswa-siswi UPTD SMPN 07 Bangkalan. Melalui pembelajaran daring melalui via *zoom meeting* peneliti sudah memperoleh gambaran proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Guru PAI walaupun penerapan metode pembelajaran pada masa daring tidak sekompleks pembelajaran secara langsung karena terbatasnya ruang dan waktu.

b. Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Daring⁷³

Hasil penelitian dari metode pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan masa daring diperoleh dari wawancara dengan Bapak Abdul Lathif sebagai guru PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, mengikuti pembelajaran via *zoom meeting* dengan mengobservasinya, dan wawancara dengan peserta didik melalui *video call*. Peneliti mengambil satu kelas sebagai *sample* untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar pada masa daring. Kelas 7B yang diamanahi oleh pengajar PAI yaitu Bapak Lathif untuk meneliti metode pembelajaran melalui via *zoom meeting*. Berikut ini penulis akan menguraikan metode pembelajaran yang digunakan selama masa daring:

Berdasarkan pembelajaran PAI via *zoom meeting* pada kelas 7B yang diikuti oleh peneliti sebanyak tiga kali pertemuan, metode pembelajaran yang sering

⁷² Ibu Replita (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Bangkalan, 25 Januari 2021

⁷³ *Observasi mengikuti pembelajaran melalui zoom meeting*, Bangkalan, 8 Februari 2021, 22 Februari 2021 dan 1 Maret 2021.

digunakan oleh pengajar yaitu meliputi metode ceramah, tanya jawab (*hiwar*), *uswah*, motivasi dan cerita. Metode-metode tersebut sangat sederhana karena terbatasnya ruang dan waktu tidak seperti pembelajaran secara langsung yang dengan leluasa menerapkan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu atas nama Lailatul Husna kelas 7B, ia juga mengatakan bahwa Bapak Lathif lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah adalah metode yang paling mendominasi selama masa daring ini. Metode ceramah yang dimaksud adalah menyampaikan materi PAI pada saat jadwal mengajar dengan cara menjelaskan secara detail.

“Metode ceramah ini sangat efektif menurut saya pribadi pada masa daring ini, karena anak-anak lebih mudah mengerti dengan metode sederhana seperti ini, yang penting bagi saya ilmunya tersampaikan, anak-anak paham dengan apa yang saya jelaskan, itu saya sudah sangat bersyukur”.⁷⁴

Metode *uswah* juga tetap Bapak Lathif terapkan dalam pembelajaran daring. Beliau berkata dengan lemah lembut, beretika dalam mengajar, dan menghargai para peserta didik, walaupun tidak secara langsung peneliti maupun peserta didik juga dapat menilai dan merasakannya.

“Bapak Lathif adalah sosok yang bijaksana, baik sabar, tidak pernah marah, keren dan profesional”.⁷⁵

Hal ini membuktikan bahwa Bapak Lathif senantiasa menerapkan metode *uswah* walaupun pada masa daring dan dapat dicontoh oleh peserta didik.

Penulis mengikuti pembelajaran PAI kelas 7B via *zoom meeting* ini sebanyak 3 kali pertemuan. Satu kali pertemuan berdurasi 40 menit. Pertemuan pertama pada tanggal 8 Februari 2021 pembelajaran dilangsungkan via *zoom meeting* dengan materi shalat jum’at. Kemudian pada tanggal 22 Februari tentang shalat jama’. Selanjutnya pada tanggal 1 Maret menjelaskan tentang sholat qashar. Penjelasan lebih lanjut peneliti uraikan pada bagian proses metode pembelajarannya.

⁷⁴ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

⁷⁵ Lailatul Husna (Siswi Kelas 7B), *Wawancara*, Bangkalan, 1 April 2021

Metode pembelajaran pada kelas 7B ini sama dengan metode yang digunakan di kelas lain melalui via *zoom meeting* beserta penugasannya. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan dan peserta didiknya. Hal ini juga merupakan hasil pertimbangan dampak covid 19 ini, jadi untuk penerapan metode pembelajaran tidak maksimal dan secara sederhana. Sedikit berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran secara langsung, karena pengajar lebih mementingkan pemahaman peserta didik dalam hal ini. Artinya tidak ada metode khusus pada kelas 7B yang peneliti ambil sebagai sampel begitupun dengan kelas yang lain tidak ada metode tertentu, yang membedakan hanya materi pelajarannya.

Secara garis besar metode pembelajaran PAI pada masa daring mewakili dan menggambarkan bagaimana metode pembelajaran pada masa luring. Bapak Lathif mengajar dengan penuh *khikmad*, mudah dimengerti, penjelasannya detail, dan cara berkomunikasi dengan peserta didik sangat baik.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Pembelajaran PAI Di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Daring

Faktor penghambat dan pendukung peneliti memperoleh datanya dari wawancara dengan pendidik dan peserta didik dan observasi secara tidak langsung proses pembelajarannya melalui via *zoom meeting*.

Ada beberapa faktor yang menghambat penggunaan metode pembelajaran pada masa daring baik di kelas 7B ataupun kelas lainnya antara lain yaitu:

1. Kurangnya perhatian dan minat belajar siswa

Adanya faktor dari siswa itu sendiri, yakni kurangnya perhatian terhadap pembelajaran. Peserta didik mulai berkurang minatnya terhadap belajar, pada akhirnya meremehkan penyampaian materi oleh Guru. Pada akhirnya penugasan dan mengisi presensi kehadiran pun juga diremehkan, yakni tidak mengumpulkan tepat waktu dan terlambat mengisi presensi. Faktor seperti ini sangat berpengaruh terhadap lancarnya penerapan metode pembelajaran, karena peserta didik salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran. Jika peserta didiknya saja kurang memperhatikan dalam pembelajaran metode

pembelajaran apapun itu tidak akan memberikan efek yang signifikan kepada peserta didik. Oleh karenanya pengajar lebih mementingkan pemahaman peserta didik.

“Saya mengambil jalan tengah yakni yang penting anak-anak mau belajar walaupun dengan metode yang sederhana dalam artian seperti metode ceramah, tanya jawab, dan dengan penugasan”.⁷⁶

2. Faktor kuota, teknologi, dan ekonomi

Bantuan kuota dari Kemendikbud terbatas dan kadang tidak bisa dipakai untuk fasilitas belajar. Selain itu kendala dari jaringan internet saat pembelajaran ataupun mengumpulkan tugas kepada pengajar. Akibat dari pembelajaran daring ini setiap siswa dianjurkan memakai *handphone* android untuk mendukung pembelajaran. Hal ini juga menjadi faktor penghambat penerapan metode pembelajaran, karena banyak dari siswa yang tidak memegang *handphone* sendiri karena faktor ekonomi keluarga. Oleh karenanya, bagi mereka yang tidak mempunyai *handphone* sendiri bergabung pada teman dekatnya yang memiliki *handphone*. Ketika mengikuti pembelajaran via *zoom meeting*, fokus mereka akan terbagi karena tidak memegang *handphone* sendiri. Bagi mereka yang sudah memiliki *handphone* terkadang juga tidak mempunyai paket internet karena tidak adanya uang untuk membeli pulsa, hal ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi keluarga.

3. Kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua

Hal ini menjadi faktor paling berpengaruh terhadap pembelajaran utamanya dalam penerapan metode pembelajaran. Kurangnya perhatian dari orang tua yang disebabkan oleh sibuk bekerja, tidak ada waktu untuk memperhatikan anaknya dan alasan lainnya sehingga seorang anak akan kehilangan semangat untuk belajar dan tidak ada motivasi. Dorongan semangat dan motivasi dari kedua orang tua sangat berpengaruh bagi mental anak. Pujian terhadap kemampuan belajar anak juga penting, sehingga anak akan termotivasi jika kedua orang tua mengetahui perkembangan belajar anak diikuti dengan motivasi yang dilontarkan setiap harinya. Hal ini jika tidak

⁷⁶ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

dilakukan akan menyebabkan anak tidak minat untuk belajar sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru untuk menyampaikan materi kepada anak-anak juga akan mengalami hambatan, karena ilmu tidak berhasil tersalurkan.

4. Mengentengkan pelajaran agama, karena banyak dari siswa yang menempuh pendidikannya di Madrasah Diniyah.
5. Game, malas membaca buku dan lebih banyak bermain *handphone*.

Hal ini dirasakan oleh Bapak Lathif sendiri, karena peserta didik terkadang tidak fokus dengan pembelajaran. Peserta didik malas membaca buku, sehingga ketika proses pembelajaran yaitu misalkan dalam proses tanya jawab mereka tidak mengetahuinya sehingga menghambat penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW.

“Karena game, malas baca buku dan kebanyakan main hp”⁷⁷

Ada beberapa faktor yang mendukung penggunaan metode pembelajaran pada masa daring ini baik di kelas 7B dan kelas lainnya antara lain yaitu:

1. Guru pengajar

Guru dalam memilih metode yang sederhana disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi Pendidikan Agama Islam. Adanya metode yang sederhana ini dapat mendukung pemahaman peserta didik kelas 7B UPTD SMPN 07 Bangkalan. Dalam hal ini guru menjadi faktor penting di dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran supaya materi dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya peserta didik akan mengerti dengan materi yang disampaikan. Pengajar disini memang lebih mementingkan pemahaman anak-anak terhadap ilmu yang disampaikan dengan metode yang sederhana. Penjelasan dari pengajar juga detail dan dapat diterima oleh semua siswa. Ilmu yang dimiliki oleh pengajar juga sangat penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran. Pengajar PAI di UPTD SMP 07 Bangkalan juga sudah memiliki ilmu yang mumpuni dalam hal Pendidikan Agama Islam dan tidak dapat diragukan lagi.

⁷⁷ Taufiq Ramadhanil Mubarak (Siswa Kelas 7B), *Wawancara*, Bangkalan, 1 April 2021

2. Kuota Belajar

Adanya bantuan kuota belajar dari kemendikbud menjadi faktor pendukung untuk menjalankan metode pembelajaran secara daring oleh pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan. Walaupun tidak dapat dipakai secara maksimal, bantuan kuota ini bermanfaat untuk pembelajaran baik melalui aplikasi *zoom meeting*, *google meeting*, *class room*, dan sejenisnya.

3. Teknologi dan bahan ajar

Handphone, laptop, dan jenis teknologi yang lain menjadi hal yang penting dalam mendukung penerapan metode pembelajaran baik itu untuk pengajar maupun peserta didik. Kondisi daring seperti sekarang ini mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk menggunakan teknologi dalam mendukung berjalannya pembelajaran. Teknologi pada saat ini memang mempermudah untuk melakukan komunikasi pada pembelajaran saat ini. Bahan ajar yaitu buku pelajaran yang disediakan dari sekolah untuk dipelajari oleh siswa kemudian bahan ajar untuk pendidik.

*“Buku pelajaran sangat membantu dalam mengikuti pembelajaran”*⁷⁸

4. Dukungan dari orang tua

Motivasi dan dukungan dari orang tua terhadap peserta didik dan juga terhadap sekolah dalam pembelajaran daring ini, akan mempermudah jalannya penerapan metode pembelajaran. Jika seorang siswa mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuanya untuk belajar, maka ia akan memperhatikan pelajaran dengan baik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar untuk memahamkan siswanya berhasil.

5. Pendekatan dari wali kelas

Adanya pendekatan dan motivasi dari wali kelas terhadap peserta didiknya akan mempermudah pengajar PAI menyampaikan pelajaran dengan mudah melalui metode pembelajaran yang digunakan. Seperti contohnya kelas 7B yang dipilih peneliti memang bagus pemahamannya juga.

⁷⁸ Taufiq Ramadhanil Mubarak (Siswa Kelas 7B), *Wawancara*, Bangkalan, 1 April 2021

6. Siswa yang diajar

Kemauan dan antusias belajar dari siswa menjadi faktor penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran.

Faktor penghambat dan pendukung pada setiap kelas ketika masa daring sama. Baik pada kelas 7B yang dijadikan sebagai *sample* penelitian maupun kelas lainnya.

d. Penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B⁷⁹

Penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B peneliti memperoleh datanya dari hasil wawancara dengan pengajar dan observasi secara tidak langsung pembelajarannya melalui *zoom meeting*.

Penerapan metode pembelajaran pada masa daring dilakukan dengan sederhana, karena terbatasnya ruang dan waktu. Penerapan metode pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh pengajar yaitu dibuka dengan salam. Kemudian pengajar mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama-sama. Selanjutnya pengajar menyapa peserta didik dengan cara menanyakan keadaan baik secara fisik maupun psikis. Karena hal ini sangat penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran. Kemudian masuk kepada penerapan metode pembelajaran. Pengajar menggunakan metode yang sederhana dalam pembelajaran. Pengajar langsung menyampaikan materi dengan metode ceramah yaitu menjelaskan materi pada video pembelajaran yang ditampilkan melalui *zoom meeting*. Kemudian memberikan penugasan. Setelah proses pembelajaran selesai ditutup dengan do'a dan penguatan materi. Karena terbatasnya ruang dan waktu metode yang digunakan sangatlah sederhana dan tidak semaksimal ketika masa luring. Beliau berpedoman kepada RPP ketika proses pembelajaran semasa daring ini karena yang paling penting pembelajarannya berjalan. Untuk penugasan berupa menulis dalil naqli tentang shalat. Praktik bab shalat ketika masa daring ini yaitu dengan mengirimkan video ketika sedang shalat tarawih beserta dengan tadarusnya pula. Beliau berkata bahwa UPTD SMPN 07 Bangkalan ini banyak

⁷⁹ *Observasi mengikuti pembelajaran melalui zoom meeting*, Bangkalan, 8 Februari 2021, 22 Februari 2021 dan 1 Maret 2021.

kekurangan, karena sekolah berada di desa yang agak jauh dari kota. Namun, kualitas dari guru dan siswa ada dan lumayan dapat diacungi jempol. Berikut penjelasan dari penerapan metode pembelajaran selama via *zoom meeting* pada masa daring:

1. Penerapan metode pembelajaran PAI di kelas 7B via *zoom meeting* pada tanggal 8 Februari 2021

Penerapan metode dimulai dengan salam oleh Bapak Lathif. Kemudian beliau menanyakan kabar peserta didik dan berdo'a supaya dalam proses pembelajaran Allah SWT memberikan hidayahnya serta selalu diberikan kesehatan dalam menjalankan segala aktivitas dunia maupun ibadah. Kemudian Bapak Lathif memberikan motivasi untuk terus semangat belajar, walaupun di masa pandemi yang sedang mewabah. Peserta didik diminta untuk memiliki motivasi diri dengan baik dalam hal ini yaitu motivasi untuk belajar. Peserta didik diminta untuk rajin membaca buku untuk menunjang proses pembelajaran dan menambah wawasan. Karena, Allah SWT juga memerintahkan untuk membaca dalam *Alquran* Surah Al-Alaq pada ayat pertama yaitu *iqra'* "Bacalah".

Bapak Lathif menyarankan kepada anak-anak untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh kegembiraan, tenang dan semangat karena dengan perasaan seperti itu akan menerima pelajaran dengan baik. Kemudian beliau membuka pembelajaran dengan pembacaan basmalah dan juga diikuti oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan via *zoom meeting*. Beliau berkata bahwa segala hal yang baik atau kegiatan yang baik kata Rasulullah SAW jika tidak dimulai dengan basmalah maka akan putus. Maka dari itu beliau memulai pembelajaran dengan basmalah dan mendidik anak-anak untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Bapak Lathif langsung menjelaskan materi PAI kelas 7 Bab "Shalat Jum'at" menggunakan metode ceramah (menjelaskan atau *explanation*). Materi shalat jum'at ini meliputi, pengertian shalat jum'at,

hukum shalat jum'at, dalil naqli tentang perintah shalat jum'at dan penjelasannya dan ketentuan shalat jum'at. Selanjutnya Bapak Lathif memberikan tugas yaitu menulis dalil naqli tentang perintah shalat jum'at beserta artinya, menulis niat shalat jum'at beserta artinya, dan menjelaskan perbedaan shalat jum'at dengan shalat ied. Ketentuan untuk tugasnya yaitu ditulis pada kertas folio bergaris, nama dan tanggal, serta dikumpulkan pada hari jum'at tanggal 12 Februari 2021 dengan cara mengirimkan lewat via WhatsApp ke nomor Bapak Lathif.

Kemudian selepas menyampaikan materi, Bapak Lathif meminta peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti. Kemudian Bapak Lathif meminta peserta didik untuk membaca dalil naqli yaitu perintah sholat jum'at yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh beliau. Salah satu peserta didik yang bernama Taufiq Ramadhanil Mubarak membaca dalil tersebut dengan nada yang merdu pula. Pada sesi tanya jawab ada salah satu siswi bertanya mengenai hukum shalat jum'at bagi perempuan. Selanjutnya Bapak Lathif langsung menutup pembelajaran dengan pembacaan hamdalah diikuti oleh seluruh peserta didik dan do'a supaya ilmunya bermanfaat, kemudian ditutup dengan salam.

2. Penerapan metode pembelajaran PAI di kelas 7B via *zoom meeting* pada tanggal 22 Februari 2021

Penerapan metode pembelajaran dibuka dengan salam oleh Bapak Lathif, kemudian dilanjut dengan membaca do'a belajar. Beliau sedikit memberikan motivasi di awal untuk semangat belajar. Kemudian pembelajaran dimulai dengan pembacaan basmalah yang diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya beliau langsung menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut yaitu materi shalat jama'. Beliau menjelaskan sekilas mengenai pentingnya belajar shalat jama'.

Kemudian beliau menjelaskan materi tentang shalat jama' dengan metode ceramah (penjelasan) yang meliputi: pengertian shalat jama', hukum shalat jama', syarat sah shalat jama', shalat yang boleh dijama', dan macam-macam shalat jama'.

Kemudian lanjut kepada metode tanya jawab yang dilakukan oleh Bapak Lathif dengan peserta didik, yaitu Bapak Lathif memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai niat shalat jama' maghrib dengan isya'. Kemudian beberapa peserta didik menjawab pertanyaan Bapak Lathif. Diantaranya ada yang bisa ada yang tidak. Kemudian Bapak Lathif memberikan pertanyaan lagi yaitu "kapan shalat jama' dilaksanakan?". Kemudian salah satu anak atas nama Lailatul Husna menjawab dengan benar. Selanjutnya beliau bertanya lagi mengenai dasar hukum shalat jama', atas nama Najwa menjawabnya. Bapak Lathif bertanya lagi mengenai makna rukhsah. Salah satu dari siswa yaitu keringanan. Kemudian Bapak Lathif bertanya mengenai penerapan rukhsah dalam shalat. Namun tidak ada siswa yang bisa menjawab, oleh karenanya beliau yang menjawab.

Kemudian dilanjut dengan penugasan yaitu menuliskan lafadz niat shalat jama' dhuhur-ashar taqdim dan ta'akhir serta shalat jama' maghrib-isyah taqdim dan ta'akhir beserta dengan artinya. Selanjutnya beliau menjelaskan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang shalat qashar lalu nanti diikuti oleh penugasan praktik shalat jama' qashar. Kemudian beliau langsung menutup dengan do'a dan salam.

3. Penerapan metode pembelajaran PAI di kelas 7B via *zoom meeting* pada tanggal 1 Maret 2021

Pada penerapan metode pembelajaran ini Bapak Lathif membuka dengan salam, kemudian beliau menyapa dan menanyakan kabar peserta didik. Beliau juga mendo'akan kesehatan bagi para peserta didik. kemudian sebelum pembelajaran dimulai guru bersama-sama peserta didik membaca alfatihah bersama dan do'a belajar. Beliau melafalkan alfatihah dengan merdu dan fashih. Beliau meminta untuk membuka buku paket Bab 10 tentang shalat qashar. Kemudian beliau menyampaikan tujuan pembelajaran dari shalat qashar. Kemudian beliau memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik.

Selanjutnya beliau menjelaskan materi tentang shalat qashar yaitu meliputi: pengertian shalat qashar, hukum shalat qashar, syarat sah shalat qashar, dan lafadzh niat shalat qashar. Kemudian dilanjut dengan pemberian tugas yaitu mengenai perbedaan antara shalat jama', shalat qashar dan shalat jama' qashar dan rekaman video praktik shalat dzuhur dan ashar jama' taqdim qashar. Selanjutnya beliau menutup dengan motivasi semangat belajar. Kemudian beliau langsung menutup pembelajaran dengan do'a dan salam.

Dalam melafalkan dalil-dalil naqli Bapak Lathif sangat fasih dan merdu, sehingga peserta didik dan peneliti yang menyimak merinding dan langsung tersentuh hatinya. Hal ini juga menjadi poin penting bagi guru PAI supaya fasih dalam membaca *Alquran* karena menjadi contoh untuk peserta didik selain itu juga mengajarkan kepada peserta didik tentang tajwid. Hal ini juga termasuk metode *uswah*. Selain itu beliau juga memberikan penugasan kepada peserta didik dan juga menampilkan video pembelajaran. Dalam menerapkan metode pembelajaran Bapak Lathif sangat santai dan detail sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan siswa, hal ini dapat peneliti rasakan ketika mengikuti pembelajarannya melalui via *zoom meeting*.

“Bapak Lathif kalau mengajar baik, sopan, akhlakunya baik, dan selalu memberikan tugas tepat waktu”⁸⁰

Beliau dalam menerapkan metode pembelajaran sangat baik dan mudah diterima oleh para siswanya dan direspon baik.

“Bapak Lathif itu bagus dalam mengajar, saya dan teman-teman senang dan nyaman dengan pengajaran beliau”⁸¹

Secara garis besar proses penerapan metode pembelajaran PAI pada masa daring mewakili dan menggambarkan bagaimana metode pembelajaran pada masa luring. Bapak Lathif mengajar dengan penuh

⁸⁰ Lailatul Husna (Siswi Kelas 7B), *Wawancara*, Bangkalan, 1 April 2021

⁸¹ Lailatul Husna (Siswi Kelas 7B), *Wawancara*, Bangkalan, 1 April 2021

hikmad, mudah dimengerti, penjelasannya detail, dan cara berkomunikasi dengan peserta didik sangat baik.

e. Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Luring⁸²

Hasil penelitian metode pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan pada masa luring diperoleh dari wawancara dengan pengajar PAI secara langsung dan peserta didik melalui video call.

Metode pembelajaran yang digunakan selama masa luring yakni sebelum mewabahnya covid 19 yang berdampak pada sektor pendidikan dengan belajar secara online pada UPTD SMPN 07 Bangkalan antara lain yaitu metode tanya jawab, *uswah*, diskusi, ceramah, metode permainan “tentang tajwid” dan metode lainnya. Namun dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan pada masa daring. Hal ini berdasarkan pembelajaran *zoom meeting* yang sudah peneliti ikuti sebanyak 3 kali pertemuan. Metode pembelajaran pada masa daring cukup menggambarkan bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan secara langsung walaupun tidak maksimal karena terbatasnya ruang dan waktu. Akan tetapi tidak mengurangi substansi dari mater PAI sendiri dan peserta didik tetap memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.

Metode-metode yang digunakan pada masa luring disesuaikan dengan kondisi sekolah, peserta didik, dan materi Pendidikan Agama Islam pada setiap kelasnya. Metode pembelajaran yang digunakan pada setiap tingkatan kelas yaitu dari kelas 7 hingga kelas 9 sama, hanya saja yang membedakan adalah materi pelajarannya.

“Misalnya pada kelas 7A materinya shalat, kemudian pada kelas 9B materinya tentang Zakat, hal ini pasti berbeda”⁸³

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sangat sederhana, karena yang paling penting ilmu yang tersampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh setia peserta didik, walaupun tingkat pemahaman atau penangkapan terhadap materi berbeda. Namun hal ini

⁸² Data didapat dari wawancara dengan Pengajar PAI secara langsung di UPTD SMPN 07 Bangkalan dan salah satu siswi kelas 9 melalui video call

⁸³ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

dapat menjadi bantuan untuk peserta didik dalam memahami materi. Salah satu siswa kelas 9 yang bernama Rizqa Hasanatul Jannah dari hasil wawancara melalui video call juga mengatakan bahwa Bapak Lathif menggunakan metode-metode yang sederhana seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan cerita.

f. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan Masa Luring

Hasil penelitian faktor penghambat dan pendukung metode pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan masa luring diperoleh dari wawancara dengan pengajar PAI secara langsung dan peserta didik melalui *video call*.

Ada beberapa faktor yang menghambat penggunaan metode pembelajaran pada masa luring ini antara lain yaitu:

1. Pengaruh Teknologi

Berkembangnya teknologi saat ini utamanya *handphone* memiliki dampak negatif yang cukup signifikan untuk peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone* daripada belajar atau membaca bukunya. Sehingga hal ini menjadikan siswa malas ketika mengikuti pelajaran, lebih tertarik kepada aplikasi yang ada di *handphone*. Tidak hanya di rumah, ketika pembelajaran berlangsung sebagian dari peserta didik masih memainkan *handphonenya* sehingga menghambat penyampaian materi melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI.

2. Kurangnya minat membaca dan belajar

Sebagian dari peserta didik dalam minat membaca dan belajar kurang. Mereka lebih suka melakukan hal lain yang lebih menyenangkan, seperti nonton TV, ngobrol dengan teman, dan lainnya. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung ketika ada diskusi, tanya jawab, ataupun bercerita di dalam kelas peserta didik tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Padahal pengajar PAI sendiri sudah memberikan nasihat dan motivasi untuk senantiasa giat belajar dan membaca buku supaya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik mampu melakukan dengan baik.

3. Tidak memperhatikan penjelasan guru

Sebagian dari peserta didik sibuk dengan bermain *handphone* atau mengobrol dengan teman sebangkunya ketika pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan betul penjelasan dari guru. Sehingga hal ini menghambat metode pembelajaran yang diterapkan, karena sebagian dari peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya sekitar 85% siswa yang benar-benar memperhatikan penjelasan dari guru.

4. Media pembelajaran kurang lengkap

Selaku pengajar guru PAI Bapak Lathif mengakui bahwa beliau gptek dan tidak kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk mendukung penerapan metode pembelajarannya. Sehingga hal ini juga menjadi penghambat dalam penerapan metode pembelajaran. Andai saja bisa menciptakan media yang kreatif mungkin setiap peserta didik akan tergugah untuk mengikuti pembelajaran. Tetapi walaupun guru gptek dan kurang mampu dalam menciptakan media pembelajaran yang kreatif, beliau masih berusaha semaksimal mungkin bagaimana cara untuk membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun dengan media yang sederhana. Karena menurut Bapak Lathif pemahaman anak-anak terhadap materi PAI itu lebih penting walaupun dengan metode dan media yang sederhana.

Ada beberapa faktor yang mendukung penggunaan metode pembelajaran pada masa luring ini antara lain yaitu:

1. Media sederhana (buatan sendiri)

Pengajar menggunakan media yang sederhana dari hasil buatan sendiri untuk mendukung metode pembelajaran yang digunakan. Pengajar menggunakan media papan tulis untuk menerapkan metode pembelajarannya yaitu salah satunya adalah metode ceramah. Beliau membuat tulisan di papan untuk menjelaskan materi PAI. Materi PAI yang beliau jelaskan salah satunya adalah *tajwid*. Penjelasan *tajwid* dengan menulis di papan akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Dari media yang digunakan dan metode yang diterapkan oleh beliau berhasil memahami peserta didik.

2. Guru pengajar dan strateginya

Guru dalam memilih metode yang sederhana disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi Pendidikan Agama Islam. Adanya metode yang sederhana ini dapat mendukung pemahaman peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan. Dalam hal ini guru menjadi faktor penting di dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran supaya materi dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya peserta didik akan mengerti dengan materi yang disampaikan. Pengajar disini memang lebih mementingkan pemahaman anak-anak terhadap ilmu yang disampaikan dengan metode yang sederhana. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 9 Riska Hasanatul Jannah yang mengatakan bahwa Bapak Lathif menjadi motivasi untuk belajar lebih dalam mengenai Agama.

“Bapak Lathif adalah sosok penyabar, pengertian, tanggung jawab, dan sering memberikan nasihat yang baik untuk siswanya”⁸⁴.

Hal ini membuktikan bahwa Bapak Lathif memiliki metode pembelajaran yang baik yang dapat diterima oleh seluruh siswa dan patut dicontoh dari sosok kepribadiannya pula.

Pengajar juga mumpuni dalam ilmu Agama. Penting bagi seorang guru untuk menguasai ilmu, apalagi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan dalil-dalil baik *naqli* maupu *aqli*.

3. Teknologi dan bahan ajar

Handphone, laptop, dan jenis teknologi yang lain menjadi hal yang penting dalam mendukung penerapan metode pembelajaran baik itu untuk pengajar maupun peserta didik. Kondisi daring seperti sekarang ini mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk menggunakan teknologi dalam mendukung berjalannya pembelajaran. Teknologi pada saat ini memang mempermudah untuk melakukan komunikasi pada pembelajaran saat ini. Bahan ajar juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajar agar lebih mudah memahami materi.

⁸⁴ Rizqa Hasanatul Jannah (Siswi Kelas 9), *Wawancara*, Bangkalan, 8 April 2021

4. Dukungan dari orang tua

Motivasi dan dukungan dari orang tua terhadap peserta didik dan juga terhadap sekolah dalam pembelajaran daring ini, akan mempermudah jalannya penerapan metode pembelajaran. Jika seorang siswa mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuannya untuk belajar, maka ia akan memperhatikan pelajaran dengan baik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar untuk memahamkan siswanya berhasil.

5. Pendekatan dari wali kelas

Adanya pendekatan dan motivasi dari wali kelas terhadap peserta didiknya akan mempermudah pengajar PAI menyampaikan pelajaran dengan mudah melalui metode pembelajaran yang digunakan.

6. Siswa yang diajar

Kemauan dan antusias belajar dari siswa menjadi faktor penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran

g. Penerapan Metode Pembelajaran Ketika Masa Luring

Hasil penelitian penerapan metode pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan ketika masa luring diperoleh dari wawancara dengan pengajar PAI secara langsung dan peserta didik melalui *video call*.

Penerapan metode pembelajaran PAI ketika masa luring tidak jauh berbeda dengan masa daring. Penerapan metode pembelajaran PAI pada masa daring cukup menggambarkan bagaimana proses pembelajaran secara langsung walaupun tidak maksimal dan masih banyak kekurangannya. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan ruang dan waktu. Pembelajaran pada masa daring terbatas oleh keduanya. Proses pembelajarannya lebih maksimal dan penerapan metode pembelajarannya lebih kompleks walaupun tetap sederhana. Penerapan metode pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh pengajar yaitu dibuka dengan salam. Kemudian membaca do'a terlebih dahulu dipimpin oleh pengajar. Selanjutnya menanyakan kabar anak-anak baik kondisi fisik maupun psikisnya, untuk memberikan energi positif bagi setiap individu. Sebelum masuk kepada materi pembelajaran, pengajar terlebih dahulu

memberikan motivasi kepada peserta didik, seputar motivasi untuk giat belajar, membaca buku, dan juga arahan untuk tidak sering bermain *handphone* baik itu di rumah atau di sekolah. Karena untuk usia pelajar selain untuk belajar, *handphone* memiliki banyak aplikasi yang lebih menarik sehingga akan sangat berpengaruh kepada motivasi belajar setiap anak.

Selanjutnya pengajar memberikan apersepsi kepada peserta didik. apersepsi yang dimaksud disini adalah, pengajar memberikan penjelasan mengenai kaitan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari sekaligus mengingat materi yang sudah diajarkan sebelumnya sehingga wawasannya akan lebih luas dengan cara mengaitkan dua materi. Selanjutnya pengajar memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan menjadi bahan ajar pada pembelajaran tersebut. Tujuan pengajar meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu supaya ketika pembelajaran berlangsung melalui penerapan metode pembelajaran, siswa dapat mengikuti dengan baik. Selain itu akan dapat menambah pemahaman mereka dan supaya ketika guru menjelaskan langsung memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga bertujuan untuk mengajak siswa senantiasa rajin membaca buku, karena ketika di rumah lebih banyak bermain gadgetnya daripada membuka dan membaca buku atau materi pelajarannya.

Kemudian pengajar langsung beralih kepada penyampaian materi pelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Metode pembelajaran yang diterapkan disini disesuaikan dengan materi pelajaran pada saat itu, bisa dengan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan lainnya.

“Metode yang saya terapkan dalam pembelajaran ketika masa offline, juga sederhana. Metode yang sering saya terapkan yaitu metode diskusi, metode motivasi, metode uswah, metode balaghah, praktik ceramah, cerita dan tanya jawab. Metode yang saya

terapkan ini, alhamdulillah anak-anak paham dengan materi yang saya jelaskan dan mereka tetap *enjoy* dalam mengikuti pelajaran. Karena yang paling penting disini adalah anak-anak mendapatkan ilmu dan paham dengan apa yang saya jelaskan walaupun dengan metode-metode yang sederhana”.⁸⁵

Dari argumen Bapak Lathif sebagai pengajar guru PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, beliau menegaskan bahwa metode yang digunakan dan diterapkan dalam mata pelajaran PAI sangatlah sederhana dan disesuaikan dengan materi yang ada pada masing-masing kelas. Prinsip beliau yaitu anak-anak paham dan mendapatkan ilmunya walaupun dengan metode yang sederhana.

Setelah penyampaian materi melalui penerapan metode pembelajaran, pengajar memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah disampaikan pada hari itu. Kesimpulan tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman ulang kepada peserta didik mengenai pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, mengulas dan meringkas hal-hal apa saja yang menjadi poin inti dari pembelajaran yang telah disampaikan. Peserta didik juga dapat mencatat kesimpulan pada buku catatannya. Selanjutnya pengajar menjelaskan materi untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak dan mengingatkan siswa untuk belajar dan membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Kemudian pengajar menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama dengan peserta didik dan diakhiri dengan salam.

Dalam penerapannya ada beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan dalam setiap pertemuan sesuai dengan materi yang ada pada saat itu dan metode apa yang dibutuhkan. Salah satunya menggunakan metode praktik pada bab hadis, yaitu setiap siswa membaca hadis beserta dengan artinya. Kemudian pada bab shalat juga diterapkan metode praktik yaitu praktik shalat shubuh berjamaah. Pada saat bab *Alquran* diterapkan

⁸⁵ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

metode hafalan yaitu setiap siswa setor langsung hafalan *Alquran* yang sudah ditentukan kepada Bapak Lathif.

Proses penerapan metode pembelajaran PAI pada setiap kelas sama, yang membedakan adalah materi yang ada pada hari tersebut.

“Metode yang sama pada setiap kelasnya, karena menurut saya pada setiap mata pelajaran PAI pasti akan menyinggung akhlak, dan tentunya sama pada setiap kelas, baik itu penyampaian dalil naqli *Alquran* maupun hadis”.⁸⁶

Melalui pernyataan Bapak Lathif, beliau menegaskan bahwa materi PAI cakupannya sama dan saling berkaitan, apalagi tentang pembelajaran akhlak. Tentunya setiap kelas akan sama dalam hal metode pembelajarannya yang berbeda hanya materinya.

Mengenai persiapan penerapan metode pembelajaran PAI, pengajar menyiapkan materi yang akan disampaikan saja. Untuk penerapan metodenya langsung pada saat pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa pada saat itu. Beliau juga menyiapkan kelompok-kelompok jika memang metode yang dipakai adalah metode diskusi.

Respon Siswa Dalam Penerapan Metode Pembelajaran

Dalam penerapan metode pembelajaran, respon siswa pada setiap kelas berbeda-beda, karena setiap kelas memiliki suasana masing-masing dan juga kualitas dari setiap individunya.

“Kalau menurut saya sukses tidaknya semua metode pembelajaran bergantung kepada bagaimana cara guru menyajikan permasalahan dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki banyak variasi dalam mengajar. Media pengajaran juga berpengaruh dalam metode pembelajaran yang digunakan. Saya selaku guru PAI disini, memilih media yang sederhana untuk metode yang sederhana pula, karena terbatasnya ilmu teknologi. Karena yang terpenting bagi saya materinya tersampaikan dan siswa paham dengan apa yang saya jelaskan”.⁸⁷

Dari ulasan beliau di atas didapati bahwa respon dari siswa yang diajar oleh beliau baik dan berhasil dengan menggunakan media sederhana

⁸⁶ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

⁸⁷ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

terhadap penerapan metode pembelajarannya. Respon pada setiap kelas memang berbeda, namun 85% dari siswa mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

“Kita mendengarkan dengan baik dan cermat dan memahaminya, walaupun ada beberapa siswa yang terkadang bercanda dan tidak mendengarkan pengajaran Bapak Lathif”.⁸⁸

Bapak Lathif menegaskan bahwa peserta didik yang diajar oleh beliau mayoritas memahami dan mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh beliau dengan metode yang sederhana.

“Pembelajaran Bapak Lathif mudah dipahami dan dimengerti karena beliau mengajar dengan detail”.⁸⁹

Dapat dibuktikan bahwa metode pembelajaran Bapak Lathif mudah dimengerti oleh siswanya

Cara Mengaktifkan Siswa yang Sudah Bosan Belajar di Dalam Kelas

Jika peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung yaitu pada saat penyampaian materi maka pengajar *me-refresh* kembali dengan bercerita atau metode cerita. Pengajar biasanya bercerita tentang para tokoh muslim sekaligus dapat memberikan stimulus kepada siswa supaya termotivasi menjadi seperti apa yang dikisahkan atau paling tidak *ghiroh* untuk belajarnya muncul kembali. Salah satunya beliau bercerita tentang kisah Ibnu Hajar yang menuntut ilmu. Dikisahkan bahwa Ibnu Hajar sebelum menjadi seorang Ulama, beliau dahulu adalah seorang santri yang kurang pintar sehingga beliau menyerah dan pulang, ketika di perjalanan pulang, beliau berhenti di bawah pohon dan mendapati batu yang berlubang karena ditetesi air. Dari kejadian tersebut Ibnu Hajar langsung sadar bahwa apapun jika dilakukan dengan tekun dan istiqomah pasti bisa dan mudah. Pada akhirnya beliau kembali ke tempat ia belajar dan menjadi salah seorang Ulama muslim.

Pengajar juga bercerita tentang kisah Nabi-Nabi mulai dari Nabi Adam hingga Rasulullah SAW. Beliau juga bercerita tentang kisah para Ulama muslim. Melalui cerita ini peserta didik merasa senang dan tertarik

⁸⁸ Rizqa Hasanatul Jannah (Siswi Kelas 9), *Wawancara*, Bangkalan, 8 April 2021

⁸⁹

mendengarkannya dengan penyampaian yang jelas dan menarik, sehingga peserta didik tergugah untuk menyimaknya .

“Anak-anak merasa senang dengan saya bercerita. Anak- anak kadang suka bertanya kepada saya, “kok Bapak banyak berceritanya?, saya sampai ketawa sendiri. Tapi anak-anak suka dengan metode cerita saya ini disela-sela penyampaian materi pembelajaran”.⁹⁰

Pengajar PAI berpendapat bahwa dengan memberikan cerita-cerita tentang kisah para Ulama dan keislaman kepada peserta didik, selain untuk menghilangkan kebosanan siswa, cerita atau kisah tersebut mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik. Hal ini juga memperhatikan bagaimana cara menyampaikan cerita tersebut kepada peserta didik dipoles dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan menarik untuk disimak. Selain kisah tokoh Islam, Nabi dan Rasul, Ulama pengajar juga bercerita tentang Walisongo, tokoh-tokoh muslim yang sukses di Baghdad seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawi, Ibnu Rusyd, termasuk Khulafaur Rasyidin. Kemudian pengajar juga bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah dalam kitab-kitab, salah satunya pada kitab *Durratun Nasihin*.

h. Metode Pembelajaran yang sudah digunakan oleh Pengajar PAI UPTD SMPN 07 Bangkalan

Hasil ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pengajar PAI UPTD SMPN 07 Bangkalan. Pada masa daring hanya beberapa metode yang digunakan salah satunya adalah tetap menerapkan metode *uswah*. Hal ini karena terbatasnya ruang dan waktu.

Beliau menerapkan metode *balaghah* (sindiran) baik ketika masa daring ataupun luring. Metode sindiran yang dimaksud disini adalah objek utamanya adalah siswa. Sebagai contoh dalam memerintahkan dan mengingatkan peserta didik untuk shalat dengan perkataan “Anak-anak, Rasulullah itu tidak pernah meninggalkan sholat, bahkan ketika beliau

⁹⁰ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 5 Maret 2021

mau wafat beliau berpesan kepada umatnya supaya jangan pernah meninggalkan shalat hingga tiga kali ucapan”.

Pengajar tidak langsung menyuruh atau meminta peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah duhur di musholla, namun melalui sindiran tersebut. Dengan metode yang seperti itu pada akhirnya peserta didik yang sebelumnya enggan shalat berjamaah di musholla, mereka mau untuk ikut shalat berjamaah. Alasan beliau menerapkan metode *balaghah* ini, beliau berpendapat bahwa dunia peserta didik pada setiap individunya bermacam-macam ada yang bisa menerima perintah atau ajakan begitu pun sebaliknya. Oleh karenanya, metode ini secara tidak langsung hadir untuk meminta atau mengingatkan secara halus kepada para peserta didik atas kewajiban mereka. Jika peserta didik disuruh atau digertak secara langsung sebagian dari mereka akan menolak bahkan memberontak jika tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.

Beliau juga menerapkan metode *uswah* baik ketika masa daring ataupun luring. Pada metode *uswah* ini beliau berkata bahwa yang jelas pada metode *uswah* ini sebagai seorang pengajar memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hal-hal kecil yang dapat dijadikan contoh yang baik seperti memberi salam ketika masuk ke dalam kelas, menyapa peserta didik baik di dalam atau di luar kelas, atau ketika peserta didik lagi *guyon* ketika pembelajaran berlangsung, menegurnya dengan nada yang pelan yaitu dengan cara mendekati mereka dan berkata “Lagi bahas apa anak-anak”, semacam pengajar mau ikut nimbrung dan pada akhirnya bilang “ceritanya disambung di luar kelas ya”. Menegur peserta didik dengan bahasa yang baik dan halus, bukan dengan ajakan atau perintah kasar apalagi dengan nada tinggi, sehingga ajakan atau perintah dapat diterima oleh peserta didik. Kemudian kata “tolong” pada saat meminta peserta didik untuk mengikuti pembelajaran juga penting sebagai ajaran dan contoh bagi mereka untuk senantiasa menggunakan kata tolong untuk meminta bantuan atau menyuruh orang lain. Pada proses pembelajaran contohnya “Tolong diperhatikan dulu penjelasan dari Bapak”. Jika

pengajar mengingatkan secara langsung kesalahan salah seorang peserta didik atau lebih di depan teman-temannya dengan nada yang sedikit keras, hal ini tidak baik karena akan berpengaruh kepada mental mereka serta merasa malu. Seperti halnya teguran “kok *guyon* terus ini” dengan nada tinggi, hal ini tidak baik. Sebaiknya pengajar menegur dengan nada yang lembut (*layyinah*).

“Saya tidak pernah melepaskan masalah akhlak dalam pembelajaran setiap masuk ya dengan akhlak”.⁹¹

Beliau juga menerapkan metode *hiwar*, baik ketika daring ataupun luring. Pada metode *hiwar* yang digunakan oleh pengajar, beliau menerapkan tanya jawab seputar materi baik yang sudah atau yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Contohnya pada materi rukun Islam dan materi lainnya. Berikut *hiwarnya*:

“Anak-anak, rukun Islam ada berapa?”. Secara bersamaan peserta didik menjawab “Ada lima pak”. Kemudian pengajar bertanya kepada murid A “Coba sebutkan rukun Islam No. 4”.

“Pertanyaan tentang rukun Islam ini saja jika langsung kepada tebakan nomor masih banyak yang tidak bisa langsung menjawab, pasti lama berpikirnya tidak langsung tanggap”.⁹²

Jika dari murid A tidak bisa menjawab maka beralih kepada murid B dan seterusnya. Semisal tidak ada yang bisa menjawab baik mengenai rukun Islam atau pertanyaan-pertanyaan pada materi lain, pengajar langsung memberikan jawaban atau membenarkannya. Dalam tanya jawab ini pengajar mementingkan respon dari siswa, bagaimana siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar.

“Coba anak-anak jelaskan tentang najis”, ada yang ulasanya panjang dan ada yang pendek. Saya membenarkan jika kalimat itu menyentuh ke pembahasan. Kadang anak-anak muter-muter jawabnya, tapi intinya sama. Kalau memang jawabannya menyimpang dari jawaban, saya akan membenarkannya”.⁹³

⁹¹ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

⁹² Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

⁹³ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

i. Metode-Metode Pembelajaran Lainnya yang Telah Digunakan oleh Pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Hasil ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pengajar PAI UPTD SMPN 07 Bangkalan. Pada bagian hasil data ini peneliti berpedoman kepada kajian teori yang berisi metode-metode Rasulullah SAW. Pedoman ini digunakan untuk mewawancarai pengajar PAI UPTD SMPN 07 Bangkalan mengenai sudah atau tidak diterapkannya metode-metode tersebut baik pada masa daring maupun luring. Berikut hasil datanya:

1. Metode analogi *qiyas*

Pada metode analogi *qiyas*, pengajar tidak menggunakannya baik ketika daring ataupun luring. Selain beliau tidak mahir dalam metode *qiyas*, peserta didik juga dikhawatirkan tidak paham jika diajari. Namun, memang sebelumnya pengajar tidak terpikirkan dan tidak mengetahui metode *qiyas* ini.

“Kalau *qiyas* saya tidak pernah memakai”.⁹⁴

2. Metode *Tashbih* dan *Amsal*

Pada metode *tashbih* dan *amsal* pengajar PAI mengakui bahwa beliau kurang menguasai dan memang jarang menerapkannya dalam pembelajaran, baik ketika daring ataupun luring. Selain itu jika diterapkan kepada pembelajaran peserta didik sepertinya kurang memahami bahasa-bahasa yang seperti itu.

“Pernah saya menyinggung sedikit, menyelipkan ketika menyampaikan materi namun saya sudah banyak yang lupa, tapi saya pernah bilang seperti ini kepada anak-anak, kalian tahu tupai? Kalau kita *ngasih* pisang, bagaimana cara tupai untuk mengambil pisang itu, tupai akan berusaha untuk mengambil, nah kalian begitu juga tidak *instan* dan berusaha di dalam belajar”.⁹⁵

Dalam hal ini Bapak Lathif menyelipkan perumpamaan dalam pengajarannya untuk memberikan motivasi.

⁹⁴ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

⁹⁵ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

3. Metode pengondisian suasana belajar (*learning Conditioning*)

Metode ini hanya diterapkan pada saat pembelajaran secara langsung atau luring, karena pada masa daring melalui via *zoom meeting*.

1) Meminta diam untuk mengingatkan

Pengajar pernah meminta peserta didik diam ketika sedang ramai pada proses pembelajaran. Hal ini untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk mengikuti kembali pembelajaran karena sudah kewajiban mereka.

2) Menyeru secara langsung

Pengajar juga pernah menyeru secara langsung kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik diawal pembelajaran.

3) Perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung

Pengajar juga menerapkan perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung. Ketika peserta didik ramai bersamaan dengan penjelasan dari pengajar pada saat pembelajaran berlangsung, pengajar langsung diam sejenak. Hal ini bertujuan supaya peserta didik *fresh* kembali. Ketika semuanya diam baru pengajar mengatakan kepada peserta didik untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan metode ini peserta didik tanpa diperintah pun akan diam dan mengikuti sikap dari pengajar, hal ini pun lebih mengena. Seorang pengajar dalam meminta anak-anak untuk diam sebaiknya dengan cara yang baik, tidak dengan emosi atau nada yang tinggi, apalagi sebagai pengajar PAI.

“Kalau saya cukup dengan diam saja, jika mereka sudah diam semuanya, saya melanjutkan dengan nada guyonan “sudah selesai anak-anak”, kemudian anak-anak menjawab “sudah pak, lanjutkan”, jadi

tetap dengan nada guyon bukan dengan nada marah.”⁹⁶

4. Berinteraksi secara aktif (*active interaction*), baik melalui pendengaran maupun pandangan.

1) Berbicara tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan tidak pula terlalu lamban hingga membosankan

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Beliau dalam mengajar berbicara dengan nada dan intonasi yang lembut serta tidak terlalu cepat ataupun lambat, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Hal ini juga supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar.

2) Berbicara tidak terlalu banyak (bertele-tele) dan tidak tidak terlalu bernada puitis.

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Dalam mengajar memang harus jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik dengan tidak bertele-tele.

3) Berbicara dengan memperhatikan intonasi

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Di dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu ada intonasinya supaya rasa pembelajarannya dapat.

4) Menjelaskan pelajaran secara tuntas

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring di dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lengkap disampaikan semuanya kepada peserta didik apalagi pelajaran PAI yang begitu kompleks, sehingga secara tuntas dilaksanakan.

⁹⁶ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

5) Diam sebentar ditengah-tengah penjelasan

Metode ini diterapkan hanya pada masa luring. Pengajar memang terkadang diam ditengah-tengah penyampaian materi, apalagi suasana kelas ramai, hal ini membuat anak-anak tertarik dan *fresh* kembali untuk mengikuti pembelajaran.

6) Kontak mata dalam mengajar

Metode ini diterapkan hanya pada luring. Pastinya didalam mengajar sebagai seorang guru perlu melakukan kontak mata dengan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan kondisi peserta didik di dalam belajar, selain itu peserta didik akan lebih memperhatikan penjelasan dari guru, karena mereka merasa diawasi dan memperhatikan. Hal ini juga mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan.

7) Memanfaatkan ekspresi wajah

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Dalam mengajar juga perlu memperhatikan ekspresi wajah. Sebisa mungkin wajah guru selalu terlihat ceria dan jangan sampai tertekuk. Dalam menjelaskan pelajaran ekspresi wajah juga harus menyesuaikan supaya peserta didik tertarik.

8) Tersenyum

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Bapak Lathif *insyaaallah* dalam mengajar juga diselingi dengan senyuman terhadap peserta didik. Senyum disini untuk memberikan perhatian terhadap peserta didik dan ekspresi gembira dan bangga dengan peserta didik sehingga mampu menyalurkan energi positif ini kepada peserta didik.

5. Menerapkan metode pembelajaran praktik (*applied learning method*)

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Ketika masa daring pratiknya berupa video dan dikirim ke pengajar, sedangkan pada masa luring praktik secara langsung di kelas atau di Musholla. Pengajar menerapkan metode praktik pada materi yang sesuai dan memang membutuhkan praktik secara langsung supaya peserta didik lebih memahami materinya. Praktik baca *Alquran* dan Hadits, shalat jama' qashar, wudhu', tayamum, dan materi lainnya yang membutuhkan praktik secara langsung. Untuk praktiknya pengajar yang memberikan contoh terlebih dahulu baru meminta satu siswa untuk mengikutinya kemudian peserta didik lainnya juga. Pada praktik shalat biasanya pengajar meminta satu siswa untuk memberi contoh kemudian yang lain akan mengikuti. Pengajar bertugas mengawasi dan membenarkan jika ada kesalahan.

“Praktik materi PAI yang paling sulit dan lama dipahaminya oleh anak-anak adalah praktik sholat jama' qashar. Biasanya saya meminta satu anak dulu, nanti yang lain mengikuti. Kadang-kadang saya mengawasi saja”⁹⁷

6. Menerapkan metode *scanning* dan *levelling*

Metode ini diterapkan hanya di masa luring. Pengajar pernah menerapkan metode *scanning* tapi tidak sering dilakukan. Alasan beliau menerapkan metode ini karena potensi setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang sekian persen mampu dan sekian persen kurang mampu. Dalam satu kelas terkadang hanya siswa itu saja yang aktif, sehingga juga terkadang pengajar merasa kesulitan untuk membagi kelompoknya. Namun, dalam menyampaikan materi pengajar sebisa mungkin netral kepada semuanya tidak pilih-pilih. Jika ada siswa yang kurang paham,

⁹⁷ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

pengajar langsung mengarahkan dan memberikan pemahaman lagi. Memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

7. Mengimplementasikan metode diskusi dan memberi tanggapan (*Discussion and feedback*)

Metode ini diterapkan hanya pada masa luring. Pengajar menerapkan metode diskusi pada saat proses pembelajaran. Diskusi yang dimaksud disini yaitu diskusi secara langsung antara pengajar dengan peserta didik yang saling berinteraksi dan diskusi kelompok serta antar kelompok yang telah dibagi oleh pengajar. Pada diskusi kelompok, pengajar memberikan tema pada masing-masing kelompok lalu mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya masing-masing. Setelah itu masing-masing kelompok nantinya akan mempresentasikan hasil dari diskusi tersebut dan meminta kelompok lain untuk menyimak dan menanggapi dengan argumen atau pertanyaan. Kemudian disini pengajar menyimak diskusi dan ikut memberikan *feedback* terhadap berjalannya diskusi baik argumen, pertanyaan, dan hasil diskusi.

8. Menerapkan metode bercerita (*story telling*)

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Pada hasil penelitian sebelumnya juga dijelaskan oleh peneliti bagaimana cara pengajar mengaktifkan kembali peserta didik yang sudah terlihat bosan yaitu dengan metode bercerita. Pengajar biasanya bercerita tentang paara tokoh muslim sekaligus dapat memberikan stimulus kepada siswa supaya termotivasi menjadi seperti apa yang dikisahkan atau paling tidak *ghiroh* untuk belajarnya muncul kembali. Salah satunya beliau bercerita tentang kisah Ibnu Hajar yang menuntut ilmu. Dikisahkan bahwa Ibnu Hajar sebelum menjadi seorang Ulama, beliau dahulu adalah seorang santri yang kurang pintar sehingga beliau menyerah dan

pulang, ketika di perjalanan pulang, beliau berhenti di bawah pohon dan mendapati batu yang berlubang karena ditetesi air. Dari kejadian tersebut Ibnu Hajar langsung sadar bahwa apapun jika dilakukan dengan tekun dan istiqomah pasti bisa dan mudah. Pada akhirnya beliau kembali ke tempat ia belajar dan menjadi salah seorang Ulama muslim.

Pengajar juga bercerita tentang kisah Nabi-Nabi mulai dari Nabi Adam hingga Rasulullah SAW. Beliau juga bercerita tentang kisah para Ulama muslim. Melalui cerita ini peserta didik merasa senang dan tertarik mendengarkannya dengan penyampaian yang jelas dan menarik, sehingga peserta didik tergugah untuk menyimaknya .

“Anak-anak merasa senang dengan saya bercerita. Anak-anak kadang suka bertanya kepada saya, “kok Bapak banyak berceritanya?, saya sampai ketawa sendiri. Tapi anak-anak suka dengan metode cerita saya ini di sela-sela penyampaian materi pembelajaran”.⁹⁸

Pengajar PAI berpendapat bahwa dengan memberikan cerita-cerita tentang kisah para Ulama dan keislaman kepada peserta didik, selain untuk menghilangkan kebosanan siswa, cerita atau kisah tersebut mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik. Hal ini juga memperhatikan bagaimana cara menyampaikan cerita tersebut kepada peserta didik dipoles dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan menarik untuk disimak. Selain kisah tokoh Islam, Nabi dan Rasul, Ulama pengajar juga bercerita tentang Wali Songo, tokoh-tokoh muslim yang sukses di Baghdad seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawi, Ibnu Rusyd, termasuk Khulafaur Rasyidin. Kemudian pengajar juga bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung

⁹⁸ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

hikmah dalam kitab-kitab, salah satunya pada kitab *Durratun Nasihin*.

9. Menerapkan studi kasus (*case study*)

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Pengajar pernah menerapkannya dalam proses pembelajaran, namun tidak sering. Misalnya mengangkat permasalahan anak yang malas beserta konsekuensinya. Metode studi kasus ini dirasa pengajar kurang berhasil karena setiap kelas memiliki tingkat penangkapan materi yang berbeda-beda dan hal ini tergantung pada masing-masing individu.

10. Menerapkan metode *teaching and motivating*

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Selaku pengajar beliau di dalam pembelajaran selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, biasanya sebelum menyampaikan materi. Namun, pada sela-sela menyampaikan materi juga diberikan stimulus dan motivasi agar *ghiroh* belajarnya terkumpul kembali.

“Saya katakan kepada anak-anak bahwa orang belajar itu sulit, karena pakai tenaga dan pikiran, dan juga orang belajar itu adalah belajar mengenai ilmu Allah, ilmu Allah itu bukan sembarang masuk ke kita, ya mohon maaf “bagi anak yang hanya datang duduk disini, niatnya *guyon* ya itu saja yang didapat”, saya juga pernah memberikan motivasi tentang santri yang bodoh, hanya mengabdikan pada kyainya, namun dia mendapatkan berkah dari kyainya dan mengajar. Jadi ilmu itu harus ada guru *nyambung*, berkah dari gurunya. Biar anak-anak mengerti, jadi anak-anak datang ke sekolah itu harus ada gurunya. *Wa tulu zamani wa irsyadu ustadzin*. Yang jelas kalau ada gurunya ada murid.”⁹⁹

Bapak Lathif juga sering berkata kepada para peserta didik bahwa selama guru memerintahkan bagus ikutin selama itu bukan maksiat. Beliau selalu mengingatkan tentang itu, karena seorang guru adalah orang tua kedua dan harus dipatuhi, supaya ilmunya

⁹⁹ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

bermanfaat dan berkah. Selain itu ridha guru juga penting untuk kesuksesan peserta didik.

Bapak Lathif juga sering mmebikan nasihat ataupun pengajaran tentang bagaimana seharusnya peserta didik menata niatnya untuk mencari ilmu yaitu karena Allah SWT bukan yang lainnya.

“Saya juga sering mengatakan kepada anak-anak. Didalam pembelajaran itu yang paling penting adalah niat yang baik, insyaaallah kalau kita sudah niat baik, akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan niat kita. Dalam perjuangan menuntut ilmu, dalam maqalah dijelaskan bahwa “Man jada wajada, yakni barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”, barang siapa yang bersungguh-sungguh di jalan allah, Allah akan memberikan jalan”. Jalan yang dimaksud disini adalah apa jalan rezekinya yang penting kita niat dan ikhlas, barang siapa yang menanam pasti akan menuai. Kalau kita menanam padi rumputnya tumbuh, tapi kalau menanam rumput padinya tidak akan tumbuh.”¹⁰⁰

Begitu indah dan bijak nasihat pengajar terhadap peserta didiknya.

11. Menggunakan bahasa tubuh (*body language*)

Metode ini diterapkan hanya pada masa luring. Dalam mengajar pengajar juga menggunakan bahasa tubuhnya mulai dari mata, tangan, dan anggota badan lainnya menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menambah pemahaman atas materi yang disampaikan.

12. Membuat gambar dan grafik (*picture and graph technology*)

Metode ini diterapkan hanya pada masa luring. Pada metode ini, pengajar membuat gambar yang sederhana dengan menggunakan media papan tulis dan spidol sebagai alat untuk menggambar. Beliau mengakui bahwa ia tidak mahir di dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan

¹⁰⁰ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

kurang kreatif. Pada metode ini contohnya masalah najis dan shalat. Pengajar mengilustrasikan di papan tulis bagaimana cara duduk diantara dua sujud yang benar atau cara rukuk, kemudian untuk masalah najis digambarkan bagaimana cara menyucikan najis. Karena menurut pengajar dalam masalah *thoharoh* dan najis ini perlu dijelaskan secara detail, karena merupakan syarat untuk menunaikan shalat.

“Kalau *thoharoh* harus detail karena anak-anak kalau tidak detail, takut tidak paham dan penjelasan ini kadang menyita waktu yang lama”¹⁰¹

13. Memberikan alasan dan argumen (*Reasoning and argumentation*)

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Dalam mengajar tentunya pengajar memberikan argumen-argumen dan juga alasan dari apa yang disampaikan. Contohnya dalam masalah pentingnya menuntut ilmu, dan lainnya.

14. Refleksi diri (*self reflection*)

Pengajar tidak pernah menggunakannya baik daring ataupun luring. Pengajar hanya menyimpulkan materi yang telah disampaikan, peserta didik hanya mendengarkan saja tidak memberikan refleksi terhadap materi pada hari tersebut.

15. Afirmasi dan pengulangan (*Affirmation and Repetition*)

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Pengajar menerapkan metode afirmasi didalam proses pembelajaran. Penggunaan metode afirmasi ini banyak digunakan pada pelajaran ilmu tajwid, dengan menuliskan contoh ayat di papan tulis dan melafalkan secara berulang-ulang sembari ditirukan oleh peserta didik. Hal ini supaya peserta didik mengerti dan menyimpan dalam

¹⁰¹ Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

memorinya. Dalam mata pelajaran lain pun juga ditegaskan secara berulang-ulang terkadang lebih dari dua kali.

“Karena anak-anak gampang lupa jika tidak dijelaskan berulang-ulang”.¹⁰²

16. *Focus and point basic*

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Pengajar menggunakan metode ini dalam menjelaskan yaitu dari umum ke khusus. Namun juga terkadang dari khusus ke umum.

17. Visi misi yang jelas dalam mengajar

Pengajar memiliki visi misi dalam mengajar sama dengan visi misi yang ada di sekolah baik daring ataupun luring.

18. Metode *Brainstorming*

Pengajar menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Metode ini diterapkan hanya pada masa luring. Pengajar biasanya memberikan kertas kepada setiap siswa untuk memberikan pendapatnya tentang metode pengajaran beliau apa yang kurang dan yang lebih. Kemudian siswa juga dapat mengajukan saran dan argumennya tentang metode pembelajaran yang mereka inginkan. Dari *brainstorming* ini anak-anak lebih menyukai metode diskusi dan cerita karena *enjoy* dan ada gurauannya.

19. Metode memberikan pujian dan do'a

Metode ini diterapkan baik daring ataupun luring. Pengajar sering mengutarakan pujian bagi semua siswanya baik itu yang mampu dalam pelajaran maupun yang kurang mampu, beliau adil dalam memberikan pujian dan tidak pilih-pilih. Walaupun peserta didik tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan sempurna ataupun melafalkan ayat-ayat *Alquran* kurang baik, tetapi beliau tetap memberikan ucapan yang baik dan memberikan motivasi serta dorongan untuk belajar lagi.

¹⁰² Bapak Abdu Lathif (Guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2021

Kalau untuk pujian memang saya sering katakan kepada anak-anak. Walaupun anak itu tidak bisa, saya tetap mengatakan kepada anak itu “Bagus” besok kamu harus lebih begini ya, tidak dengan nada tinggi atau mencela hasil anak-anak.” Pungkas Bapak Lathif sembari tersenyum.

Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa orang belajar atau mencari ilmu itu sulit tidak semudah itu, karena semuanya butuh proses bukan serba *instan*. Jadi apabila ada peserta didik yang masih kurang mampu itu wajar. Sebagai seorang pengajar harus sabar dalam memberikan pemahaman dan bimbingan yang lebih untuk peserta didik karena disitulah jihad seorang guru.

Mengenai do’a pasti setiap guru mendo’akan seluruh peserta didiknya untuk menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik dan sukses untuk meraih masa depannya. Selain itu juga mendo’akan peserta didik supaya ilmya berkah.

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode-Metode Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, didapati bahwa pengajar yaitu Bapak Abdul Lathif sudah menerapkan berbagai metode dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.

Metode yang digunakan oleh guru PAI mendapatkan respon positif dari peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan selama Bapak Lathif mengajar. Bapak Lathif memiliki prinsip penggunaan metode yang sederhana dan mudah sehingga bisa diterima oleh seluruh peserta didik dan supaya peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan lewat metode sederhana yang digunakan tersebut. Berikut metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan:

1. Metode *Uswah*

Metode *uswah* digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Pengajar meneladani dan mencontoh metode *uswah* Rasulullah SAW. Pengajar berkata dengan lemah lembut, beretika dalam mengajar, dan menghargai para peserta didik. Pengajar sangat mengutamakan metode *uswah* ini di dalam mengajar. Metode *uswah* ini selalu dipakai dalam setiap pembelajaran, karena seorang pengajar menjadi sosok teladan. Hal ini dibuktikan dari cara bertutur kata saat mengajar, kepribadian pengajar, dan respon positif dari peserta didik.

Metode *uswah* ini memang perlu diterapkan oleh setiap guru, karena mereka adalah sosok teladan. Seperti halnya Rasulullah SAW adalah contoh teladan bagi seluruh umat muslim, sebagaimana yang terulis pada surah Al-Ahzab ayat 21 secara zahir pada lafazh ayahnya,

yaitu pada kata “*uswatun hasanah*” kata *uswatun* “teladan” dan *hasanah* berarti “baik”.¹⁰³ Rasulullah SAW adalah sosok suri teladan di seluruh aspek kehidupan.

Di dalam Pendidikan metode keteladanan atau *role model (uswah hasanah)* sangatlah penting untuk diterapkan pada saat mengajar oleh para pendidik. Metode *role model* ini dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling menyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Mengapa metode ini sangat efektif untuk internalisasi? Secara psikologis murid senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Metode keteladanan dipandang sebagai suatu metode yang efektif, pandangan ini didukung oleh teori pendidikan modern.¹⁰⁴ Oleh karenanya, Bapak Lathif sebagai pengajar menerapkan metode *uswah* dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kualitas ilmu pengetahuan, namun *akhlaqul karimah* juga dijunjung tinggi.

2. Metode *Hiwar*

Pengajar menggunakan metode *Hiwar* yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai *role model*. Pada metode *hiwar* yang digunakan oleh pengajar, beliau menerapkan tanya jawab seputar materi baik yang sudah atau yang akan disampaikan pada saat pembelajaran.

Metode *hiwar* yang dimaksud disini adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.¹⁰⁵ Bapak lathif sudah memenuhi ciri tersebut. Beliau melakukan komunikasi dengan peserta didik melalui tanya jawab atau dialog. Rasulullah SAW

¹⁰³ Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, *Rasulullah sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)*, hlm. 81.

¹⁰⁴ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 32-36.

¹⁰⁵ Irjus Indrawan, *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, dan Amsal)*, hlm. 68-71

sendiri sebagai *role model* kerap kali menggunakan model ini saat mengajar para sahabat. Contohnya suatu hari Nabi bertanya pada sahabat-sahabatnya, “Andai di depan rumah kalian ada sungai, lalu kalian mandi 5 kali sehari, apakah akan ada kotoran yang tertinggal di tubuh (kalian)?” “Tentu tidak wahai Rasul,” jawab mereka. Begitu juga shalat 5 waktu, yang dengannya dosa-dosa dan segala kesalahan dihapus oleh Allah Ta’ala.” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim). Atau pertanyaan beliau, “Kalian tahu tidak, siapakah muslim itu?” “Allah dan Rasul yang lebih tahu,” jawab para sahabat. “Orang muslim adalah orang yang teman-teman dia selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Kalau orang Mu’min?” “Allah dan Rasul yang lebih tahu.” “Adalah orang yang teman-temannya merasa aman atas diri dan harta mereka dari gangguannya. Sedangkan Muhajir adalah orang yang meninggalkan kejelekan-kejelekan dan menghindarinya (Hadits riwayat Ahmad).¹⁰⁶

3. Metode *Tashbih* dan *Amsal*

Pada metode *tashbih* dan *amstal* pengajar PAI mengakui bahwa beliau kurang menguasai dan memang jarang menerapkannya dalam pembelajaran. Selain itu jika diterapkan kepada pembelajaran peserta didik sepertinya kurang memahami bahasa-bahasa yang seperti itu.

Dalam hal ini *Shabah (tashbih)* secara harfiah semakna dengan *amsal (matsal)* berarti serupa, sama, atau seperti. Dalam bahasa Arab kata ini digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lain, seperti tergambar dalam ungkapan “*anta mitshu asy syamsi*” (anda bagaikan matahari). Dalam banyak kesempatan saat mengajar, Rasul SAW juga menggunakan *tashbih* dan *amsal* untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang beliau sampaikan. Dalam *Alquran* banyak sekali ayat yang menggunakan perumpamaan, dan tentu saja Nabi SAW banyak mengikuti metode *Alquran* ini dalam forum-forum pidato, orasi, dan cara mengajar beliau.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ijus Indrawan, *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amsal)*, hlm. 68-71

¹⁰⁷ Ijus Indrawan, *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amsal)*, hlm. 68-71

4. Metode Pengondisian Suasana Belajar (*Learning Conditioning*)

Berikut perincian metode yang digunakan:

1) Meminta diam untuk mengingatkan

Pengajar pernah meminta peserta didik diam ketika sedang ramai pada proses pembelajaran. Hal ini untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk mengikuti kembali pembelajaran karena sudah kewajiban mereka. Teknik ini efektif untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸ Rasulullah SAW pernah bersabda ketika Haji Wada', "Wahai manusia, tenanglah kalian!". Kemudian beliau melanjutkan, "...Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagiankamu memukul tengkuk sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain...".

2) Menyeru secara langsung

Pengajar juga pernah menyeru secara langsung kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik diawal pembelajaran. Menyeru secara langsung, teknik ini biasanya dilaksanakan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.¹⁰⁹

3) Perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung

Pengajar juga menerapkan perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung. Ketika peserta didik ramai bersamaan dengan penjelasan dari pengajar pada saat pembelajaran berlangsung, pengajar langsung diam sejenak. Hal ini bertujuan supaya peserta didik *fresh* kembali. Ketika semuanya juga diam baru pengajar mengatakan kepada peserta didik untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan metode ini peserta didik

¹⁰⁸ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 4.

¹⁰⁹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 4.

tanpa diperintah pun akan diam dan mengikuti sikap dari pengajar, hal ini pun lebih mengena.

5. Berinteraksi Secara Aktif (*active interaction*)

Berinteraksi secara aktif baik melalui pendengaran maupun pandangan. Berikut perincian metodenya:

- 1) Berbicara tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan tidak pula terlalu lamban hingga membosankan.

Metode ini selalu pengajar gunakan dalam pembelajaran. Beliau dalam mengajar berbicara dengan nada dan intonasi yang lembut serta tidak terlalu cepat ataupun lambat, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Hal ini juga supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar.

Metode ini digunakan oleh Rasulullah dalam setiap dakwahnya dan pengajarannya. Aisyah berkata “Rasulullah SAW tidak berbicara seperti cara kalian berbicara. Beliau berbicara dengan ucapan yang terdapat jeda di dalamnya sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat mengingat ucapan beliau” (Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Ucapan yang tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik, serta terhindar dari kesamaran dan gangguan.¹¹⁰

- 2) Berbicara tidak terlalu banyak (bertele-tele) dan tidak terlalu bernada puitis.

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Dalam mengajar memang harus jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik dengan tidak bertele-tele.

¹¹⁰ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 4.

3) Berbicara dengan memperhatikan intonasi

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Di dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu ada intonasinya supaya rasa pembelajarannya dapat. Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu.

4) Menjelaskan pelajaran secara tuntas

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Di dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lengkap disampaikan semuanya kepada peserta didik apalagi pelajaran PAI yang begitu kompleks, sehingga secara tuntas dilaksanakan. Sebab dengan penjelasan yang dipotong-potong akan membingungkan peserta didik, merusak konsentrasi guru dalam mengaitkan antara satu penjelasannya dengan penjelasan lainnya yang seharusnya saling berhubungan.

5) Diam sebentar di tengah-tengah penjelasan

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Pengajar memang terkadang diam ditengah-tengah penyampaian materi, apalagi suasana kelas ramai, hal ini membuat anak-anak tertarik dan *fresh* kembali untuk mengikuti pembelajaran. Teknik ini bermanfaat untuk menarik perhatian peserta didik, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya.¹¹¹

6) Kontak mata dalam mengajar

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Pastinya di dalam mengajar sebagai seorang guru perlu melakukan kontak mata dengan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan kondisi peserta didik di dalam

¹¹¹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

belajar, selain itu peserta didik akan lebih memperhatikan penjelasan dari guru, karena mereka merasa diawasi dan memperhatikan. Hal ini juga mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan.

7) Memanfaatkan ekspresi wajah

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Di dalam mengajar juga memperhatikan ekspresi wajah. Sebisa mungkin wajah guru selalu terlihat ceria dan jangan sampai tertekuk. Di dalam menjelaskan pelajaran ekspresi wajah juga harus menyesuaikan supaya peserta didik tertarik.

8) Tersenyum

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam setiap pembelajaran. Bapak Lathif di dalam mengajar diselingi dengan senyuman terhadap peserta didik. Senyum disini untuk memberikan perhatian terhadap peserta didik dan ekspresi gembira dan bangga dengan peserta didik. Sehingga mampu menyalurkan energi positif ini kepada peserta didik. Dalam hal ini Jarir bin Abdullah al-Bajli berkata, “Tidaklah Rasulullah SAW melarangku (untuk masuk ke rumah-nya setelah aku minta izin) sejak aku masuk Islam dan setiap melihatku beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku” (Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Senyuman itu pun memberikan pengaruh yang berarti bagi Jarir bin Abdulullah.¹¹²

6. Menerapkan Metode Pembelajaran Praktik (*applied learning method*)

Metode ini digunakan oleh pengajar. Pengajar menerapkan metode praktik pada materi yang sesuai dan memang membutuhkan praktik secara langsung supaya peserta didik lebih memahami materinya.

¹¹² Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

Bentuk interaksi ini meliputi beberapa teknik seperti: Melaksanakan praktikum oleh guru. Menggabungkan metode teoretis dengan praktik dapat memberikan manfaat khusus dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini akan memudahkan guru dan memberikan keluasaan waktu dan tenaga bagi guru yang bersangkutan.

7. Menerapkan Metode *Scanning* dan *Levelling*

Pengajar pernah menggunakan metode *scanning* tetapi tidak sering dilakukan. Alasan beliau menerapkan metode ini karena potensi setiap peserta didik berbeda-beda, hanya lima puluh persen yang mampu. Dalam satu kelas terkadang hanya siswa itu saja yang aktif, sehingga juga terkadang pengajar merasa kesulitan untuk membagi kelompoknya.

Metode ini penting diterapkan oleh setiap pendidik, karena terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman peserta didik antara satu dengan individu yang lain, dan antara satu kelompok dan kelompok lain. Membebani akal peserta didik dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan daya pikirannya dan memberikan beban di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apa pun kepada peserta didik kecuali rasa bingung dan kebodohan.

8. Mengimplementasikan Metode Diskusi dan Memberi Tanggapan (*Discussion and feed back*)

Pengajar menggunakan metode diskusi pada saat proses pembelajaran. Diskusi yang dimaksud disini yaitu diskusi secara langsung pengajar dengan peserta didik saling berinteraksi dan diskusi kelompok serta antar kelompok yang telah dibagi oleh pengajar. Dalam hal ini memang penting bagi pengajar menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban membuat ilmu yang disampaikan masuk ke dalam hati dan pikiran pendengarnya.

9. Menerapkan Metode Bercerita (*Story Telling*)

Metode ini digunakan Bapak Lathif dalam pembelajaran. Pengajar menggunakan metode ini untuk mengaktifkan kembali peserta didik yang sudah terlihat bosan yaitu dengan metode bercerita.

Pengajar PAI berpendapat bahwa dengan memberikan cerita-cerita tentang kisah para Ulama dan keislaman kepada peserta didik, selain untuk menghilangkan kebosanan siswa, cerita atau kisah tersebut mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik.

Metode cerita ini pada umumnya disukai oleh jiwa manusia termasuk peserta didik. Rasulullah juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di dalam Al Quran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.

10. Menerapkan Studi Kasus (*case study*)

Pengajar pernah menggunakannya dalam proses pembelajaran, namun tidak sering. Metode studi kasus ini dirasa pengajar kurang berhasil karena setiap kelas memiliki tingkat penangkapan materi yang berbeda-beda dan hal ini tergantung pada masing-masing individu. Namun dalam hal ini, metode studi kasus sangat penting untuk membuka wawasan peserta didik dan melatih otak untuk berpikir.

11. Menerapkan Metode *Teaching and Motivating*

Metode ini selalu pengajar gunakan dalam pembelajaran. Selaku pengajar, beliau di dalam pembelajaran selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, biasanya sebelum menyampaikan materi. Namun, pada sela-sela menyampaikan materi juga diberikan stimulus dan motivasi agar *ghiroh* belajarnya terkumpul kembali. *Tasywiq* adalah suatu metode meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui jawaban dan rahasia dari sesuatu.¹¹³

12. Menggunakan Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Di dalam mengajar, pengajar juga menggunakan bahasa tubuhnya mulai dari mata, tangan, dan anggota badan lainnya menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menambah pemahaman atas materi yang disampaikan.

¹¹³ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

Penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan atau presentasi bermanfaat untuk: (1) membuat penyampaian bertambah terang dan jelas. Bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya.¹¹⁴

13. Membuat Gambar dan Grafik (*Picture and Graph Technology*)

Metode ini pengajar menggunakannya dalam proses pembelajaran. Pada metode ini, pengajar membuat gambar yang sederhana dengan menggunakan media papan tulis dan spidol sebagai alat untuk menggambar. Karena beliau mengakui bahwa ia tidak mahir di dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan kurang kreatif.

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi jelas. Penjelasan dan tulisan mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat.

14. Memberikan Alasan dan Argumen (*Reasoning and Argumentation*)

Metode ini digunakan dalam pembelajaran. Dalam mengajar tentunya pengajar memberikan argumen-argumen dan juga alasan dari apa yang disampaikannya. Afirmasi dan Pengulangan (*Affirmation and Repetition*)

Pengajar menggunakan metode afirmasi di dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode afirmasi ini banyak digunakan pada pelajaran ilmu tajwid. Beliau mengulang-ulang kalimatnya supaya peserta didik lebih paham dan tidak mudah lupa, karena manusia sendiri pada hakikatnya tempat berbuat salah dan lupa.

15. *Focus and Point Basic*

Pengajar menggunakan metode ini dalam menjelaskan yaitu dari umum ke khusus. Namun juga terkadang dari khusus ke umum. Dalam

¹¹⁴ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

pembelajaran, metode ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu menyampaikan gambaran garis besarnya terlebih dahulu kemudian menjelaskan rinciannya. Hal ini juga akan membentuk kerangka berpikir peserta didik dan lebih mudah dipahami.

16. Visi misi yang jelas dalam mengajar

Pengajar memiliki visi misi dalam mengajar sama dengan visi misi yang ada di sekolah baik daring ataupun luring. Visi misi dalam mengajar sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mengajar, supaya pembelajarannya memiliki tujuan yang jelas dan hasilnya akan maksimal.

17. Metode *Brainstorming*

Pengajar menggunakan metode ini dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menampung pendapat peserta didik dan menghargai pendapat mereka mengenai cara pengajar menyampaikan materi. Dalam dunia manajemen istilah *braistorming*, yaitu manajer meminta kepada seluruh bawahannya untuk menyampaikan pendapatnya tentang sebuah solusi suatu masalah.

18. Metode Memberikan Pujian dan Do'a

Metode ini digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran. Pengajar sering mengutarakan pujian bagi semua siswanya baik itu yang mampu dalam pelajaran maupun yang kurang mampu, beliau adil dalam memberikan pujian dan tidak pilih-pilih. Walaupun peserta didik tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan sempurna ataupun melafalkan ayat-ayat *Alquran* kurang baik, tetapi beliau tetap memberikan ucapan yang baik dan memberikan motivasi serta dorongan untuk belajar lagi. Pengajar juga memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a. Selain itu pengajar juga mendo'akan peserta didiknya untuk kesuksesan dan ilmu yang bermanfaat.

B. Penerapan Metode Pembelajaran oleh Guru dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan

Peneliti secara tuntas sudah memaparkan metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan. Penerapan metode pembelajaran disini yang dimaksud adalah cara pengajar mengajar dalam mata pelajaran PAI. Guru menerapkan metode-metode yang sederhana dan mudah sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan. Berikut pemaparannya:

1) Penerapan Metode Pembelajaran dalam Setiap kelas

Penerapan metode pembelajaran PAI pada setiap kelas sama, yang membedakan adalah materi yang ada pada hari tersebut.

Bapak Lathif berkata, “Metode yang sama pada setiap kelasnya, karena menurut saya pada setiap mata pelajaran PAI pasti akan menyinggung akhlak, dan tentunya sama pada setiap kelas, baik itu penyampaian dalil naqli *Alquran* maupun hadis”.

Melalui pernyataan Bapak Lathif, beliau menegaskan bahwa materi PAI cakupannya sama dan saling berkaitan, apalagi tentang pembelajaran akhlak. Tentunya setiap kelas akan sama dalam hal metode pembelajarannya, yang berbeda hanya materinya.

Mengenai persiapan penerapan metode pembelajaran PAI, pengajar menyiapkan materi yang akan disampaikan saja. Untuk penerapan metodenya langsung pada saat pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa pada saat itu. Beliau juga menyiapkan kelompok-kelompok jika memang metode yang dipakai adalah metode diskusi.

2) Respon siswa di dalam menerima penerapan metode pembelajaran

Dalam penerapan metode pembelajaran, respon siswa pada setiap kelas berbeda-beda, karena setiap kelas memiliki suasana masing-masing dan juga kualitas dari setiap individunya.

Bapak Lathif berkata, “Kalau menurut saya sukses tidaknya semua metode pembelajaran bergantung kepada bagaimana cara guru menyajikan permasalahan dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki banyak variasi dalam mengajar. Media pengajaran juga berpengaruh dalam metode pembelajaran yang digunakan. Saya selaku guru PAI disini, memilih media yang sederhana untuk metode yang sederhana pula, karena terbatasnya ilmu teknologi. Karena yang terpenting bagi saya materinya tersampaikan dan siswa paham dengan apa yang saya jelaskan”.

Dari ulasan beliau diatas didapati bahwa respon dari siswa yang diajar oleh beliau baik dan berhasil dengan menggunakan media sederhana terhadap penerapan metode pembelajarannya. Respon pada setiap kelas memang berbeda, namun 85% dari siswa mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Bapak Lathif menegaskan bahwa peserta didik yang diajar oleh beliau mayoritas memahami dan mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh beliau dengan metode yang sederhana.

3) Penerapan Metode-Metode Pembelajaran oleh Guru PAI dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

1. Penerapan Metode *Uswah*

Beliau menerapkan metode *uswah* seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, walaupun hanya sekelumit saja mencontoh kepribadian Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah banyak memberikan keteladanan dan sebagai *role model* agar diikuti oleh para sahabat, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat*” (Hadist Riwayat Bukhari). Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik dan benar. Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya *role model* bagi seluruh umat manusia.¹¹⁵

Disini pengajar sudah berusaha untuk mengimplementasikan ajaran Rasulullah SAW untuk menjadi *uswah* bagi para peserta didiknya. Pada metode *uswah* ini sebagai seorang pengajar memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hal-hal kecil yang dapat dijadikan contoh yang

¹¹⁵ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, hlm. 143

baik seperti memberi salam ketika masuk ke dalam kelas, menyapa peserta didik baik di dalam atau di luar kelas, atau ketika peserta didik lagi *guyon* ketika pembelajaran berlangsung, menegurnya dengan nada yang pelan yaitu dengan cara mendekati mereka dan berkata “Lagi bahas apa anak-anak”, semacam pengajar mau ikut nimbrung dan pada akhirnya bilang “Ceritanya disambung di luar kelas ya”. Menegur peserta didik dengan bahasa yang baik dan halus, bukan dengan ajakan atau perintah kasar apalagi dengan nada tinggi, sehingga ajakan atau perintah dapat diterima oleh peserta didik. Kemudian kata “tolong” pada saat meminta peserta didik untuk mengikuti pembelajaran juga penting sebagai ajaran dan contoh bagi mereka untuk senantiasa menggunakan kata tolong untuk meminta bantuan atau menyuruh orang lain.

Pada proses pembelajaran penerapannya yaitu “Tolong diperhatikan dulu penjelasan dari Bapak”. Jika pengajar mengingatkan secara langsung kesalahan salah seorang peserta didik atau lebih di depan teman-temannya dengan nada yang sedikit keras, hal ini tidak baik karena akan berpengaruh kepada mental mereka serta merasa malu. Seperti halnya teguran “kok *guyon* terus ini” dengan nada tinggi, hal ini tidak baik. Sebaiknya pengajar menegur dengan nada yang lembut (*layyinah*). Bapak Lathif berkata bahwa beliau tidak pernah melepaskan masalah akhlak dalam pembelajaran, setiap kali masuk ya dengan akhlak. Dalam hal ini murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Metode keteladanan dipandang sebagai suatu metode yang efektif, pandangan ini didukung okeh teori pendidikan modern.¹¹⁶

Berkaitan dengan metode *uswah*, Nabi Muhammad SAW ternyata pandai bersenda-gurau, bahkan gurauan Nabi Muhammad SAW adalah

¹¹⁶Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 32-36.

gurauan yang penuh dengan makna pendidikan.¹¹⁷ Rasulullah SAW sangat sederhana dan tidak berlebihan. Rasulullah SAW juga manusia yang rendah hati.

Dalam penerapannya, Bapak Lathif dalam mengajar juga disertai *guyon* dengan peserta didik yaitu bercerita tentang hal yang menyenangkan dan dengan candaan dalam mengajar salah satunya, jika siswa ditanyakan tentang pelajaran kemudian tidak bisa menjawab, beliau berkata dengan nada *guyon* sembari tertawa “Ayo, dari tadi tidak mendengarkan ya?”. Jadinya, seluruh siswa ikut tertawa.

2. Penerapan Metode *Hiwar*

Pada metode *hiwar* yang digunakan oleh pengajar, beliau menerapkan tanya jawab seputar materi baik yang sudah atau yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. *Hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Model *hiwar* adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two-way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.¹¹⁸

Salah satu penerapan metode *hiwar* yaitu pada materi rukun Islam dan materi lainnya. Berikut *hiwarnya*:

“Anak-anak, rukun Islam ada berapa?” Secara bersamaan peserta didik menjawab “Ada lima pak”. Kemudian pengajar bertanya kepada murid A. “Coba sebutkan rukun Islam No. 4”.

Bapak Lathif berkata bahwa pertanyaan tentang rukun Islam jika langsung kepada tebakan nomor masih banyak yang tidak bisa langsung menjawab, pasti lama berpikirnya tidak langsung tanggap. Rasulullah SAW kerap kali menggunakan model ini saat mengajar para sahabat. Contohnya suatu hari Nabi bertanya pada sahabat-sahabatnya, “Andai di depan rumah kalian ada sungai, lalu kalian mandi 5 kali sehari, apakah

¹¹⁷ Bunyamin, “Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad”, Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017, hlm. 61

¹¹⁸ Irijus Indrawan, *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, dan Amsal)*, Jurnal AL-AFKAR, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, hlm. 66-67.

akan ada kotoran yang tertinggal di tubuh (kalian)?” “Tentu tidak wahai Rasul,” jawab mereka. Begitu juga shalat 5 waktu, yang dengannya dosa-dosa dan segala kesalahan dihapus oleh Allah Ta’ala.” (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim). Atau pertanyaan beliau, “Kalian tahu tidak, siapakah muslim itu?” “Allah dan Rasul yang lebih tahu, “jawab para sahabat. “Orang muslim adalah orang yang teman-teman dia selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Kalau orang Mu’min?” “Allah dan Rasul yang lebih tahu.” “Adalah orang yang teman-temannya merasa aman atas diri dan harta mereka dari gangguannya. Sedangkan Muhajir adalah orang yang meninggalkan kejelekan-kejelekan dan menghindarinya (Hadist Riwayat Ahmad).

Metode *hiwar* Rasulullah SAW sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh para sahabat, oleh karenanya diterapkan oleh pengajar dalam pembelajaran, supaya peserta didik mudah memahami dan menangkap pelajaran yang telah disampaikan. Jika memang salah akan dibenarkan.

Dalam penerapannya, jika dari murid A tidak bisa menjawab maka beralih kepada murid B dan seterusnya. Semisal tidak ada yang bisa menjawab baik mengenai rukun islam atau pertanyaan-pertanyaan pada materi lain, pengajar langsung memberikan jawaban atau membenarkannya. Dalam tanya jawab ini pengajar mementingkan respon dari siswa, bagaimana siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Berikut *hiwarnya*:

“Coba anak-anak jelaskan tentang najis”, ada yang ulasanya panjang dan ada yang pendek. Saya membenarkan jika kalimat itu menyentuh ke pembahasan. Kadang anak-anak muter-muter jawabnya, tapi intinya sama. Kalau memang jawabannya menyimpang dari jawaban, saya akan membenarkannya”.

3. Metode *Tashbih* dan *Amtsal*

Pada metode *tashbih* dan *amstal* pengajar PAI mengakui bahwa beliau kurang menguasai dan memang jarang menerapkannya dalam pembelajaran, Selain itu jika diterapkan kepada pembelajaran peserta didik sepertinya kurang memahami bahasa-bahasa yang seperti itu. *Shabah*

(*tashbih*) secara harfiah semakna dengan *amtsal* (*matsal*) berarti serupa, sama, atau seperti. Dalam bahasa Arab kata ini digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lain, seperti tergambar dalam ungkapan “*anta mitslu asy syamsi*” (anda bagaikan matahari). Dalam banyak kesempatan saat mengajar, Rasulullah SAW juga menggunakan *tashbih* dan *amtsal* untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang beliau sampaikan. Dalam *Alquran* banyak sekali ayat yang menggunakan perumpamaan, dan tentu saja Nabi SAW banyak mengikuti metode *Alquran* ini dalam forum-forum pidato, orasi, dan cara mengajar beliau.

Dalam hal ini, Bapak Lathif berkata bahwa beliau pernah menyinggung sedikit, menyelipkan ketika menyampaikan materi namun sudah banyak yang lupa. Namun Bapak Lathif pernah berkata seperti ini kepada anak-anak “Kalian tahu tupai? Kalau kita ngasih pisang, bagaimana cara tupai untuk mengambil pisang itu, tupai akan berusaha untuk mengambil, nah kalian begitu juga tidak *instan* dan berusaha di dalam belajar”. Hal ini berkaitan dengan siswa-siswi yang sedang belajar, yakni untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan ilmu yang bermanfaat mereka harus giat belajar dan selalu berusaha yang terbaik untuk hasil yang maksimal. Dalam hal ini Bapak Lathif menyelipkan perumpamaan dalam pengajarannya untuk memberikan motivasi dan terdapat makna dari perumpamaan yang pengajar sampaikan. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasulullah SAW dalam menggunakan metode *tashbih* dan *amtsal*.

4. Metode Pengondisian Suasana Belajar (*Learning Conditioning*)

1) Meminta diam untuk mengingatkan

Pengajar pernah meminta peserta didik diam ketika sedang ramai pada proses pembelajaran. Metode ini efektif untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW pernah bersabda ketika haji Wada’, “Wahai manusia, tenanglah kalian!”. Kemudian beliau melanjutkan, “...Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul

tenguk sebagian kamu memukul tenguk sebagian yang lain...”.¹¹⁹ Pengajar menerapkannya dalam mata pelajaran PAI. Hal ini untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk mengikuti kembali pembelajaran karena sudah kewajiban mereka.

2) Menyeru secara langsung

Pengajar juga pernah menyeru secara langsung kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik di awal pembelajaran. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah SAW dalam majelis terakhir yang beliau hadiri melalui hadis beliau dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah SAW naik ke atas mimbar. Beliau menggunakan mantel yang dilingkarkan di atas kedua bahunya. Kepala beliau terserang penyakit. Beliau lalu bertahmid memuji Allah, kemudian bersabda, “Wahai sekalian manusia, berkumpullah!” Lalu beliau melanjutkan, “Amma ba’du, sesungguhnya sebagian dari kelompok Anshar ini mempersedikit dan memperbanyak manusia. Siapa saja yang menjadi umat Muhammad, lalu ia dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang, maka terimalah kebbaikannya dan tolaklah kejahatannya”.¹²⁰

Dalam penerapannya pengajar menggunakan metode ini untuk mengingatkan kepada peserta didik supaya giat untuk belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu pada awal dan akhir pembelajaran.

3) Perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung

Pengajar juga menerapkan perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung. Ketika peserta

¹¹⁹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 4.

¹²⁰ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 4.

didik ramai bersamaan dengan penjelasan dari pengajar pada saat pembelajaran berlangsung, pengajar langsung diam sejenak. Hal ini bertujuan supaya peserta didik *fresh* kembali. Ketika semuanya juga diam baru pengajar mengatakan kepada peserta didik untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan metode ini peserta didik tanpa diperintah pun akan diam dan mengikuti sikap dari pengajar, hal ini pun lebih mengena. Seorang pengajar dalam meminta anak-anak untuk diam sebaiknya dengan cara yang baik, tidak dengan emosi atau nada yang tinggi, apalagi sebagai pengajar PAI.

Bapak Lathif berkata bahwa beliau cukup dengan diam saja, jika mereka sudah diam semuanya, beliau melanjutkan dengan nada *guyon* “sudah selesai anak-anak”, kemudian anak-anak menjawab “sudah pak, lanjutkan”, jadi tetap dengan nada *guyon* bukan dengan nada marah.

4. Berinteraksi secara aktif (*active interaction*), baik melalui pendengaran maupun pandangan.

1) Berbicara tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan tidak pula terlalu lamban hingga membosankan

Beliau dalam mengajar berbicara dengan nada dan intonasi yang lembut serta tidak terlalu cepat ataupun lambat, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Hal ini juga supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan perkataan Sayyidah Aisyah “Rasulullah SAW tidak berbicara seperti cara kalian berbicara. Beliau berbicara dengan ucapan yang terdapat jeda di dalamnya sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat mengingat ucapan beliau” (Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Ucapan yang tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik, serta terhindar dari kesamaran dan gangguan.

- 2) Berbicara tidak terlalu banyak (bertele-tele) dan tidak terlalu bernada puitis.

Dalam mengajar memang harus jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik dengan tidak bertele-tele. Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk zikir kepada Allah, karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain zikir kepada Allah menyebabkan keras hati, dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya” (Hadist Riwayat Tirmidzi).¹²¹ Dalam penerapannya, pengajar dalam menyampaikan materi mudah dipahami dan tidak bertele-tele, penjelasannya langsung kepada intinya, kemudian dijelaskan secara umum.

- 3) Berbicara dengan memperhatikan intonasi

Dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu ada intonasinya supaya rasa pembelajarannya dapat. Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah SAW berkhotbah dan memberikan peringatan tentang hari akhir, maka beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras (Hadist Riwayat Muslim). Dalam hal ini Rasulullah menyesuaikan intonasinya tentang apa yang sedang disampaikan.

¹²¹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, Vol. 2, No 1, April 2019, hlm. 5.

Pengajar dalam penerapannya juga sudah menggunakan intonasi ketika menjelaskan, yakni menyesuaikan dengan apa yang disampaikan.

4) Menjelaskan pelajaran secara tuntas

Dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lengkap disampaikan semuanya kepada peserta didik apalagi pelajaran PAI yang begitu kompleks, sehingga secara tuntas telah dilaksanakan.

5) Diam sebentar di tengah-tengah penjelasan

Pengajar memang terkadang diam di tengah-tengah penyampaian materi, apalagi jika suasana kelas ramai. Hal ini membuat anak-anak tertarik dan *fresh* kembali untuk mengikuti pembelajaran. Teknik ini bermanfaat untuk menarik perhatian peserta didik, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya.¹²²

6) Kontak mata dalam mengajar

Pastinya dalam mengajar, seorang guru perlu melakukan kontak mata dengan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan kondisi peserta didik di dalam belajar, selain itu peserta didik akan lebih memperhatikan penjelasan dari guru, karena mereka merasa diawasi dan diperhatikan. Rasulullah SAW menggunakan metode ini dalam dakwahnya. Jabir bin Abdullah berkata, “Seorang pria datang menemui Rasulullah SAW ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jumat. Beliau bertanya, “Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai Fulan?” Ia menjawab, “Belum.” Beliau kembali

¹²² Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

berkata, “Berdiri dan rukuklah!” (Hadist Riwayat Al-Bukhari).¹²³

Dalam penerapannya pengajar sudah melakukan kontak mata ketika proses pembelajaran. Hal ini juga mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Kemudian juga dapat membantu peserta didik memahami berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan yang disampaikan.

7) Memanfaatkan ekspresi wajah

Dalam mengajar juga hendaknya memperhatikan ekspresi wajah. Sebisa mungkin wajah guru selalu terlihat ceria dan jangan sampai tertekuk. Dalam menjelaskan pelajaran ekspresi wajah juga harus menyesuaikan supaya peserta didik tertarik.

8) Tersenyum

Senyum disini untuk memberikan perhatian terhadap peserta didik dan ekspresi gembira dan bangga dengan peserta didik. Sehingga mampu menyalurkan energi positif kepada peserta didik. Senyum sendiri dalam agama Islam merupakan ibadah, karena menyenangkan orang lain yang melihatnya, daripada bermuka masam. Rasulullah SAW adalah sosok yang murah senyum kepada seluruh umatnya baik yang muslim ataupun non muslim. Jarir bin Abdullah al-Bajli berkata, “Tidaklah Rasulullah SAW melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku minta izin), sejak aku masuk Islam dan setiap melihatku beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku” (Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Senyuman itu pun memberikan pengaruh yang berarti bagi Jarir bin

¹²³ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 6

Abdulullah.¹²⁴ Dalam penerapannya, Bapak Lathif di dalam mengajar diselingi dengan senyuman terhadap peserta didik baik peserta didik yang mampu atau tidak mampu dalam pembelajaran. Tidak hanya dalam proses pembelajaran, Bapak Lathif memang sosok pengajar yang murah senyum kepada siapa pun, baik ketika di dalam atau di luar kelas.

5. Menerapkan metode pembelajaran praktik (*applied learning method*)

Pengajar menerapkan metode praktik pada materi yang sesuai dan memang membutuhkan praktik secara langsung supaya peserta didik lebih memahami materinya. Bentuk interaksi ini meliputi beberapa teknik seperti: melaksanakan praktikum oleh guru. Menggabungkan metode teoretis dengan praktikum memberikan manfaat khusus dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini akan memudahkan guru dan memberikan keluasaan waktu dan tenaga bagi guru yang bersangkutan.

Dalam ilmu-ilmu yang pengajaran dan penyampaiannya memang membutuhkan praktik, Rasulullah SAW selalu melakukannya dengan memberi contoh langsung, tidak hanya ceramah saja. Hal ini karena dengan praktik langsung, pengaruhnya lebih besar dan ilustrasinya menancap lebih kuat di hati dan memori siswa, sebab dia tahu secara langsung contoh, bukti dan gerakannya sehingga siswa dapat langsung mempraktikkannya dan lebih termotivasi untuk melakukannya. Pemberian contoh secara langsung juga akan menumbuhkan kepercayaan siswa. Kepercayaan siswa lebih besar saat melihat guru melakukan dan memberi contoh secara langsung. Terkadang, imajinasi yang berkembang dipikiran siswa tidak sama dengan apa

¹²⁴ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

yang dimaksudkan guru jika hanya sekadar teori. Contoh metode pembelajaran dengan praktik langsung yang diterapkan Rasulullah SAW ini sangat banyak. Beliau menganjurkan para sahabatnya untuk profesional dalam olahraga renang, memanah dan berkuda, sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan Imam Baihaqi: “Darri Ibnu Umar, berkata Rasulullah SAW: ajarilah anakmu berenang, memanah dan berkuda” (HR Imam Baihaqi).¹²⁵

Dalam penerapan metode Rasulullah SAW ini, pengajar yaitu dengan praktik baca *Alquran* dan Hadits, shalat jama' qashar, wudhu', tayamum, dan materi lainnya yang membutuhkan praktik secara langsung. Untuk praktiknya pengajar yang memberikan contoh terlebih dahulu baru meminta satu siswa untuk mengikutinya kemudian peserta didik lainnya juga. Pada praktik shalat biasanya pengajar meminta satu siswa untuk memberi contoh kemudian yang lain akan mengikuti. Pengajar bertugas mengawasi dan membenarkan jika ada kesalahan. Bapak Lathif berkata “Praktik materi PAI yang paling sulit dan lama dipahaminya oleh anak-anak adalah praktik shalat jama' qashar. Biasanya saya meminta satu anak dulu, nanti yang lain mengikuti. Kadang-kadang saya mengawasi saja”

6. Menerapkan metode *scanning* dan *levelling*

Pengajar pernah menerapkan metode *scanning* tapi tidak sering dilakukan. Alasan beliau menerapkan metode ini karena potensi setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang sekian persen mampu dan sekian persen kurang mampu. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman peserta didik antara satu dengan individu yang lain, dan antara satu kelompok dan kelompok lain. Membebani akal peserta didik dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan daya pikirannya dan memberikan beban

¹²⁵ Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)*, Forum Tarbiyah, Vol. 9, No. 2, Desember 2011, hlm. 194-195

di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apapun kepada peserta didik kecuali rasa bingung dan kebodohan. Adalah suatu kenyataan bahwa, tidak semua siswa memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang sama. Rasulullah SAW menyadari betul hal ini. Beliau sangat memperhatikan perbedaan individu (*individual difference*). Beliau mengajar tiap individu sesuai kadar kecerdasannya. Apa yang beliau ajarkan pada sahabat junior, tidak sama dengan yang beliau ajarkan pada sahabat senior. Dalam menjawab pertanyaan pun beliau tidak asal jawab, tetapi melihat bagaimana kemampuan pemahaman dan tingkat kecerdasan yang bertanya.

Contoh yang Rasulullah SAW lakukan dalam masalah ini, adalah kisah Mu'adz bin Jabal r.a. Rasulullah SAW bersabda pada Mu'adz: "Siapapun, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dengan sepenuh hati (cukup itu saja), maka dia tidak akan masuk neraka." Mu'adz pun menjawab: "jika memang begitu, akan saya sebarkan hal ini pada semua orang, biar mereka bergembira. Segera Rasulullah menjawab: "Oh, jangan, nanti malah mereka enak-enakan, tidak mau beribadah". Rasulullah memberikan isyarat pada Mu'adz, agar jangan setiap orang diberitahu, kecuali mereka yang benar-benar telah mantap amal ibadahnya.¹²⁶

Dalam penerapannya, pengajar tidak mencontoh keseluruhan dari metode Rasulullah ini dan tidak sekompleks metode Rasulullah SAW. Karena, satu kelas terkadang hanya siswa itu saja yang aktif, sehingga juga terkadang pengajar merasa kesulitan untuk membagi kelompoknya. Namun, di dalam menyampaikan materi pengajar sebisa mungkin netral kepada semuanya tidak pilih-pilih. Jika ada siswa yang kurang paham,

¹²⁶ Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)*, hlm. 197-198

pengajar langsung mengarahkan dan memberikan pemahaman lagi. Memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

7. Mengimplementasikan metode diskusi dan memberi tanggapan (*Discussion and feed back*)

Pengajar menerapkan metode diskusi pada saat proses pembelajaran. Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban membuat ilmu yang disampaikan masuk ke dalam hati dan pikiran pendengarnya.¹²⁷ Rasulullah dalam dakwahnya sering menggunakan metode ini. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Pada suatu saat di Hari Raya, Rasulullah SAW melewati sekelompok wanita, beliau lantas berujar: “Wahai kaum wanita, banyaklah kalian bersedekah, sebab aku melihat penduduk neraka paling banyak adalah kalian kaum wanita”. “Bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah?” tanya para wanita itu bergidik. “Sebab kalian terlalu banyak mencaci, dan kerap tidak bisa berterima kasih pada suami. Sungguh, aku tidak melihat orang yang minus akal dan agamanya, yang sanggup melenakan lelaki yang teguh dan kuat hatinya daripada kalian, kaum wanita”. Para wanita itu bertanya, “Lalu apa kekurangan pada akal kami, dan kekurangan pada agama kami wahai Rasul”. Dengan bijak beliau menjawab sambil bertanya, “Bukankah kesaksian satu wanita itu sama dengan setengah laki-laki saja?”. “ya benar”. “Nah, itu menunjukkan kekurangan, dan minus pada akal wanita. Dan bukankah jika kalian menstruasi, kalian tidak shalat juga tidak puasa bukan?”. “Ya, benar”, “Nah, itu yang menunjukkan kekurangan pada agama kalian” Metode pembelajaran diskusi dan

¹²⁷ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

dialektika merupakan metode yang sangat efektif untuk melahirkan pemahaman dan kesadaran peserta didik.¹²⁸

Penerapan metode diskusi oleh pengajar yang dimaksud disini yaitu diskusi secara langsung pengajar dengan peserta didik saling berinteraksi dan diskusi kelompok serta antar kelompok yang telah dibagi oleh pengajar. Pada diskusi kelompok, pengajar memberikan tema pada masing-masing kelompok lalu mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya masing-masing. Setelah itu masing-masing kelompok nantinya akan mempresentasikan hasil dari diskusi tersebut dan meminta kelompok lain untuk menyimak dan menanggapi dengan argumen atau pertanyaan. Kemudian disini pengajar menyimak diskusi dan ikut memberikan *feedback* terhadap berjalannya diskusi baik argumen, pertanyaan, dan hasil diskusi.

8. Menerapkan metode bercerita (*story telling*)

Pada hasil penelitian sebelumnya juga dijelaskan oleh peneliti bagaimana cara pengajar mengaktifkan kembali peserta didik yang sudah terlihat bosan yaitu dengan metode bercerita. Pengajar biasanya bercerita tentang para tokoh muslim sekaligus dapat memberikan stimulus kepada siswa supaya termotivasi menjadi seperti apa yang dikisahkan atau paling tidak *ghiroh* untuk belajarnya muncul kembali. Salah satunya beliau bercerita tentang kisah Ibnu Hajar yang menuntut ilmu. Dikisahkan bahwa Ibnu Hajar sebelum menjadi seorang Ulama, beliau dahulu adalah seorang santri yang kurang pintar sehingga beliau menyerah dan pulang, ketika di perjalanan pulang, beliau berhenti di bawah pohon dan mendapati batu yang berlubang karena ditetesi air. Dari kejadian tersebut Ibnu Hajar langsung sadar bahwa apapun jika dilakukan dengan tekun dan *istiqomah* pasti bisa dan mudah. Pada

¹²⁸ Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)*, hlm. 202-203

akhirnya beliau kembali ke tempat ia belajar dan menjadi salah seorang ulama' muslim. Dalam hal ini, Rasulullah juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di dalam Al Quran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.¹²⁹

Pengajar menerapkan metode Rasulullah ini di sela-sela pengajaran jika peserta didik merasa bosan. Pengajar juga bercerita tentang kisah Nabi-Nabi mulai dari Nabi Adam hingga Rasulullah SAW. Beliau juga bercerita tentang kisah para Ulama muslim. Melalui cerita ini peserta didik merasa senang dan tertarik mendengarkannya dengan penyampaian yang jelas dan menarik, sehingga peserta didik tergugah untuk menyimaknya. Bapak Lathif berkata "Anak-anak merasa senang dengan saya bercerita. Anak-anak kadang suka bertanya kepada saya, "kok Bapak banyak berceritanya?, saya sampai ketawa sendiri. Tapi anak-anak suka dengan metode cerita saya ini di sela-sela penyampaian materi pembelajaran."

Pengajar PAI berpendapat bahwa dengan memberikan cerita-cerita tentang kisah para Ulama dan keislaman kepada peserta didik, selain untuk menghilangkan kebosanan siswa, cerita atau kisah tersebut mengandung banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik. Hal ini juga memperhatikan bagaimana cara menyampaikan cerita tersebut kepada peserta didik dipoles dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan menarik untuk disimak. Selain kisah tokoh Islam, Nabi dan Rasul, Ulama pengajar juga bercerita tentang Wali Songo, tokoh-tokoh muslim yang sukses di Baghdad seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawi, Ibnu Rusyd, termasuk Khulafaur Rasyidin. Kemudian

¹²⁹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 4-5

pengajar juga bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah dalam kitab-kitab, salah satunya pada kitab Durratun Nasihin.

9. Menerapkan studi kasus (*case study*)

Pengajar pernah menerapkannya dalam proses pembelajaran, namun tidak sering. Misalnya mengangkat permasalahan anak yang malas beserta konsekuensinya. Metode studi kasus ini dirasa pengajar kurang berhasil karena setiap kelas memiliki tingkat penangkapan materi yang berbeda-beda dan hal ini tergantung pada masing-masing individu. Namun dalam hal ini metode studi kasus sangat penting untuk melatih peserta didik dalam berpikir. Rasulullah SAW sendiri menggunakan metode studi kasus dalam dakwahnya dan pengajar terhadap para sahabatnya.

10. Menerapkan metode *teaching and motivating*

Selaku pengajar beliau di dalam pembelajaran selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, biasanya sebelum menyampaikan materi. Namun, pada sela-sela menyampaikan materi juga diberikan stimulus dan motivasi agar *ghiroh* belajarnya terkumpul kembali. Bapak Lathif berkata “Saya katakan kepada anak-anak bahwa orang belajar itu sulit, karena pakai tenaga dan pikiran, dan juga orang belajar itu adalah belajar mengenai ilmu Allah, ilmu Allah itu bukan sembarang masuk ke kita, ya mohon maaf “bagi anak yang hanya datang duduk disini, niatnya guyon ya itu saja yang didapat.”

Bapak Berkata pula “Saya juga pernah memberikan motivasi tentang santri yang bodoh, hanya mengabdikan pada kyainya, namun dia mendapatkan barokah dari kyainya dan mengajar. Jadi ilmu itu harus ada guru *nyambung*, barokah dari gurunya. Biar anak-anak mengerti, jadi anak-anak datang ke sekolah itu harus ada

gurunya. *Wa tulu zamani wa irsyadu ustadzin*. Yang jelas kalau ada gurunya ada murid.” Bapak Lathif juga sering berkata kepada para peserta didik bahwa selama guru memerintahkan bagus ikutin selama itu bukan maksiat. Beliau selalu mengingatkan tentang itu, karena seorang guru adalah orang tua kedua dan harus dipatuhi, supaya ilmunya bermanfaat dan berkah. Selain itu ridha guru juga penting untuk kesuksesan peserta didik. Bapak Lathif juga sering memberikan nasihat ataupun pengajaran tentang bagaimana seharusnya peserta didik menata niatnya untuk mencari ilmu yaitu karena Allah SWT bukan yang lainnya. Secara teori, *tasywiq* adalah suatu metode meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui jawaban dan rahasia dari sesuatu.¹³⁰ Metode Rasulullah ini sangat cocok untuk meningkatkan semangat peserta didik yang sudah mulai goyah.

Bapak Lathif berkata “Saya juga sering mengatakan kepada anak-anak. Di dalam pembelajaran itu yang paling penting adalah niat yang baik, insyaaallah kalau kita sudah niat baik, akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan niat kita. Dalam perjuangan menuntut ilmu, dalam maqalah dijelaskan bahwa “*Man jada wajada*, yakni barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”, barang siapa yang bersungguh-sungguh di jalan Allah, Allah akan memberikan jalan” jalan yang dimaksud disini adalah apa jalan rezekinya yang penting kita niat dan ikhlas, barang siapa yang menanam pasti akan menuai. Kalau kita menanam padi rumputnya tumbuh, tapi kalau menanam rumput padinya tidak akan tumbuh.” Begitu indah dan bijak nasihat pengajar terhadap peserta didiknya.

11. Menggunakan bahasa tubuh (*body language*)

¹³⁰ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*”, *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 5-7

Di dalam mengajar, pengajar juga menggunakan bahasa tubuhnya mulai dari mata, tangan, dan anggota badan lainnya menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Secara teori, penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan atau presentasi bermanfaat untuk: (1) membuat penyampaian bertambah terang dan jelas. Karena bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya.¹³¹

Pengajar menerapkan metode ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menambah pemahaman atas materi yang disampaikan.

12. Membuat gambar dan grafik (*picture and graph technology*)

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi jelas. Penjelasan dan tulisan mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat.¹³² Rasulullah dalam pengajarannya juga menggunakan metode ini. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah SAW pernah membuat garis dengan tangannya". Kemudian beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah yang lurus". Beliau kemudian membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut. Lalu berkata, "Jalan ini jalan setan dan setan selalu menyeru untuk mengikuti jalannya". (Hadist Riwayat Al-Bukhari).¹³³

Pada metode ini, pengajar membuat gambar yang sederhana dengan menggunakan media papan tulis dan spidol sebagai alat untuk menggambar. Karena beliau mengakui bahwa ia tidak mahir di dalam

¹³¹ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 5-7

¹³² Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 5-7

¹³³ Ratna Kasni Yuniendel, *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*", *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, hlm. 8

menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan kurang kreatif. Pada metode ini contohnya masalah najis dan shalat. Pengajar mengislustrasikan di papan tulis bagaimana cara duduk diantara dua sujud yang benar atau cara rukuk, kemudian untuk masalah najis digambarkan bagaimana cara menyucikan najis. Karena menurut pengajar dalam masalah thoharoh dan najis ini perlu dijelaskan secara detail, karena merupakan syarat untuk menunaikan sholat. Bapak Lathif berkata “Kalau thoharoh harus detail karena anak-anak kalau tidak detail, takut tidak paham dan penjelasan ini kadang menyita waktu yang lama”.

13. Memberikan alasan dan argumen (*Reasoning and argumentation*)

Dalam mengajar tentunya pengajar memberikan argumen-argumen dan juga alasan dari apa yang disampaikannya. Contohnya dalam masalah pentingnya menuntut ilmu, dan lainnya. Rasulullah SAW sendiri sering mengajukan alasan dan argumen dalam dakwahnya. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAWbersabda, “Jika seekor lalat masuk ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka tenggelamkanlah seluruh tubuh lalat tersebut, kemudian keluarkan-lah ia dari tempat air tersebut. Karena sesungguhnya pada salah satu sayap lalat tersebut ada penyakit dan pada sayap yang satunya lagi terdapat penawarnya” (Hadist Riwayat Al-Bukhari).

Pengajar menerapkan metode ini ketika menjelaskan tentang materi PAI dan juga disertai dengan alasan serta pendapat beliau mengenai penjelasan materinya, disertai dengan dalil-dalil baik *naqli* maupun *aqli* dalam memperkuat argumennya. Dalam hal ini yaitu alasan orang muslim diwajibkan untuk berpuasa, dengan diperkuat oleh Al Quran surat Al-Baqarah ayat 183.

15. Afirmasi dan pengulangan (*Affirmation and Repetition*)

Pengajar menerapkan metode afirmasi di dalam proses pembelajaran. Dari Anas bin Malik, terkadang Rasulullah jika mengucapkan sebuah kalimat, beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali” (Hadist Riwayat Al-Bukhari). Dalam hal ini Rasulullah dalam mengajar dan berdakwah sering mengulang apa yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk merekatkan kepada ingatan objek pengajarannya.

Dalam penerapannya, penggunaan metode afirmasi ini banyak digunakan pada pelajaran ilmu tajwid, dengan menuliskan contoh ayat di papan tulis dan melafalkan secara berulang-ulang sembari ditirukan oleh peserta didik. Hal ini supaya peserta didik mengerti dan menyimpan dalam memorinya. Dalam mata pelajaran lainpun juga ditegaskan secara berulang-ulang terkadang lebih dari dua kali. Bapak Lathif berkata “Karena anak-anak gampang lupa jika tidak dijelaskan berulang-ulang”. Karena pada hakikatnya manusia tempat salah dan lupa.

16. *Focus and point basic*

Pengajar menggunakan metode ini dalam menjelaskan yaitu dari umum ke khusus. Metode ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu menyampaikan gambaran garis besarnya terlebih dahulu kemudian menjelaskan rinciannya. Metode ini digunakan oleh Rasulullah SAW, salah satunya sabda beliau tentang tujuh golongan manusia yang mendapatkan naungan kelak di padang mahsyar.

Dalam penerapannya menyampaikan dari umum ke khusus pula salah satunya tentang macam-macam najis, syarat syah shalat, dan lainnya. Hal ini akan membuat peserta didik lebih mudah menangkap pelajaran yang dijelaskan. Namun juga terkadang menjelaskan dari dari khusus ke umum.

17. Visi misi yang jelas dalam mengajar

Pengajar memiliki visi misi dalam mengajar sama dengan visi misi yang ada di sekolah. Rasulullah SAW juga selalu menyusun visi misi yang jelas di setiap proyek dilakukan. Disini penerapannya, dalam setiap pembelajaran beliau selalu membawa kertas yang sudah tertulis visi misi dari sekolah, supaya beliau tidak lupa dan selalu ingat dengan tujuan pengajarannya.

18. Metode *Brainstorming*

Pengajar menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Dalam dunia manajemen mengenal istilah *braistorming*, yaitu manajer meminta kepada seluruh bawahannya untuk menyampaikan pendapatnya tentang sebuah solusi suatu masalah. Rasulullah adalah manjer yang sangat lihai dalam menggali pendapat bawahannya. Rasulullah senang bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan umat manusia.

Dalam penerapannya, pengajar biasanya memberikan kertas kepada setiap siswa untuk memberikan pendapatnya tentang metode pengajaran beliau apa yang kurang dan yang lebih. Kemudian siswa juga dapat mengajukan saran dan argumennya tentang metode pembelajaran yang mereka inginkan. Dari *brainstorming* ini anak-anak lebih menyukai metode diskusi dan cerita karena *enjoy* dan ada guyonannya.

19. Metode memberikan pujian dan do'a

Pengajar sering mengutarakan pujian bagi semua siswanya baik itu yang mampu dalam pelajaran maupun yang kurang mampu, beliau adil dalam memberikan pujian dan tidak pilih-pilih. Dalam hal ini, Rasulullah adalah manusia yang paling banyak memeberikan pujian dan motivasi kepada para sahabatnya. Beliau lebih banyak memberikan *reward* daripada *punishment*.

Beliau selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapapun. Bahkan kepada orang yang berbuat salah dan membuat Rasulullah kecewa.¹³⁴

Dalam penerapan metode ini, walaupun peserta didik tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan sempurna ataupun melafalkan ayat-ayat *Alquran* kurang baik, pengajar tetap memberikan ucapan yang baik dan memberikan motivasi serta dorongan untuk belajar lagi. Kalau untuk pujian Bapak Lathif sering katakan kepada anak-anak. Walaupun anak itu tidak bisa, beliau tetap mengatakan kepada anak itu “Bagus, besok kamu harus lebih begini ya, tidak dengan nada tinggi atau mencela hasil anak-anak.”

Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa orang belajar atau mencari ilmu itu sulit tidak semudah itu, karena semuanya butuh proses bukan serba *instan*. Jadi apabila ada peserta didik yang masih kurang mampu itu wajar. Sebagai seorang pengajar harus sabar dalam memberikan pemahaman dan bimbingan yang lebih untuk peserta didik karena disitulah jihad seorang guru.

Mengenai do'a pasti setiap guru mendo'akan seluruh peserta didiknya untuk menjadi insan yang memiliki akhlaq yang baik dan sukses untuk meraih masa depannya. Selain itu juga mendo'akan peserta didik supaya ilmya berkah. Rasulullah SAW mengajarkan kepada manusia untuk selalu berdo'a dan meminta kepada Allah SWT untuk menyempurnakan hajat atau keberhasilan. Apalagi dalam hal ini do'a guru terhadap peserta didik sangat penting untuk kesuksesan peserta didik dan sisi bathiniyahnya.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan

1. Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

¹³⁴ Haryanto, Rasulullah *Way of Managing People: Seni mengelola sumber daya manusia*, hlm. 222-226.

Dalam penerapan metode pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar pasti ada kendala atau penghambat selama proses pembelajaran. Hal ini dirasakan oleh Bapak Lathif selaku pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan dalam menggunakan metode pembelajaran. Faktor penghambat artinya faktor yang menghambat jalannya segala hal. Berikut faktor-faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan:

1) Kurangnya perhatian dan minat belajar siswa

Adanya faktor dari siswa itu sendiri, yakni kurangnya perhatian terhadap pembelajaran. Artinya peserta didik dalam proses pembelajaran terkadang merasa bosan sehingga kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Sehingga hal ini menghambat penerapan metode pembelajaran. Namun faktor ini bisa diatasi oleh pengajar dengan cara merefresh kembali peserta diri melalui metode cerita.

Kemudian, pada era milenial ini peserta didik sudah mulai berkurang minatnya terhadap belajar, apalagi dalam hal ini pelajaran PAI yang sebagian siswa terkadang mengentengkannya. Minat belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.¹³⁵ Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

Minat belajar sudah mulai berkurang dalam diri peserta didik pada saat ini. Mereka lebih mengutamakan mata pelajaran umum, karena mereka merasa bisa dan menganggap pelajaran PAI itu pelajaran yang mudah. Pada akhirnya meremehkan penyampaian materi oleh guru. Sehingga hal ini menghambat metode pembelajaran yang diterapkan, karena sebagian dari peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan

¹³⁵ Andi Achru P, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, Jurnal Idaarah, Vol. 3, No. 2, DESEMBER 2019, hlm, 208

baik, hanya sekitar 85% siswa yang benar-benar memperhatikan penjelasan dari guru.

Pada akhirnya penugasan dan mengisi presensi kehadiran pun juga diremehkan yakni tidak mengumpulkan tepat waktu dan terlambat mengisi presensi. Faktor seperti ini sangat berpengaruh terhadap lancarnya penerapan metode pembelajaran, karena peserta didik salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran. Jika peserta didiknya saja kurang memperhatikan dalam pembelajaran metode pembelajaran apapun itu tidak akan memberikan efek yang signifikan kepada peserta didik. Oleh karenanya pengajar lebih mementingkan pemahaman peserta didik dengan metode yang sederhana.

2) Kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua

Hal ini menjadi faktor paling berpengaruh terhadap pembelajaran utamanya dalam penerapan metode pembelajaran PAI. Kurangnya perhatian dari orang tua yang disebabkan oleh sibuk bekerja, tidak ada waktu untuk memperhatikan anaknya dan alasan lainnya sehingga seorang anak akan kehilangan semangat untuk belajar mata pelajaran PAI dan lainnya juga tidak ada motivasi. Dorongan semangat dan motivasi dari kedua orang tua sangat berpengaruh bagi mental anak. Dukungan orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya dukungan orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak akan memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.¹³⁶

Pujian terhadap kemampuan belajar anak juga penting. Sehingga, anak akan termotivasi jika kedua orang tua mengetahui progres belajar anak diikuti dengan motivasi yang dilontarkan setiap harinya. Hal ini jika tidak

¹³⁶ Nanda Alfian Mahardhika, dkk, *Dukungan Orang tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SKOI Kalimantan Timur Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 14, No. 2, 2018, hlm. 64

dilakukan akan menyebabkan anak tidak minat untuk belajar sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada anak-anak juga akan mengalami hambatan, karena ilmu tidak berhasil tersalurkan. Apalagi Pendidikan Agama Islam mata pelajaran yang kompleks, sehingga perlu adanya kefokusian dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Orang tua juga perlu memberikan pembelajaran PAI ketika berada di rumah dan mengulas kembali pelajaran yang didapat oleh peserta didik, supaya mereka semakin tertarik dan ingin mempelajari PAI lebih dalam.

3) Pengaruh Teknologi

Hal ini dirasakan oleh Bapak Lathif sendiri, peserta didik terkadang tidak fokus dengan pembelajaran. Berkembangnya teknologi saat ini utamanya *handphone* selain memberikan manfaat, juga memiliki dampak negatif yang cukup signifikan bagi para pelajar, utamanya bagi sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone* daripada belajar atau membaca bukunya. Sehingga hal ini menjadikan siswa malas ketika mengikuti pelajaran, lebih tertarik kepada aplikasi yang ada di *handphone*. Walaupun memang aturan yang ada di UPTD SMPN 07 Bangkalan tidak diperkenankan membawa *handphone*, dan kalau pun membawa harus ditiptkan di ruang bimbingan konseling, masih ada yang melanggar dan bermain *handphone* di dalam kelas. Ketika berada dirumah pun sebagian pelajar lebih banyak menghabiskan waktunya bermain *handphone*. Sehingga menghambat penyampaian materi melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Ilmu yang disampaikan oleh guru PAI hanya terdengar sebagian saja karena tidak fokus, padahal pelajaran PAI perlu didengarkan seksama, karena berisi tentang hukum dan dalil-dalil.

Di era sekarang ini memang kemajuan teknologi sangat pesat. Pembelajaran pun juga sudah berbasis teknologi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada termasuk dalam mata pelajaran PAI. Penugasan, power point, dan video pembelajaran. Hal ini untuk

mempermudah pengajar menyampaikan materi dan mendukung pembelajaran. Namun teknologi akan berdampak negatif jika penggunaanya tidak memanfaatkan dengan baik. Seringnya mengakses internet dikhawirkan siswa atau mahasiswa bukannya benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, tetapi malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game *online*. Bahkan dapat *terkena cyber-relational addiction* ialah keterlibatan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet (seperti melalui *chat room* dan virtual *affairs*) sampai kehilangan kontak dengan hubungan-hubungan yang ada dalam dunia nyata.¹³⁷ sehingga peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran dan akan menghambat pula.

4) Kurangnya minat membaca buku

Sebagian dari peserta didik dalam minat membaca kurang. Mereka lebih suka melakukan hal yang lain yang lebih menyenangkan, seperti nonton film di televisi atau aplikasi YouTube, ngobrol dengan temannya, bermain dan aktivitas lainnya yang lebih menyenangkan. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung ketika ada diskusi, tanya jawab, ataupun bercerita di dalam kelas peserta didik tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Padahal pengajar PAI sendiri sudah memberikan nasihat dan motivasi untuk senantiasa giat belajar dan membaca buku supaya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik mampu melakukan dengan baik. Membaca buku sangat penting dilakukan oleh peserta didik, karena buku adalah jendela ilmu pengetahuan. Utamanya dalam hal ini pelajaran Pendidikan Agama Islam yang begitu kompleks. Peserta didik perlu membaca buku yang berkaitan dengan PAI utamanya yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diikuti, supaya ketika belajar lebih fokus dan mudah memahami penjelasan pengajar.

¹³⁷ Yohannes Marryono Jamun, *Dampak Teknologi terhadap Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol 10, No 1, Januari 2018, hlm. 51

5) Media pembelajaran kurang lengkap

Selaku pengajar guru PAI Bapak Lathif mengakui bahwa beliau gaptek dan tidak kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk mendukung penerapan metode pembelajarannya. Sehingga hal ini juga menjadi penghambat dalam penerapan metode pembelajaran. Andai saja bisa menciptakan media yang kreatif mungkin setiap peserta didik akan lebih tergugah dan *ghirohnya* akan berkobar untuk mengikuti pembelajaran.

Tetapi walaupun guru gaptek dan kurang mampu dalam menciptakan media pembelajaran yang kreatif, beliau masih berusaha semaksimal mungkin bagaimana cara untuk membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun dengan media yang sederhana. Karena menurut Bapak Lathif pemahaman anak-anak terhadap materi PAI itu lebih penting walaupun dengan metode dan media yang sederhana.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Dalam penerapan metode pembelajaran jika ada faktor yang menghambat atau kesulitan di dalam menjalankannya pasti ada faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran PAI oleh pengajar. Hal ini dirasakan oleh Bapak Lathif selaku pengajar PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan dalam menggunakan metode pembelajaran. Faktor pendukung artinya faktor yang mendukung jalannya segala hal. Berikut faktor-faktor yang mendukung penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan:

1) Guru pengajar

Guru dalam memilih metode yang sederhana disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi Pendidikan Agama Islam. Adanya metode yang sederhana ini dapat mendukung pemahaman peserta didik kelas 7B UPTD SMPN 07 Bangkalan. Dalam hal ini guru menjadi faktor penting di dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran supaya materi dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya peserta didik akan mengerti dengan materi yang

disampaikan. Karena pengajar disini adalah unsur utama dalam proses pembelajaran. Pengajar yang memegang kendali di dalam kelas ketika melakukan transfer *knowledge*. Selain itu pengajar juga menjadi *role model* bagi peserta didiknya dalam menyampaikan materi pelajaran. Jika pengajar memiliki *skill* dalam menyampaikan pelajaran dengan metode yang baik, maka penerapan metode Rasulullah SAW akan berhasil. Hal ini akan membuat siswa tergugah untuk belajar karena sosok guru sangat mumpuni dalam mengajar. Ilmu yang dimiliki oleh pengajar juga sangat penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran. Pengajar PAI di UPTD SMP 07 Bangkalan juga sudah memiliki ilmu yang mumpuni dalam hal Pendidikan Agama Islam dan tidak dapat diragukan lagi. Ilmu pengetahuannya sudah terbilang luas dan cara menyampaikan materi tidak kaku dan mudah dipahami. Penting bagi seorang guru untuk menguasai ilmu, apalagi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan dalil-dalil baik *naqli* maupu *aqli*. Dengan menguasai ilmu PAI maka dengan mudah menerapkan metode Rasulullah SAW yang sangat erat kaitannya dengan PAI. Karena, pengajar disini memang lebih mementingkan pemahaman anak-anak terhadap ilmu yang disampaikan dengan metode yang sederhana. Penjelasan dari pengajar juga detail dan dapat diterima oleh semua siswa.

Guru dalam memilih metode yang sederhana disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi Pendidikan Agama Islam. Adanya metode yang sederhana ini dapat mendukung pemahaman peserta didik UPTD SMPN 07 Bangkalan. Dalam hal ini guru menjadi faktor penting di dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran supaya materi dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya peserta didik akan mengerti dengan materi yang disampaikan. Pengajar disini memang lebih mementingkan pemahaman anak-anak terhadap ilmu yang disampaikan dengan metode yang sederhana. Hal ini memang terbukti dari hasil wawancara dan observasi yaitu metode pembelajaran yang baik yang dapat diterima oleh seluruh siswa dan patut dicontoh dari sosok kepribadiannya pula.

Selain itu, pendidik yang profesional harus mampu memimpin, memanajemen, dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki *akhlaqul karimah* dan spritualitas yang tinggi. Karena, banyak sumber daya manusia yang kaya akan ilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki moral yang baik, akhirnya terjadilah kasus korupsi, kriminal, kolusi, dan lainnya. Hal ini jika terpatri dalam setiap pengajar, insyaaAllah akan mencetak peserta didik yang memiliki kualiatas pengetahuan, akhlak, dan spiritual. Selain itu juga sangat mendukung penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam mata pelajaran PAI, karena pada hakikatnya Rasulullah juga mencetak sumber daya yang berkualitas dalam segala hal. Rasulullah SAW sebagai *role model* banyak melahirkan para ulama' yang memiliki keluasan ilmu dan kedalam spiritual. Hal ini dapat didapatkan dengan berbagai konsep, prinsip dan cara yang dipakai Rasulullah SAW dalam mengelola sumber daya manusia dan dapat digunakan oleh seluruh umat manusia sampai saat ini.¹³⁸ Disini pengajar di UPTD SMPN 07 Bangkalan sudah berusaha menjadi sosok teladan yang baik bagi peserta didiknya.

2) Teknologi dan bahan ajar

Penerapan metode pembelajaran juga didukung oleh adanya teknologi. Perangkat berupa *handphone*, laptop, dan jenis teknologi yang lain menjadi hal yang penting dalam mendukung penerapan metode pembelajaran baik itu untuk pengajar maupun peserta didik. Untuk pengajar dapat melihat contoh-contoh penerapan metode pembelajaran melalui media sosial yang terpercaya dengan teknologi. Begitu pun peserta didik dapat belajar mengenai pelajaran PAI sebagai tambahan wawasan, sehingga nantinya dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan hasilnya maksimal. Teknologi pada

¹³⁸ Haryanto, Rasulullah *Way of Managing People: Seni megelola sumber daya manusia*, hlm. 222-226.

saat ini memang mempermudah untuk melakukan komunikasi pada pembelajaran saat ini.

Bahan ajar juga sangat penting baik bagi pengajar maupun peserta didik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran PAI.

3) Dukungan dari orang tua

Motivasi dan dukungan dari orang tua terhadap peserta didik akan membentuk *ghiroh* dalam diri peserta didik untuk belajar. Karena, orang tua memiliki peran penting untuk memberikan dorongan terhadap belajar, supaya mereka bersemangat dan tidak mudah bosan dalam belajar. Selain itu, perlu bagi orang tua untuk memberikan pengajaran PAI atau mengulas kembali pelajaran PAI di rumah untuk menambah wawasan anak dan supaya lebih memahami apa yang sudah dijelaskan pendidik di sekolah. Hal ini sangat membantu suksesnya penerapan metode pembelajaran.

Jika seorang siswa mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuannya untuk belajar, maka ia akan memperhatikan pelajaran dengan baik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar untuk memahami siswanya berhasil. Hal ini sangat mendukung penerapan metode pembelajaran.

Karena dalam hal ini, lingkungan keluarga merupakan poin utama dalam mencetak sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas yang dimaksud disini adalah peserta didik. Orang tua sebagai teladan bagi anaknya perlu memberikan bimbingan dan pengajaran untuk menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Agar anak mampu mencontoh dan menjadi karakter yang baik, sehingga di sekolah pun mereka memiliki kualitas moral yang baik utamanya ketika mengikuti pembelajaran.

4) Siswa yang diajar

Kemauan dan antusiasme belajar dari siswa menjadi faktor penting untuk mendukung penerapan metode pembelajaran. Siswa yang semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan seksama dan aktif akan berdampak positif terhadap penerapan metode pembelajaran. Di UPTD SMPN 07 Bangkalan ini mayoritas siswa-siswinya menempuh Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah adalah sekolah yang berbasis agama dan di dalamnya diajarkan seputar Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah tersampaikan dan juga mendukung penerapan metode pembelajaran. Namun sebagian siswa tidak menempuh Madrasah Diniyah, kalau pun menempuh tidak semuanya mahir di dalam PAI, hal ini masih sepenuhnya menjadi tugas pengajar untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam proses pembelajaran.

5) Media sederhana (buatan sendiri)

Pengajar menggunakan media yang sederhana dari hasil buatan sendiri untuk mendukung metode pembelajaran yang digunakan. Pengajar menggunakan media papan tulis untuk menerapkan metode pembelajaran Rasulullah SAW yaitu salah satunya adalah metode ceramah. Beliau membuat tulisan di papan untuk menjelaskan materi PAI. Materi PAI yang beliau jelaskan salah satunya adalah *tajwid*. Penjelasan *tajwid* dengan menulis di papan akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Dari media yang digunakan dan metode yang diterapkan oleh beliau berhasil memahamkan peserta didik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Metode pembelajaran yang tepat menjadi poin penting untuk mencetak peserta didik yang berkualitas baik pengetahuan, moral dan spiritual dalam setiap lembaga pendidikan utamanya bagi seorang guru. Di UPTD SMPN 07 Bangkalan pengajar PAI sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Bagi pengajar metode yang sederhana dan tidak menyulitkan adalah metode yang tepat. Metode-metode yang sudah digunakan antara lain yaitu, *uswah, hiwar, tashbih dan amsal, learning conditioning, active interaction, pembelajaran praktik, scanning dan levelling, discussion and feedback, story telling, case study, teaching and motivating, body language, picture and graph technology, reasioning and argumentation, affirmation and repetition, focus and point basic, Visi misi yang jelas, brainstorming*, dan memberikan pujian dan do'a. Bapak Lathif dalam menggunakan metode pembelajaran juga mencontoh sekelumit kepada metode pembelajaran Rasulullah SAW.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan antara lain yaitu, kurangnya perhatian dan minat belajar siswa, kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua, pengaruh teknologi, kurangnya minat membaca buku dan media pembelajaran kurang lengkap. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung penerapannya antara lain yaitu, guru pengajar, teknologi dan bahan ajar, dukungan dari orang tua, siswa yang diajar dan media sederhana (buatan sendiri). Faktor-faktor tersebut baik

penghambat dan pendukung berpengaruh terhadap penerapan metode pembelajaran.

3. Penerapan Metode Pembelajaran oleh guru dalam Mata pelajaran PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan.

Penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI pada setiap kelas oleh guru adalah sama yang membedakan adalah materi yang disampaikan. Mengenai persiapan penerapan metode pembelajaran PAI, pengajar menyiapkan materi yang akan disampaikan sebelumnya. Penerapan metodenya langsung pada saat pembelajaran, disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa pada saat itu. Respon dari siswa yang diajar yaitu baik dan berhasil dengan menggunakan media sederhana terhadap penerapan metode pembelajaran. Siswa yang diajar oleh beliau mayoritas memahami pelajaran dengan penerapan metode yang sederhana. Penerapan metode yang sederhana dan tidak menyulitkan peserta didik dirasa sangat penting oleh guru PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan, salah satunya dengan metode uswah dan cerita yang dapat diterima dan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga akan tercetak sebagai sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kualitas ilmu, namun kualitas moral dan spiritual juga akan dimiliki. Hal ini juga akan memberantas problematika yang terjadi pada era ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti ketika melakukan penelitian yang berjudul metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 07 Bangkalan memberi saran kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi dengan menggunakan studi perbandingan hasil belajar antara siswa kelas VII dengan siswa kelas VIII dalam penerapan metode pembelajaran PAI oleh guru di UPTD SMPN 07 Bangkalan.
2. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan

metode pembelajaran PAI oleh guru terhadap prestasi peserta didik di UPTD SMPN 07 Bangkalan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achru , Andi P. 2019. *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, Jurnal Idaarah, 3/2019 (2), 208.
- Aditya, Dedy Yusuf. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP. 1/2016 (2), 166.
- Al-Atsari Abu Isma'il Muslim. 2016. *Jangan Mengikuti HAWA NAFSU*. Majalah As-Sunnah, 2016(10), 2.
- Almasri, M. Nazar. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi Dalam Pendidikan Islam*. Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keAgamaan. 19/2016(2), 134.
- Amalia, Fithria Khusno dkk. 2017. *Nilai-Nilai Ulu Al- 'Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir. 2/2017(1), 71.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal Alhadharah. 17/2018(33), 34.
- Bunyamin. 2017. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Dolong, Jufri. 2016. *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*. 5/2016(1), 69.
- Faisal, Muhammad. 2007. *Merawat Alam Semesta: Membangun GIS Berparadigma Qur'ani*. Malang: UIN-Malang Press.
- Fanani, Ahwan. 2014. *Mengurai Keracuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. 8/2014 (2),173.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. 8/2017(2), 239.
- Hadi, Sumasno. 2010. *Pemeriksaan Keabsahan data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 17/2010 (2), 100.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra'. 8/2014(1), 68.

- Haryanto. 2008. *Rasulullah Way of Managing People: Seni megelola sumber daya manusia*. Jakarta: Khalifah.
- Herviani, Vina. 2016. *Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung*. Jurnal Riset Akuntansi. 8/2016(2), 23.
- Hidayat, Nurul. 2015. *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. TA'ALLUM, 03/2015(2). 138.
- Huda, Shofiah Nurul dan Fira Afrina. 2020. *Rasulullah sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)*, Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE). 1/2020(1), 81.
- Hutabarat, Ismarini. 2015 *Pendekatan Deskriptif dan Preskriptif aalam Pengembangan Bahasa*. Universitas Sumatera Utara. 2015, 3.
- Indra, Hasbi. 2017. *Pendidikan KeAgamaan Islam dan Manajemen Kenabian*. Muslim Heritage. 1/2016(2), 327.
- Indrawan, Irjus. 2013. *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal)*. Jurnal AL-AFKAR 2/2013 (2) 2, -67.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al- Ulum. 11/2011(2), 287.
- Kalangi, Roosje. 2013. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kinerja Aparat Sipil Negara di Kabupaten Kepulauan Sanghae Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. 2/2013(1), 1.
- Kawasati, Risky. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Lubis, Zulkifli. 2019. *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*. Jurnal Studi Al-Qur'an. 15/2019(1), 145.
- Lutvaidah, Ukhti. 2015. *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*. Jurnal Formatif. 5/2015 (3), 280.

- Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal KePendidikan. 1/2013(1), 155.
- Mahardhika, Nanda Alfian dkk. 2018. *Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SKOI Kalimantan Timur Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. 14/2018(2), 64.
- Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2/2019(1), 92.
- Martadwiprani, Hesti dan Dian Rahmawati. 2013. *Content Analysis Dalam Identifikasi Karakteristik Ekonomi Masyarakat Pesisir Brondong, Kabupaten Lamongan*. JURNAL TEKNIK POMITS. 2/2013(2), 133.
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan*. UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology. 1/2016(1), 58.
- Miswar. 2015. *Praktek Pendidikan Nabi Muhammad SAW*. إحياء العربية : السنة الخامسة ، العدد 1 ، يناير - يونيو ، 51.
- Mustofa, Ali. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman. 5/2019(1), 36.
- Nurkholis. 2013 *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan,. 1/2013(1), 26.
- Pamekar, Galuh Gilang. 2010. *Efektivitas Metode Role Playing dan Role Model dalam Program Kampanye Sosial (Analisis Perbedaan Efektivitas Metode Role Playing dan Role Model dalam Program Kampanye Sosial "Produk Pangan Olahan Sagu" Kondur Petroleum S.A dalam Membentuk Keputusan Mengolah Sagu pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Kecamatan Merbau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7/2010(1), 106.
- Priyono. 2014. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Putra, Novialdi 2015. *Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 4*. Pariaman. Jurnal al-Fikrah. 3/2015(2), 211.
- Qamar, Nurul, dkk. *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Rahman, Abdul. 2012. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi*. JURNAL EKSIS. 8/2012(1), 2055.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium. 5/2009(9). 2
- Rifayanti, Rina, dkk. 2018. *Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan*. Jurnal Psikologi. 7/ 2018(2), 13.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. 17/2018 (33), 84.
- Rokan, Mustafa Kamal. 2013. *Bisnis Ala Nabi: Teladan Rasulullah SAW dalam Berbisnis*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Rokhmiyati, Sri. 2018. *Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kelembagaan Islam*. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication). 3/2018 (2), 236.
- Romlah. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual ebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 13 Kota Malang*. Progresiva. 5/2011, (1), 20.
- Salafudin. 2011. *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)*. Forum Tarbiyah. 9/2011 (2), 194-195.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA. 9/2005(2), 58-60.
- Suhendri, Huri. *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar*. Jurnal Formatif. 3(2), 108.

- Sulastri, Lilis. 2014. *Manajemen Sebuah Pengantar: Sejarah, Tokoh, Teori, dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing, Setyabudi Indartono. *Pengantar Manajemen: Character Inside*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi.
- Widodo, Wahyu. 2015. *Pengaruh Sumber Dayam manusia Terhadap Kemampuan Kerja Pegawai (Studi di Sekretariat Daerah Kabupaten Lampung Timur)*. Jurnal TAPIs. 11/2015 (2), No.2, 132.
- Yuniendel. 2019. Ratna Kasni. 2019. *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*. Jurnal Pendidikan Islam – Murabby. 2/2019(1), 4.
- Yusuf, Wiwin Fachrudin. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3/2018(2), 267.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Najmi Rahayu
NIM : 17110039
Judul : Penerapan Metode Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 07
Bangkalan
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1	1 Februari 2021	Pengambilan data penelitian dan teknik pengambilan data	
2	8 Februari 2021	Perubahan judul dan rumusan masalah	
3	1 April 2021	Konfirmasi terselesaikannya penelitian	
4	8 April 2021	Konsultasi Bab I hingga babVI	
5	14 April 2021	Konsultasi Bab V pembahasan dan Bab VI penutup	
6	15 April 2021	Pengecekan naskah skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19691020200604 1001

Malang, 15 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara serta Observasi

Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Wawancara

No	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Tentang metode pembelajaran selama masa daring dan luring, faktor penghambat dan pendukung, dan penerapan metode pembelajaran Rasulullah SAW di dalam mata pelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan	Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan	<p>32. Metode pembelajaran apa saja yang sudah Bapak terapkan di kelas 7B selama masa daring ini?</p> <p>33. Apakah ada perbedaan metode pembelajaran pada setiap tingkatan kelas selama masa daring ini?</p> <p>34. Apakah ada metode khusus pada setiap kelas pada masa daring ini?</p> <p>35. Metode pembelajaran apa saja yang sudah Bapak terapkan selama mengajar secara langsung?</p> <p>36. Apa saja faktor penghambat penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B?</p> <p>37. Apa saja faktor pendukung penerapan metode pembelajaran selama masa daring di kelas 7B?</p>

			<p>38. Apakah faktor penghambat dan pendukung pada setiap kelas sama?</p> <p>39. Apa saja faktor penghambat penerapan metode pembelajaran selama masa luring?</p> <p>40. Apa saja faktor pendukung penerapan metode pembelajaran selama masa luring?</p> <p>41. Bagaimana penerapan metode pembelajaran masa daring di kelas 7B?</p> <p>42. Bagaimana penerapan metode pembelajaran masa luring?</p> <p>43. Apakah ada perbedaan penerapan metode pembelajaran pada setiap kelas baik masadaring atau luring?</p> <p>44. Bagaimana persiapan penerapan metode pembelajaran ?</p> <p>45. Bagaimana cara mengaktifkan siswa yang sudah bosan belajar di dalam kelas?</p> <p>46. Apa yang Bapak ketahui</p>
--	--	--	--

			<p>tentang sosok Rasulullah SAW?</p> <p>47. Apa saja metode pembelajaran Rasulullah SAW yang Bapak ketahui?</p> <p>48. Jika Bapak sudah mengetahui metode pembelajaran Rasul , apakah Bapak sudah menerapkan metode-metode tersebut dan apa saja?</p> <p>49. Apakah menggunakan metode analogi?</p> <p>50. Apakah menggunakan metode tabih dan amtsal?</p> <p>51. Apakah pernah meminta menyimak secara tidak langsung?</p> <p>52. Apakah pernah meminta menyimak secara langsung?</p> <p>53. Apakah menggunakan metode praktik?</p> <p>54. Apakah pernah menggunakan metode scanning?</p> <p>55. Apakah pernah menggunakan metode diskusi, studi kasus,</p>
--	--	--	--

			<p>membuat gambar dan grafik, dan refleksi?</p> <p>56. Apakah pernah menggunakan metode scanning?</p> <p>57. Apakah pernah menggunakan metode afirmasi?</p> <p>58. Apakah ada visi misi dalam mengajar?</p> <p>59. Pernahkah menanyakan pendapat siswa tentang pembelajaran (brainstorming)?</p> <p>60. Apakah pernah memberikan pujian dan do'a kepada peserta didik?</p> <p>61. Apakah pernah menggunakan metode motivasi?</p> <p>62. Bagaimana manfaat penerapan metode Rasulullah SAW yang Bapak rasakan?</p>
2.	Tentang metode pembelajaran PAI yang sudah diterapkan dan sosok pendidik mata pelajaran	Siswa-Siswi kelas 7B dan 9 di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan	<p>13. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembelajaran Bapak Lathif di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>14. Metode apa saja yang</p>

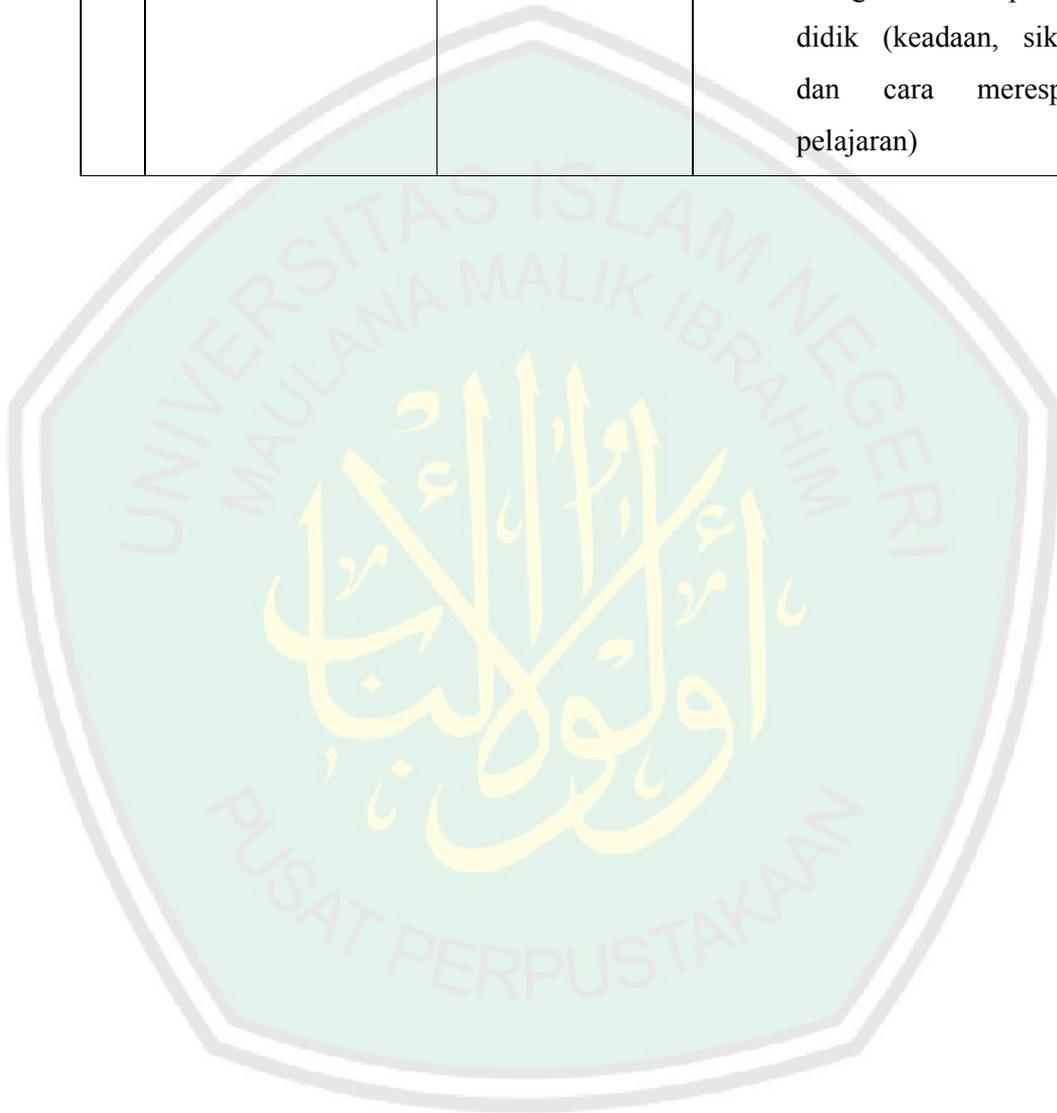
	Pendidikan Agama Islam		<p>digunakan oleh Bapak Lathif dalam mengajar di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>15. Bagaimana respon anda dan teman-teman anda ketika diajar oleh Bapak Lathif di kelas 7B selama masa daring?</p> <p>16. Apa kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa daring?</p> <p>17. Apa pendukung atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa daring?</p> <p>18. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Bapak Lathif?</p> <p>19. Metode apa saja yang digunakan oleh Bapak Lathif dalam mengajar selama masa daring?</p> <p>20. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pembelajaran Bapak Lathif selama masa daring?</p>
--	---------------------------	--	--

			<p>21. Bagaimana respon anda dan teman-teman anda ketika diajar oleh Bapak Lathif masa luring?</p> <p>22. Apa kesulitan atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa luring?</p> <p>23. Apa pendukung atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran Bapak Lathif pada masa luring?</p> <p>24. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Bapak Lathif?</p>
--	--	--	---

Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Observasi

No	Data	Objek yang diamati	Hal yang diamati
1.	Metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh pengajar dan disesuaikan dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW	Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi di UPTD SMP Negeri 07 Bangkalan	<p>4. Mengamati kegiatan belajar mengajar materi Pendidikan Agama Islam via <i>zoom meeting</i></p> <p>5. Mengamati metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat mengajar</p>

			mata pelajaran Pendidikan Agama Islam via <i>zoom meeting</i> 6. Mengamati peserta didik (keadaan, sikap, dan cara merespon pelajaran)
--	--	--	---



Lampiran 3. Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara

Ruang Kepala Sekolah UPTD SMPN 07 Bangkalan



Gambar 1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Abdul Lathif

Dokumentasi Penyelesaian Penelitian

Depan Ruang Kepala Sekola



Gambar 2 Dokumentasi perpisahan dengan guru PAI di UPTD SMPN 07 Bangkalan

Depan Monumen UPTD SMPN 07 Bangkalan



Gambar 3 Dokumentasi Perpisah dengan guru PAI di depan Identitas UPTD SMPN 07 Bangkalan

Dokumentasi Identitas Sekolah

Ruang Guru



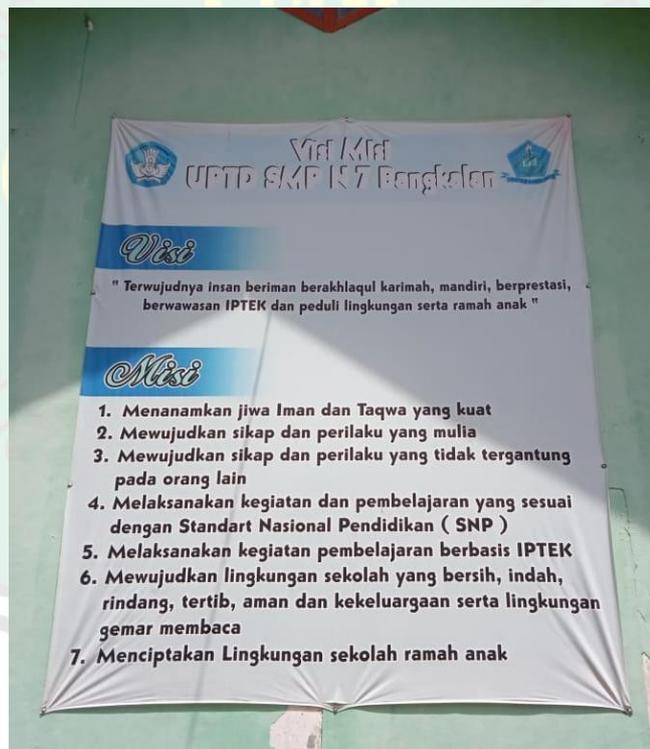
Gambar 4 Norma Dasar Adiwiyata yang Menjadi Identitas Sekolah

Ruang Kepala Sekolah



Gambar 5 Pedoman 7S

Tembok samping Ruang Guru



Gambar 6 Visi Misi Sekolah

Tembok samping Ruang Kelas



Gambar 7 Protokol Kesehatan saat Daring

Dokumentasi Data Sekolah

LAPORAN INDIVIDU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA / MADRASAH ISYANAWIYAH

TAHUN PELAJARAN: 2020/2021
 NISWANIYAH: 001
 PLIK KABUPATEN: Kab. Bangkalan
 PLIK KABUPATEN: Bangkalan

A. IDENTITAS SEKOLAH/MADRASAH

1. Nama Sekolah/Madrasah: SMP NEGERI 7 BANGKALAN
 2. Alamat: Desa / Kelurahan: Bangkalan
 3. Kode Pos: 69119
 4. Kode Area / No. Telp.: 0311-7091919
 5. Kode Area / No. Fax: 0311-7091919
 6. Alamat Internet: 0311-7091919
 7. Status: 1. SMP 2. Ibtidaiyah 3. Ibtidaiyah 4. Lainnya: 1. SMP

8. Nomer Statistik Sekolah: 00119191919
 9. Nama Sekolah: SMP Negeri 7 Bangkalan
 10. Status Sekolah: 1. Negeri 2. Swasta
 11. Alamat Sekolah: Jalan. Kapten Syarif

12. SK / Izin Pendidikan Sekolah dari kementerian / Depdiknas / Ditmas Pendidikan / Depag: No. 0259/O/1994 Tgl. / Bln. / Thn. 05/10/1994 cth. 30/01/00

B. BUKU YANG DISUNDAIKAN DI SEKOLAH

No.	Kategori					
	Kelas VI (a)	Kelas VII (a)	Kelas IX (a)	Kelas X (a)	Kelas XI (a)	Kelas XII (a)
1. Kurikulum	0	0	0	0	0	0
2. Kurikulum 2013 (K13)	0	0	0	0	0	0
3. Kurikulum 2013 (K13)	0	0	0	0	0	0

C. BUKU YANG DISUNDAIKAN DI SEKOLAH

No.	Sumber Dana	Jumlah (Rp)	Jenis	Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1. Saldo Awal Tahun		0			1.333.730.377
2. Penjualan Barang Bekas/Buku		1.543.945.477			1.543.945.477
3. Daji & Kasan Baru		1.517.725.377			1.517.725.377
4. Daji & Kasan Pagar		225.740.840			225.740.840
5. Daji & Kasan Berakumulasi		0			0
6. Kasan Baru		0			0
7. Kasan Baru (Kasas)		0			0
8. Kasan Baru (Kasas)		0			0
9. Kasan Baru (Kasas)		0			0
10. Kasan Baru (Kasas)		0			0
11. Kasan Baru (Kasas)		0			0
12. Kasan Baru (Kasas)		0			0
13. Kasan Baru (Kasas)		0			0
14. Kasan Baru (Kasas)		0			0
15. Kasan Baru (Kasas)		0			0
16. Kasan Baru (Kasas)		0			0
17. Kasan Baru (Kasas)		0			0
18. Kasan Baru (Kasas)		0			0
19. Kasan Baru (Kasas)		0			0
20. Kasan Baru (Kasas)		0			0
21. Kasan Baru (Kasas)		0			0
22. Kasan Baru (Kasas)		0			0
23. Kasan Baru (Kasas)		0			0
24. Kasan Baru (Kasas)		0			0
25. Kasan Baru (Kasas)		0			0
26. Kasan Baru (Kasas)		0			0
27. Kasan Baru (Kasas)		0			0
28. Kasan Baru (Kasas)		0			0
29. Kasan Baru (Kasas)		0			0
30. Kasan Baru (Kasas)		0			0
31. Kasan Baru (Kasas)		0			0
32. Kasan Baru (Kasas)		0			0
33. Kasan Baru (Kasas)		0			0
34. Kasan Baru (Kasas)		0			0
35. Kasan Baru (Kasas)		0			0
36. Kasan Baru (Kasas)		0			0
37. Kasan Baru (Kasas)		0			0
38. Kasan Baru (Kasas)		0			0
39. Kasan Baru (Kasas)		0			0
40. Kasan Baru (Kasas)		0			0
41. Kasan Baru (Kasas)		0			0
42. Kasan Baru (Kasas)		0			0
43. Kasan Baru (Kasas)		0			0
44. Kasan Baru (Kasas)		0			0
45. Kasan Baru (Kasas)		0			0
46. Kasan Baru (Kasas)		0			0
47. Kasan Baru (Kasas)		0			0
48. Kasan Baru (Kasas)		0			0
49. Kasan Baru (Kasas)		0			0
50. Kasan Baru (Kasas)		0			0
51. Kasan Baru (Kasas)		0			0
52. Kasan Baru (Kasas)		0			0
53. Kasan Baru (Kasas)		0			0
54. Kasan Baru (Kasas)		0			0
55. Kasan Baru (Kasas)		0			0
56. Kasan Baru (Kasas)		0			0
57. Kasan Baru (Kasas)		0			0
58. Kasan Baru (Kasas)		0			0
59. Kasan Baru (Kasas)		0			0
60. Kasan Baru (Kasas)		0			0
61. Kasan Baru (Kasas)		0			0
62. Kasan Baru (Kasas)		0			0
63. Kasan Baru (Kasas)		0			0
64. Kasan Baru (Kasas)		0			0
65. Kasan Baru (Kasas)		0			0
66. Kasan Baru (Kasas)		0			0
67. Kasan Baru (Kasas)		0			0
68. Kasan Baru (Kasas)		0			0
69. Kasan Baru (Kasas)		0			0
70. Kasan Baru (Kasas)		0			0
71. Kasan Baru (Kasas)		0			0
72. Kasan Baru (Kasas)		0			0
73. Kasan Baru (Kasas)		0			0
74. Kasan Baru (Kasas)		0			0
75. Kasan Baru (Kasas)		0			0
76. Kasan Baru (Kasas)		0			0
77. Kasan Baru (Kasas)		0			0
78. Kasan Baru (Kasas)		0			0
79. Kasan Baru (Kasas)		0			0
80. Kasan Baru (Kasas)		0			0
81. Kasan Baru (Kasas)		0			0
82. Kasan Baru (Kasas)		0			0
83. Kasan Baru (Kasas)		0			0
84. Kasan Baru (Kasas)		0			0
85. Kasan Baru (Kasas)		0			0
86. Kasan Baru (Kasas)		0			0
87. Kasan Baru (Kasas)		0			0
88. Kasan Baru (Kasas)		0			0
89. Kasan Baru (Kasas)		0			0
90. Kasan Baru (Kasas)		0			0
91. Kasan Baru (Kasas)		0			0
92. Kasan Baru (Kasas)		0			0
93. Kasan Baru (Kasas)		0			0
94. Kasan Baru (Kasas)		0			0
95. Kasan Baru (Kasas)		0			0
96. Kasan Baru (Kasas)		0			0
97. Kasan Baru (Kasas)		0			0
98. Kasan Baru (Kasas)		0			0
99. Kasan Baru (Kasas)		0			0
100. Kasan Baru (Kasas)		0			0

No	Kategori	Jan		Feb		Mar		Apr		Jumlah
		Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	
1	Ruang Test/Kele	1	7	44	4	252	7	40	2	6
2	Laboratorium PA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Laboratorium PA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	21	-	-	-	-	-	-	-
9	Laboratorium Multimedia	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Ruang Perencanaan Komersial	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ruang Perencanaan Multimedia	1	114	-	-	-	-	-	-	-
12	Ruang Akademi	1	121	-	-	-	-	-	-	-
13	Ruang Sains/Kele	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Ruang UKR	1	9	-	-	-	-	-	-	-
15	Ruang Praktek Kerja	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Bengkel	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Ruang Druat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Ruang Perencanaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
47	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
52	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
53	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
55	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
56	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
57	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
59	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
60	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
61	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
62	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
63	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
64	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
65	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
66	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
67	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
68	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
69	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
70	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
71	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
72	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
73	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
74	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
75	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
76	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
77	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
78	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
79	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
80	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
81	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
82	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
83	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
84	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
85	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
86	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
87	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
88	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
89	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
90	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
91	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
92	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
93	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
94	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
95	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
96	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
97	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
98	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
99	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-
100	Ruang Sains	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Program	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Jumlah
		Rom Bel	L	Rom Bel	L	Rom Bel	L	Rom Bel	L	
1	Ujian	3	42	37	4	40	43	1	30	113
2	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	42	37	4	40	43	1	30	113

No	Mata Pelajaran	Jan		Feb		Mar		Apr		Jumlah
		Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	
1	Ujian	3	42	37	4	40	43	1	30	113
2	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	42	37	4	40	43	1	30	113

No	Mata Pelajaran	Jan		Feb		Mar		Apr		Jumlah
		Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb	
1	Ujian	3	42	37	4	40	43	1	30	113
2	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ujian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	42	37	4	40	43	1	30	113

DAFTAR YANG DIDURUKAN DI BENDAH

Kategori	2017/2018			2018/2019		
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1. Kurikulum	0	0	0	0	0	0
2. Kurikulum 2013 (K13)	0	0	0	0	0	0
3. Kurikulum 2013 (K13)	0	0	0	0	0	0
4. Kurikulum 2013 (K13)	0	0	0	0	0	0

B. BAYAN

Jumlah bayaran menurut Sumber Dana dan Disesuaikan menurut Jenis Tahun Pelajaran Sebelumnya

No.	Sumber Dana	Jumlah (Rp.)	No.	Penggunaan	Jumlah (Rp.)
1.	Siswa dan Orang Tua	1.383.750.000	1.	Dag dan Keras Suku	1.383.750.000
2.	Perencanaan Dana Keluaran	1.344.344.000	2.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
3.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	3.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
4.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	4.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
5.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	5.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
6.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	6.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
7.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	7.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
8.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	8.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
9.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	9.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
10.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	10.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
11.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	11.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
12.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	12.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
13.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	13.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
14.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	14.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
15.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	15.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
16.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	16.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
17.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	17.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
18.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	18.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
19.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	19.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
20.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	20.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
21.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	21.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
22.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	22.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
23.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	23.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
24.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	24.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
25.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	25.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
26.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	26.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
27.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	27.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
28.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	28.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
29.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	29.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
30.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	30.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
31.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	31.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
32.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	32.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
33.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	33.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
34.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	34.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
35.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	35.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
36.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	36.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
37.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	37.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
38.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	38.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
39.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	39.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
40.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	40.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
41.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	41.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
42.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	42.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
43.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	43.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
44.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	44.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
45.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	45.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
46.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	46.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
47.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	47.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
48.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	48.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
49.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	49.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000
50.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000	50.	Dag dan Keras Suku	1.344.344.000

D. PEMERIKSAAN LISTRIK

1. Sumber Listrik : 1. PLN 2. Tenaga Surya 3. Tidak ada Listrik

2. Daya : 1. < 100 Watt 2. 1.000 - 1.500 Watt 3. > 1.500 Watt

4. 1. < 100 Watt 2. 1.000 - 1.500 Watt 3. > 1.500 Watt

H. SANITASI

1. Sumber Air Bersih : 1. PDAM 2. Air Tanah 3. Sumber Air Lain

2. Menyalakan Tempat Cuci Tangan : 1. Ada 2. Tidak Ada

I. BANTUAN / BLOK GRANT / SUBSIDY DAN BEBASDIPA

1. Bantuan Siswa Sekolah (BSS) memperoleh beasiswa (dalam lima tahun terakhir)

No.	Nama Diserta	Jenis Bantuan	Sumber Bantuan	Besar Bantuan	Tahun Penyalangan	Perlu-tindak Lanjut
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.
21.
22.
23.
24.
25.
26.
27.
28.
29.
30.
31.
32.
33.
34.
35.
36.
37.
38.
39.
40.
41.
42.
43.
44.
45.
46.
47.
48.
49.
50.

Jumlah Diserta 1.843.381.400 **Jumlah Penyalangan** 1.843.381.400

RELASI LINTAS SEKTOR (RIS) DAN BEBASDIPA

No.	Jenis Diserta	Sumber Perantara		Sumber Diserta	Dana/Bantuan	Jumlah Dana
		L	P			
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.
21.
22.
23.
24.
25.
26.
27.
28.
29.
30.
31.
32.
33.
34.
35.
36.
37.
38.
39.
40.
41.
42.
43.
44.
45.
46.
47.
48.
49.
50.

Ekonomi Orang tua Siswa

Kategori	Jumlah Siswa			
	Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	Tingkat IV
1. Pra-Sekolah 1 (Maklin)	0	0	0	0
2. Menengah dan Sekeloa	24	33	30	0
Jumlah				

4. Penelusuran Lulusan Tahun Lalu menurut Kompetensi Keahlian (Khusus SMK)

No.	Kompetensi Keahlian	Penelusuran Lulusan Tahun Lalu		Masa Tenang Belajar < 1 Th > > 1 Th
		Berada di DULQ dan Instansi Pemencab	Wira Usaha	
1.	Teknologi dan Rekayasa	0	0	0
2.	Teknologi Informatika dan Komunikasi	0	0	0
3.	Mechatronics	0	0	0
4.	Seni, Kesehatan, dan Pariwisata	0	0	0
5.	Agribisnis dan Agroteknologi	0	0	0
6.	Bisnis dan Manajemen	0	0	0

Yang bertanggung jawab di bawah ini bertanggung jawab secara hukum terhadap kebenaran data yang tercantum.

OK Pengantar/Kepala Sekolah / Madrasah

Nama: 824710433.206/2015

Tgl/bulan: 21/08/2015

TMT: 21/08/2015

Kepala Sekolah / Madrasah

TOTAL GUSMOTO, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196810101991031021

Tabel Standar Pelayanan Minimal (SPM) berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013

Jalan Angin 1 (atau) Jalan Paving, atau indikator SPM lainnya (jika ada) yang menunjukkan bahwa standar pelayanan minimal telah terpenuhi.

NO INDIKATOR SPM (IP) DAN URAIAN SPM

1. Setiap SPM merupakan buku yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, IPA, PA, dan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan acuan sebagai berikut:
 - a. Setiap SPM/MI menyediakan buku-buku yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai mata pelajaran dengan perbedaan satu set untuk setiap peserta didik;
 - b. Setiap SMI menyediakan satu set peraga PA dan bahan yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan listrik, dan PA untuk keterampilan dasar dan penerapannya PA;
 - c. Setiap SMI memiliki 100 (satu) buku pengayaan dan 10 (sepuluh) referensi, dan setiap SMP/MTs memiliki 200 (dua) buku pengayaan dan 20 (dua puluh) referensi;
 - d. Setiap guru belajar 3 (tiga) jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan;
2. Satuan pendidikan menggunakan proses pembelajaran selama 38 minggu per tahun dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Kelas I - IV : 38 jam per minggu;
 - b. Kelas V - VI : 24 jam per minggu;
 - c. Kelas VII - VIII : 27 jam per minggu atau
 - d. Kelas VII - IX : 27 jam per minggu;
3. Satuan pendidikan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sesuai ketentuan yang berlaku. MS (umum) Kurikulum 2013
4. Setiap guru merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan kitab untuk setiap mata pelajaran yang disampaikan;
5. Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik;
6. Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dan wali dalam setiap semester;
7. Setiap guru menyampaikan laporan hasil penilaian mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada kepala sekolah pada akhir semester dan bertitik laporan hasil penilaian peserta didik;
8. Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah (KAS) dan (Wakil Kepala Sekolah) atau wakil kepala (WKS) mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik dan menyampaikan hasil penilaian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota pada setiap akhir semester;
9. Setiap satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS).

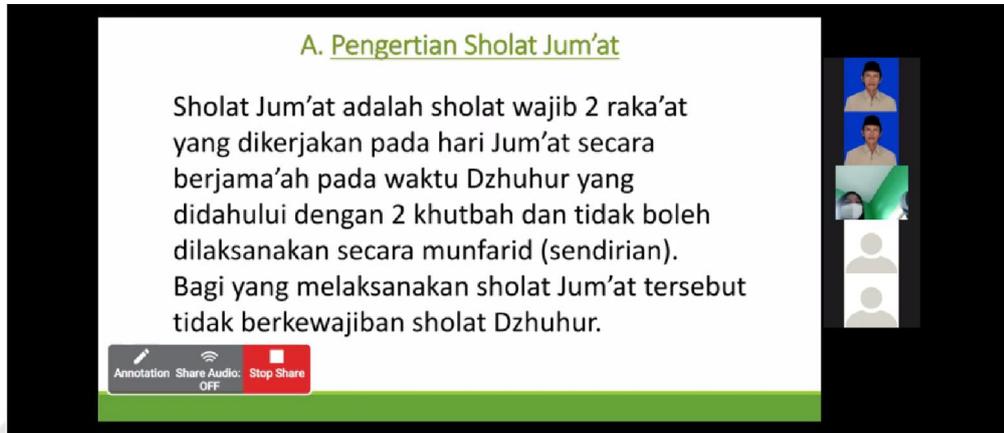
Rekapitulasi Nilai Ujian Nasional dan Akhir Sekolah Siswa Baru Tingkat I (SD) (sisa semester)

1. Kota atau Nilai Ujian Nasional dan Akhir Sekolah Siswa Baru Tingkat I (SD) (sisa semester)

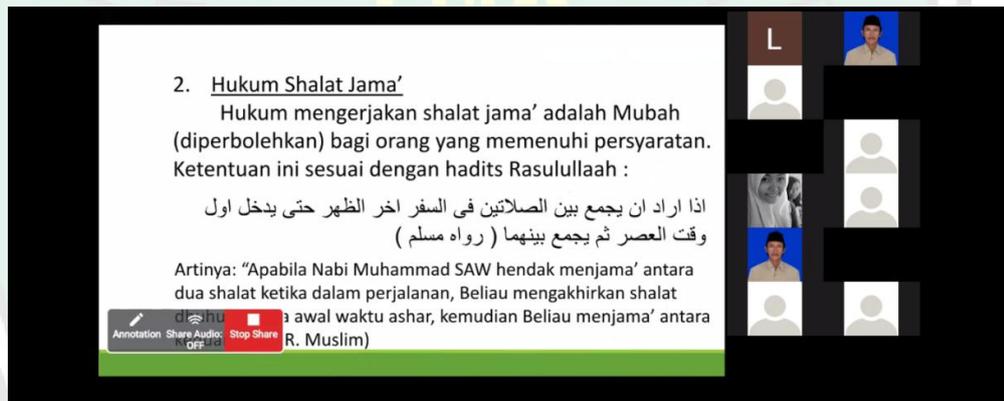
2. a. Rekapitulasi nilai Ujian Nasional dan Akhir Sekolah Siswa Baru Tingkat I (SD) (sisa semester)

No.	Jenis Kelamin	Ujian Nasional										Jumlah
		1										

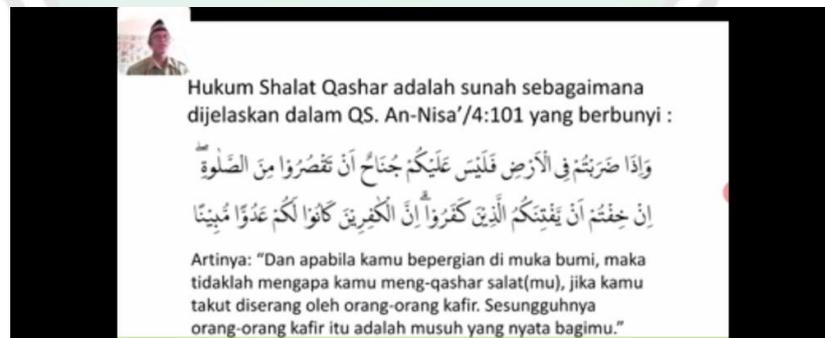
Dokumentasi Pembelajaran Via Zoom



Gambar 19 pembelajaran PAI di kelas 7B via zoom meeting pada tanggal 8 Februari 2021



Gambar 20 pembelajaran PAI di kelas 7B via zoom meeting pada tanggal 22 Februari 2021



Gambar 21 pembelajaran via zoom meeting pada tanggal 1 Maret 2021

Lampiran 4. Riwayat Penulis



1. DATA DIRI

- a. Nama : Najmi Rahayu
- b. TTL : Bangkalan, 01 Juni 1998
- c. Status : Mahasiswa
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Agama : Islam
- f. Warga Negara : Indonesia
- g. Alamat Asal. : Duwa Batoh RT.003/RW.005, Petaonan, Kec. Socah, Kab. Bangkalan
- h. Alamat Tinggal : Jl. Gajayana, No. 50, Malang
- i. No. Hp : 082333352573
- j. Email : najmirahayu06@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Kramat 01	2006-2011
SMP Negeri 07 Bangkalan	2011-2014
MAN Bangkalan	2014-2017
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2017- Lulus

3. Pengalaman Mengajar, Mengabdikan, dan Organisasi

Global Academia Indonesia Learning Center

Lembaga yang metode pengajarannya menggunakan Bahasa Inggris

Sebagai Pengajar Tahfidz untuk Balita dan Anak 2019-2020

Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Sebagai Musyrifah (Pengurus) Ma'had Sunan Ampel Al Aly 2018-2021

OSIS

Sebagai Wakil Ketua OSIS II di SMPN 07 Bangkalan 2014-2015

Pramuka

Mengikuti Pramuka di MAN Bangkalan selama 3 tahun 2015-2017

HMJ PAI UIN MALANG

Devisi Jurnalistik 2018-2019

UPKM HALAQAH ILMIAH UIN MALANG

Devisi Research and Development 2018-2021

Remaja Masjid (Desa Kramat, Bangkalan) 2020-2021

4. Kemampuan

Seni:

1. Menyanyi
2. Berpuisi
3. Menggambar dan Design

Sastra:

Mengarang Puisi

Ilmiah:

Membuat KTI

Membuat essay, artikel, opini, resensi buku, novel dan film

Bahasa:

Cukup mampu dalam berbahasa Inggris

5. Prestasi

1. Menjadi salah satu undangan siswa teladan oleh Bupati Bangkalan di ulang tahun putrinya tahun 2006.
2. Juara ke-10 dalam OSN (Olimpiade Sains Nasional) tahun 2014.
3. Menjadi Wakil Ketua OSIS II di SMPN 07 Bangkalan tahun 2014.
4. Juara Harapan Tiga Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Kebudayaan Madura se-Madura tingkat SLTA yang diselenggarakan oleh Universitas Trunujoyo Madura tahun 2014.
5. Juara III lomba Baca Tulis Puisi di MAN Bangkalan tahun 2015.
6. Juara I lomba Menulis Puisi di MAN Bangkalan 2017.
7. Semifinalis Lomba “History Competition Season II” tingkat SLTA se-Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Universitas Surabaya tahun 2017.
8. Mendapatkan Beasiswa “English Access Microscholarship Program” belajar bahasa inggris 2 kali dalam satu Minggu selama 3 tahun yang diselenggarakan oleh CCE Indonesia dari US.Amerika tahun 2014-2017.
9. Mendapatkan beasiswa yang diselenggarakan oleh UIN Malang melalui Beasiswa Kajian Keislaman dengan syarat menulis Karya Tulis Ilmiah dan dipresentasikan tahun 2019.
10. Memiliki hafalan *Alquran* setengah Juz.
11. Juara 1 artikel bertepatan dengan hari kesaktian Pancasila tahun 2020 se-Organisasi UPKM Halaqoh Ilmiah.